

**PERANCANGAN MOTIF BARU RANTAI, TAMPUK MANGGIS,
PUCUK REBUNG, SIKU AWAN, DAN LEBAH BERGAYUT PADA
KAIN SONGKET MELAYU RIAU**

Dosen Utama:

Dr. Krishna Hutama, M.Hum

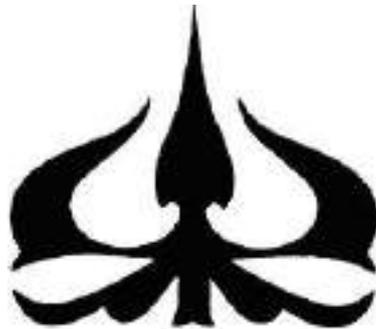
Dosen Pemimbing:

Dra. Diah Asmarandani, M.Hum

Penulis:

Akkapurlaura

191130001



**MAGISTER DESAIN
UNIVERSITAS TRISAKTI
JAKARTA
2014**

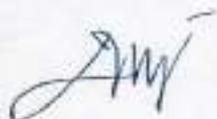
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

Nama : Akkapurlaura
NIM : 191130001
Program : Magister Desain Produk
Universitas : Universitas Trisakti
Judul Tesis : Pengembangan Motif Rantai, Tampuk Manggis, Pucuk Rebung, Siku Awan, Dan Lebah Bergayut Pada Kain Songket Melayu Riau

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan sidang Tim Penguji Tesis, Program Magister Desain Produk, Universitas Trisakti, Jakarta, pada hari..... tanggal....., bertempat di Kampus A, Gedung R Lt. 2, dan telah dinyatakan:
LULUS / TIDAK LULUS

TIM PENGUJI TESIS

1. Ketua Sidang,



(Dr. Pantas L. Tobing, Msn)

2. Penguji,



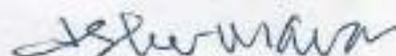
(Dr. Krishna Hutama, M.Hum)

3. Penguji,



(Prof. Dr. Nanang Rizali, M.SD)

4. Penguji,



(Prof. Dr. Asep Hermawan)

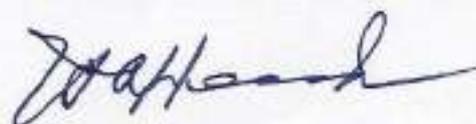
5. Penguji,



(Dr. Agung Eko Budiwaspada, MSn)

Jakarta, 6 Agustus 2015

Ketua Program Magister Desain



(Prof. Yusuf Affendi D, MA)

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

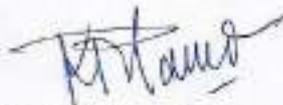
PENGEMBANGAN MOTIF RANTAL, TAMPUK MANGGIS, PUCUK
REBUNG, SIKU AWAN, DAN LEBAH BERGAYUT PADA KAIN SONGKET
MELAYU RIAU

Oleh:

Akkapurlaura

191130001

Disetujui dan disahkan:



Dr. Krishna Hutama, M.Hum

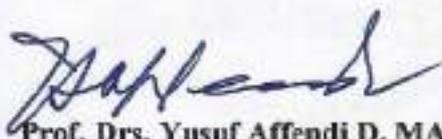
Pemimbing Utama

Tanggal: 6 Agustus 2015

Tanggal: 6 Agustus 2015

Dr. Diah Asmarandani, M. Hum

Pembimbing Pendamping



Prof. Drs. Yusuf Affendi D, MA

Ketua Program Magister Desain

Tanggal: 6 Agustus 2015

Jakarta, 6 Agustus 2015

PROGRAM PASCA SARJANA

Dekan



Dr. Ganjal Rudiyanto, M.Hum

ABSTRAK

Indonesia kaya akan budaya-budaya, Salah satu budaya yang ada di Indonesia adalah budaya Melayu. Budaya Melayu juga dikenal dengan songketnya. Menenun benang emas sehingga menghasilkan kain. Diawali dari kata menyungkit yang artinya menyulam dengan benang emas. Songket adalah sebuah seni yang sangat indah. Dalam hal merancang motif, songket Melayu memiliki beberapa etika menyungkit sejak zaman dahulu dan hal ini sudah punah pada beberapa perajin dikarenakan alasan tertentu. Proses pembuatan motif juga dilakukan melalui stilasi flora, fauna dan alam. Bagaimana pembuatan motif tumbuhan teruma Pucuk Rebung, Tampuk Manggis, Siku Awan dan Lebah Bergayut akan dijabarkan melalui tabel pada penulisan ini serta hasil jadi karya songket jika motif-motif tersebut disungkit melalui survey.

Kata Kunci : Motif, Songket Melayu

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Akkapurlaura
NIM : 191130001
Program : Magister Desain Produk
Universitas : Universitas Trisakti
Judul Tesis : Pengembangan Motif Baru Rantai, Tampuk Manggis, Pucuk
Rebung, Siku Awan dan Lebah Bergayut Pada Kain Songket Melayu Riau

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa :

Saya melaksanakan pekerjaan saya sesuai dengan aturan Universitas Trisakti, Saya menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, kecuali beberapa bagian yang ditandai dan dinyatakan dengan jelas sebagai referensi. Judul ini belum pernah diajukan di tempat lain untuk mendapatkan suatu gelar atau kualifikasi apa pun.

Apabila di kemudian hari ternyata saya melakukan hal yang melanggar ketentuan diatas, saya secara sukarela melepaskan gelar saya dan bersedia menerima sanksi, sesuai dengan peraturan Universitas Trisakti.

Jakarta, 26 Agustus 2015


Akkapurlaura

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia letaknya strategis bagi lalu lintas perdagangan Asia Tenggara. Daerah-Daerah Pantai di kepulauan Indonesia sejak beratus-ratus tahun yang lalu telah menunjukkan adanya unsur-unsur pengaruh akibat hubungan perdagangan yang diadakan dengan India, Cina, Arab Portugis dan Belanda. Unsur-unsur pengaruh dari luar disertai dengan kreasi penenun-penenun bangsa Indonesia telah membawa sumbangan yang besar bagi kekayaan bermacam-macam jenis tenunan kita. Indonesia adalah salah satu negara yang menghasilkan seni tenun yang terbesar terutama dalam hal aneka ragam hiasnya.¹ Sejak jaman prasejarah Indonesia telah mengenal tenunan dengan corak desain yang disebut dengan cara ikat lungsi. Tenun ikat adalah tenunan yang prosesnya benang-benang tenunan diikat dengan serat tumbuh-tumbuhan atau rafia dibentuk motif dengan dicelupkan ke dalam bahan pewarna bagian yang terikat tidak terkena celupan.² Daerah penghasil tenunan ini yaitu di pedalaman Kalimantan, Sumatra, Sulawesi dan Nusa Tenggara Timur. Menurut para ahli daerah-daerah tersebut telah memiliki corak tenun yang sudah rumit. Mereka mempunyai kemampuan menciptakan alat tenun, menciptakan desain dengan mengikatkan bagian-bagian tertentu dan mencelupkan warna. Aspek-aspek kebudayaan yang seperti ini diperkirakan para ahli dimiliki oleh masyarakat sekitar abad kedelapan sampai abad kedua masehi.³

Dengan kemampuan tinggi menggunakan kapas, terciptalah desain yang unik dan mengagumkan. Desain dengan pakan tambahan seperti *ulos ragi idup* dari Batak, kemudian *Palepai* dan *Tampai* dari Lampung yang bahan pembuatannya ialah benang kapas atau sering disebut *katun*.

¹ Kardiwa, Suwati, *Kain Songket Indonesia*, Jakarta : Djambatan, 1996, 1

² Kardiwa, Suwati, *Kain Tenun Nusantara*, tidak ada penerbit, 1982, 1

³ Ubud, 2



Gambar 1 Contoh Kain Palepai dari Lampung dan Ulos Ragi dari Sumatra Utara, terlihat bangsa Indonesia telah membudayakan benang kapas yang mengalami proses pemintalan menjadi benang kapas atau disebut katun.

(Sumber: wovensouls.photoshelter.com/image/I0000Diy7EpgF0yM, 1.bp.blogspot.com/-WjqdDpmMoO4/T5p2xUPSGYI/AAAAAAAAAOM/RB-ycadiQk4/s400/Ragi+hotang.JPG. diakses pada tanggal 6 Mei 2015 jam 10.00, direka ulang oleh Akkapurlaura, 2015)

Dengan desain geometris yang mempunyai stelisasi dari bentuk manusia, binatang, burung, reptalia, dan flora. Desain yang sama seperti suku Dayak, Kenyah dari Kalimantan. Diantara deretan daerah yang memiliki desain pakan tambahan ada kelompok kecil yang cara pembuatannya disebut lungsi tambahan. Daerah ini terutama Sumba dan Bali. Di Sumba dibuat pada kain sarung wanita yang disebut dengan *lau* dan di Bali dibuat pada kain *lamak* yaitu kain yang digantungkan pada pura dipakai untuk melengkapi upacara galungan. Jenis-jenis kain dari kapas seperti yang dicatat para sejarah merupakan jenis kain yang diekspor ke negara Cina (kain tenunan yang tidak dibuat di negerinya) sebagai balasannya Cina mengirimkan benang sutera. Di dalam sejarah catatan Cina pada tahun 518 sebelum Masehi disebutkan bahwa raja dari bagian Utara Sumatra memakai pakain sutera. Diperkirakan kain sutera adalah barang import dikarenakan sutera belum belum ditenun di Sumatra maupun di Jawa sampai munculnya kerajaan Sriwijaya sekitar abad kesepuluh sesudah masehi. Bagi Cina kapas adalah sesuatu barang yang menarik, sehingga terjadilah hubungan kerjasama tukar menukar kain dengan sutera sekitar abad ketujuh dan abad ke limas belas.

Kemudian banyak daerah-daerah yang menghasilkan tenun songket benang emas dan perak tanpa memiliki desain ikat pakan. Dalam sejarah Indonesia tercatat dekorasi dengan benang sutera telah meluas sejak adanya hubungan perdagangan, namun menurut Langewis dan Wagner benang sutera juga diproduksi dalam negeri, sejak abad ke lima belas, di Palembang ditanam pohon murbei dan menjinakkan ulat sutera. Penggunaan benang sutera pada umumnya diberi pewarnaan yang lebih terang seperti warna merah, hijau, biru, ungu dan sebagainya. Sedangkan penggunaan benang emas dan perak tambahan yang menonjolkan benang emas dan perak pada permukaan kain tenunnya, desain yang menghiasnya adalah motif-motif geometris dan stilisasi flora.

Songket atau kain songket juga merupakan hasil dari menenun benang sehingga menghasilkan kain. Kain dari hasil menenun inilah yang disebut songket. Diawali dari kata menyungkit yang artinya menyulam dengan benang emas dalam kamus besar bahasa Indonesia. Songket adalah sebuah seni yang sangat indah. Songket berjenis kain tenunan tradisional dimiliki suku Melayu Riau, Palembang dan Minangkabau, Bali dan hampir diseluruh nusantara, tidak hanya di Indonesia, diluar negeripun terkenal dengan songketnya adalah negara Malaysia dan Brunei. Digolongkan dalam keluarga tenunan brokat, songket ditunen dengan tangan, menggunakan benang emas atau perak dan pada umumnya dikenakan pada acara-acara resmi. Di Riau, Sumatra Barat dan Palembang mempunyai penggunaan istilah yang sama dari istilah songket yaitu sungkit atau menjungkit benang. Benang berkilau yang tertunen berlatar kain menimbulkan efek kemilau cemerlang. Songket memiliki motif-motif tradisional yang sudah merupakan ciri khas budaya wilayah penghasil kerajinan ini. Songket Melayu Riau tidak kalah indahnnya dengan songket wilayah lainnya. Songket disini adalah jenis kerajinan tangan di provinsi Riau, walaupun masih banyak kerajinan tangan lainnya yang menjadi ciri khas adalah seperti anyaman pandan, anyaman rotan, tudung saji, tikar, tempat lampu, tenun songket, seni ukir, sulaman batik Siak. Namun biasanya tenunan songket merupakan tenunan yang paling banyak dicari orang, karena kain songket ini bisa digunakan dalam acara-acara resmi di daerah-daerah. Ragam jenis kain songket yang biasa digunakan antara lain : songket motif bunga, motif awan, motif tunggal, motif daun tunggal, motif tabir bintang, motif mata panah, motif pucuk rebung, motif siku kaluang, dan motif kuntum bunga. Kain songket di Riau merupakan kain khas bumi Melayu yang tetap harus dijaga kelestariannya. Umumnya banyak digunakan pada pakaian adat orang Melayu

Riau. Kain tenun songket Melayu memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang menjadi nilai jual lebih dan menjadi salah satu jenis kerajinan tangan khas di propinsi Riau yang kaya akan keindahan dan estetika sebagai wujud budaya Provinsi Riau yang melambangkan corak, pemikiran dan pandangan masyarakat melayu.

Tenun Songket Melayu Siak atau songket Melayu Riau merupakan kekayaan asli negeri Melayu Siak, songket Melayu ini kaya akan motif, warna, dan makna simbol. Makna simbol yang terdapat pada setiap motif kebudayaan Melayu Siak adalah makna ketaqwaan kepada Allah, kerukunan, kearifan, kepahlawanan, kasih sayang, kesuburan, tahu diri, dan tanggung jawab. Seorang pengguna kain songket tidak hanya sekedar memakai sebagai busana hiasan tetapi juga untuk memahami simbol-simbol yang terdapat pada motif yang menghiasi setiap bagian dari kain songket yang dapat dijadikan panutan dan diterapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari agar dalam menjalani kehidupan membawa kedamaian bermasyarakat dan berbangsa.

Kerajinan Songket Melayu menampilkan beragam motif, yang mengandung makna. Motif-motif yang lazimnya di angkat dari tumbuh- tumbuhan atau hewan (sebagian kecil) di kekalkan menjadi variasi-variasi yang sarat dengan makna- makna yang mencerminkan ajaran tentang asas kepercayaan dan budaya Melayu. Dahulu setiap, tokoh adat, orang tua kebudayaan Melayu, masyarakat dan pengrajin diharuskan untuk memahami, bentuk motif, warna, makna simbol yang terdapat pada kain songket Melayu Siak. Keharusan itu dimaksudkan agar mereka pribadi mampu memahami makna yang terdapat pada setiap, dan mampu pula menempatkan motif sesuai menurut pakam (aturan) yang telah ada sejak zaman kerajaan Sultan Sahyid Ali⁴.

Menurut sejarah yang tercatat di Provinsi Riau, orang yang pertama memperkenalkan tenun Siak adalah seorang perajin yang didatangkan dari Kerajaan Terengganu Malaysia. Pada masa Kerajaan Siak yang dipimpin oleh Sultan Sayid Ali, dari Terengganu, Wan Siti Binti Wan Karim dibawa ke Siak Sri Indrapura. Beliau adalah seorang wanita yang cakap dan terampil dalam bertenun. Beliau mengajarkan bagaimana cara menenun kain songket.

⁴ Alsayyid Sharif Ali Abdul Jalil Shaifuddin adalah Sultan Siak ke 8 [1784 - 1811]

Pada awalnya tenun yang diajarkan adalah tenunan tumpu yang kemudian berganti menggunakan alat yang dinamakan dengan *kik*. Kain yang dihasilkan disebut dengan kain tenun Siak. Pada awalnya kain tenun Siak ini terbatas untuk kalangan bangsawan saja, khususnya Sultan beserta keluarga dan para pembesar kalangan istana kerajaan Siak. *Kik* adalah alat tenun sederhana, terbuat dari kayu dan berukuran 1 x 2 meter. Kain yang dihasilkan sesuai dengan ukurannya. Karena ukurannya yang tidak cukup untuk dijadikan 1 kain sarung, maka kain ini disambung dua yang kemudian disebut sebagai kain *berkampuh*. Dengan demikian untuk mendapatkan sehelai kain, proses penenunan harus dilakukan dua kali dan kemudian hasilnya disambung untuk bagian atas dan bagian bawah, yang tentunya memakan waktu lama dalam proses pembuatannya. Dibutuhkan waktu sekitar 3-4 minggu untuk membuat sehelai kain. Selain kain tenun Siak, dikenal pula kain songket Indragiri yang telah ada sejak puluhan tahun lalu di Kerajaan Indragiri. Asal mulanya kain tenun di Indragiri dibawa oleh orang-orang yang berdagang dan menetap di kota Rengat. Masyarakat pendatang ini lalu diberi tempat oleh Tentuan Muda Indragiri yang sampai saat ini masih bertahan dan diberi nama Kampung Dagang. Dari tempat inilah awal mula berkembangnya tenun Indragiri dengan bahan baku benang sutera. Pada masa kejayaannya, Kerajaan Indragiri terkenal sebagai penghasil karet yang dipasarkan sampai ke Singapura oleh pedagang Cina di kota Rengat. Kepada pedagang Cina inilah tenun Indragiri diperdagangkan melalui pemesanan sutera terlebih dahulu dari Singapura. Lama kelamaan karena sulitnya mendapatkan benang sutera, maka bahan baku pun diganti dengan katun yang dipadupadankan dengan benang emas. Sampai sekarang tenunan Siak masih memakai benang emas sedangkan tenunan Indragiri memakai benang seperti perak. Indragiri dulunya memakai alat tenun tumpu yang kemudian berganti menjadi *kik* atau disebut dengan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang sekarang lebih sering dipakai oleh perajin. Songket Riau saat ini terbagi menjadi 4 bagian walaupun semua berakar dari Siak Sri Indrapura, menjadi:

- Songket Siak
- Songket Bengkalis
- Songket Bukit Batu
- Songket Pekanbaru

Pada dasarnya keempat jenis songket ini sama, namun yang membedakan adalah bahan yang sulit dicari sehingga ada perbedaan diantara keempat motif tersebut. Untuk songket Bukit Batu, bahannya sangat susah didapat sehingga beberapa motifnya sangat sedikit atau hanya menggunakan motif-motif sederhana. Songket Pekanbaru merupakan hasil adaptasi dari songket Siak. Sehingga dari keempat songket tersebut, walaupun berbeda daerah namun tetap memiliki kesamaan dengan lainnya.

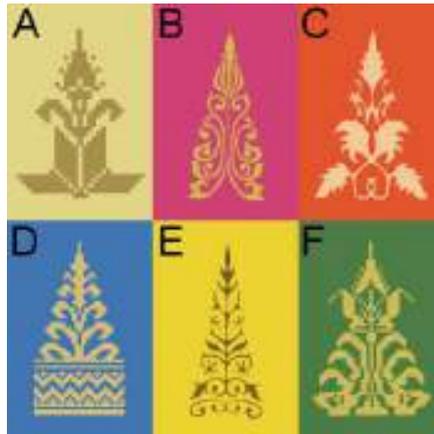
Kendala dalam bersongket adalah untuk menenun 1 kain tenunan membutuhkan waktu yang lama sehingga permasalahan yang dihadapi para perajin tidak hanya waktu pengerjaannya tetapi kurangnya wawasan pengetahuan tentang corak dan jumlah perajin yang saat ini mulai berkurang. Masalah pemasaran, bahan baku yang dibutuhkan dan permodalan sering menjadi faktor utama lumpuhnya perajin, selain itu kain-kain hasil pabrik juga menyebabkan perajin kalah bersaing. Upaya pembinaan berupa pelatihan, peningkatan teknis dan pengalihan bahan baku pun sudah dilakukan, tetapi hal ini masih belum memenuhi harapan. Corak-corak yang sudah dikembangkan dan ditata dengan desain baru, walaupun sudah berkali-kali dicoba, belum juga mampu merebut pasar sehingga upaya ini juga belum berkembang dengan baik dan belum pula menyebar ke seluruh Riau. Kelompok perajin belum juga mampu melaksanakan manajemen secara baik. Kelompok-kelompok usaha banyak yang akhirnya kandas. Jika benda-benda hasil kerajinan tidak dapat berkembang, maka corak-corak akan terpendam dan menghilang dilupakan orang. Sebagian perajin sekarang tidak memahami makna dan falsafah yang terkandung pada corak Melayu Riau. Sebagian perajin hanya mampu membuat kerajinan dengan corak yang ada, tetapi tidak mampu menjelaskan makna dan falsafahnya.

Sejauh ini, usaha pemerintah untuk mengembangkan dan melestarikan kain songket dikalangan masyarakat adalah membuat peraturan bahwa setiap hari jumad seluruh PNS, BUMN, Sekolah TK- SMA, dan diruang lingkup pemerintah kota seperti pegawai negeri sipil maupun pedesaan diwajibkan menggunakan baju Cekak Musang dengan menggunakan kain samping terbuat dari kain songket bagi laki-laki, sedangkan untuk wanita menggunakan baju muslim dengan pasangan rok menggunakan kain songket.



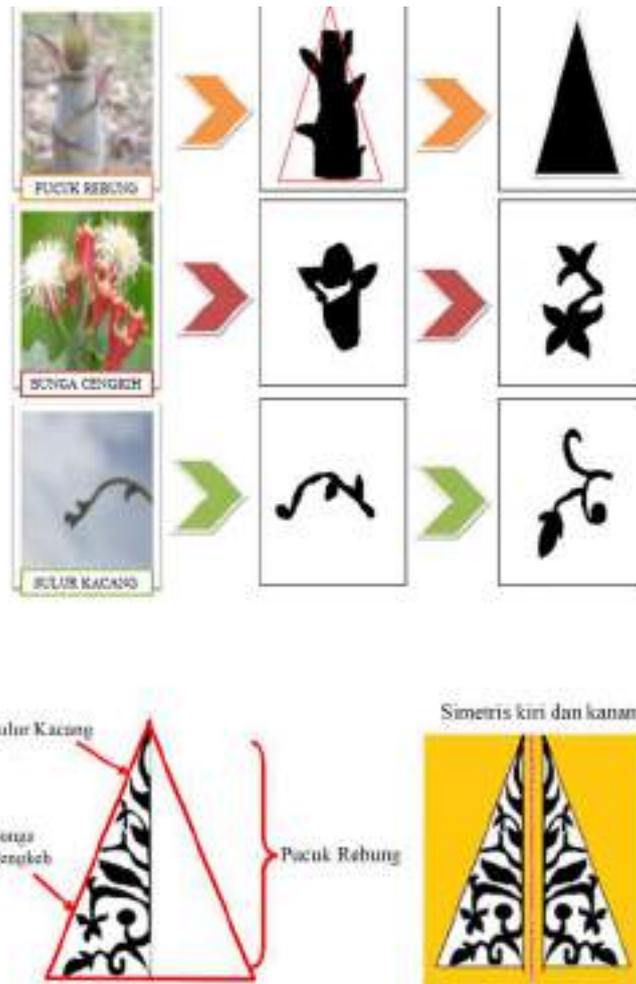
Gambar 2 Pakaian yang dikenakan setiap hari Jumad aturan pemerintah provinsi Riau
(Sumber: Tabrani Budaya dan Pariwisata digambar ulang oleh Akkapurlaura, 2015)

Beberapa motif yang sangat terkenal disana ialah Pucuk Rebung, Pucuk Rebung sangat bervariasi bentuknya hingga ratusan jenis, Pucuk Rebung adalah motif yang paling dominan dan sering digunakan. Ciri utama dari motif Pucuk Rebung adalah bentuk segitiga yang diambil dari bentuk tunas bambu. Motif Pucuk Rebung terdapat pada kepala kain, bagian bawah dan ujung sarung. Motif Pucuk Rebung mengandung melambangkan harapan baik sebab bambu merupakan pohon yang tidak mudah rebah oleh tiupan angin kencang sekalipun. Namun demikian, makna dan penggunaan motif ini hanya dikenal oleh masyarakat tertentu saja, khususnya di wilayah Sumatera yang dikenal kental dengan pengaruh kebudayaan Melayu. Jika dikaji lebih dalam, motif ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh, dan diaplikasikan ke dalam motif lainnya (penggabungan motif) agar terkesan futuristik namun tetap memiliki filosofi seperti motif yang sudah ada. Berikut beberapa contoh motif Pucuk Rebung yang sudah ada sejak zaman dahulu.



Gambar 3 Motif Pucuk Rebung dengan variasinya: A Pucuk Rebung variasi Rebung Berhias, B Pucuk Rebung variasi Kuntum Bambang, C Pucuk Rebung variasi Sirih Tunggal, D Pucuk Rebung variasi Bersiku Keluang, E Pucuk Rebung variasi Bertunas, F Pucuk Rebung variasi Melambai
(Sumber: Rusli Zainal, 2009)

dari gambar diatas terlihat banyaknya motif Pucuk Rebung yang divariasikan namun tetap dengan berpola segitiga. Berikut dibawah ini sketsa sehingga terciptanya suatu motif Pucuk Rebung. Dimulai dari melihat Pucuk Rebung yang identik dengan bentuk segitiga dan setelah itu membuat *icon* tersendiri untuk mempresentasikan wujud dari Pucuk Rebung.



Gambar 4 Langkah-langkah dalam pembuatan motif Pucuk Rebung, terlihat hasil akhir dari motif simetris kiri dan kanan menjadi satu kesatuan utuh motif Pucuk Rebung.
(Sumber: berusdankrayonkami.blogspot.com diakses pada tanggal 13 April 2015 jam 16:00 direka ulang oleh Akkapurlaura, 2015)

Motif Pucuk Rebung digabung dengan bunga cengkeh dan sulur kacang menghasilkan motif variasi baru bagi Pucuk Rebung, motif yang ada dibuat secara simetris secara refleksi. Rancangan dalam membuat motif Pucuk Rebung ini adalah salah satu cara kreatif dalam pengembangan motif Melayu Riau. Dalam perancangan tahapan awal adalah identifikasi masalah. Tahap ini merupakan awal pengenalan terhadap desain dan pengetahuan tentang kebutuhan yang harus dipenuhi. Tahap berikutnya adalah menganalisa perancangan produk, penelurusan lingkungan serta potensi yang menjadi sasaran dikaji secara teoritik dan tinjauan empirik. Hasil Tahapan tersebut menghasilkan gagasan awal dan pra desain sebagai tahap proses kreatif. Tahap ini merupakan tahapan yang penting dari seluruh rangkaian tahap, karena menentukan dan memilih salah satu alternatif (pra-desain). Apabila terjadi kekeliruan atau tidak terpilih dari kemungkinan-kemungkinan desain, maka harus

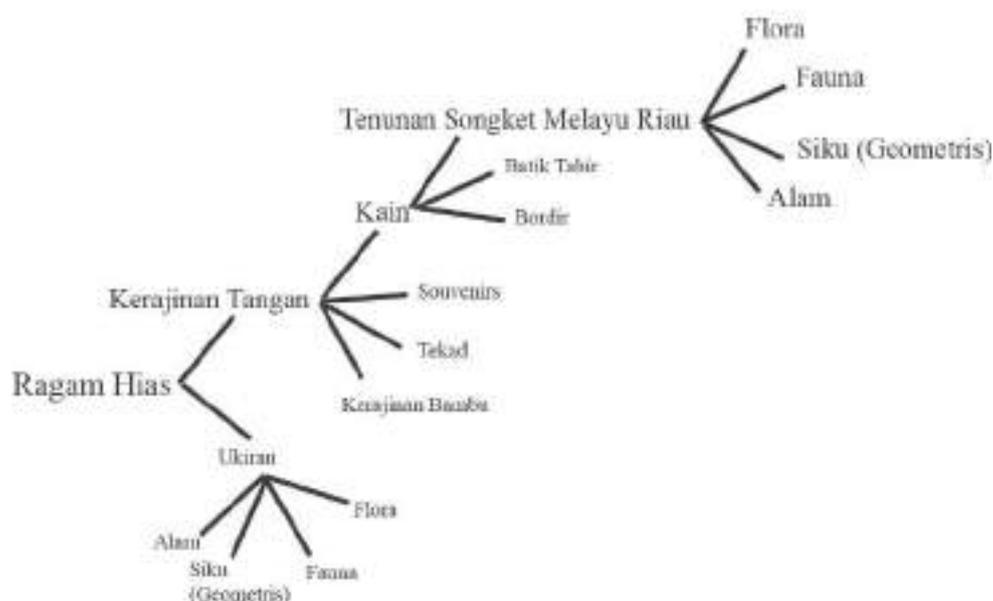
dikembalikan ke tahap awal. Hasil desain terpilih menjadi bagian dari tahap proses produksi, yaitu uji coba produk dan selanjutnya produksi.⁵

Kendala dalam bersongket adalah untuk menenun 1 kain tenunan membutuhkan waktu yang lama sehingga permasalahan yang dihadapi para perajin tidak hanya waktu pengerjaannya tetapi kurangnya wawasan pengetahuan tentang corak dan jumlah perajin yang saat ini mulai berkurang. Masalah pemasaran, bahan baku yang dibutuhkan dan permodalan sering menjadi faktor utama lumpuhnya perajin, selain itu kain-kain hasil pabrik juga menyebabkan perajin kalah bersaing. Upaya pembinaan berupa pelatihan, peningkatan teknis dan pengalihan bahan baku pun sudah dilakukan, tetapi hal ini masih belum memenuhi harapan. Corak-corak yang sudah dikembangkan dan ditata dengan desain baru, walaupun sudah berkali-kali dicoba, belum juga mampu merebut pasar sehingga upaya ini juga belum berkembang dengan baik dan belum pula menyebar ke seluruh Riau. Kelompok perajin belum juga mampu melaksanakan manajemen secara baik. Kelompok-kelompok usaha banyak yang akhirnya kandas. Jika benda-benda hasil kerajinan tidak dapat berkembang, maka corak-corak akan terpendam dan menghilang dilupakan orang. Sebagian perajin sekarang tidak memahami makna dan falsafah yang terkandung pada corak Melayu Riau. Sebagian perajin hanya mampu membuat kerajinan dengan corak yang ada, tetapi tidak mampu menjelaskan makna dan falsafahnya.

Etika dalam bersongket akhirnya mengalami penurunan. Banyak songket Melayu Riau yang beredar dipasaran tidak sesuai dengan etika bertenun songket. Hal ini dikarenakan beberapa penjual dan pembeli juga tidak paham akan nilai-nilai filosofi yang terkandung di tiap motif songket. Maka diperlukannya penciptaan motif baru yang sesuai dengan aturan zaman dahulu yang memiliki etika dalam pembuatan kain bersongket.

⁵ Rizali, Nanang, *Metode Perancangan Tekstil*, (Surakarta: UPT UNSPress,2012),3

SKEMA DALAM RAGAM HIAS MELAYU RIAU



Gambar 5 Skema dalam ragam hias Melayu Riau
(Akkapurlaura, 2015)

Ragam hias yang sangat banyak dari suku Melayu Riau biasanya digunakan dalam ukiran dan kerajinan tangan, dalam penulisan ini berkonsentrasi pada perancangan dan pengembangan motif tenunan songket Melayu Riau 3 golongan: flora yaitu motif Pucuk Rebung dan Tampuk Manggis, fauna yaitu Lebah Bergayut (sering digunakan pada arsitektur rumah Melayu Riau), selain itu golongan Siku Awan atau disebut geometris. Mengembangkan motif sehingga motif tampil beda dengan sebelumnya namun masih tetap memakai aturan dalam merancang kain songket yaitu tidak melupakan prinsip dalam asimetris suatu motif.

B. PEMBATASAN RUANG LINGKUP MASALAH

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, estetika dari kain songket Melayu Riau mulai bervariasi, mulai dari bahan warna yang sudah berwarna-warni dan motif yang semakin bervariasi walaupun tetap mengikuti motif dasar dari terdahulunya. Pengkajian dimulai dari membahas keindahan yang dimiliki oleh kain. Kain songket sangat digemari oleh masyarakat di sana, walaupun kain itu tidak dipakai untuk keseharian dan hanya digunakan pada saat tertentu saja. Saat ini etika bertenun kain songket mulai dilupakan oleh para perajin, para perajin banyak menghilangkan bagian seperti tepi dan kaki kain bagian atas. Pembahasan kain songket dapat dijadikan busana dan terbentuknya filosofi kain songket untuk memudahkan terciptanya motif baru yang lebih bermakna serta memiliki falsafah.

Seorang pemakai songket tidak hanya sekedar memakainya untuk hiasan, tetapi juga memakai dengan pemahaman *tunjuk ajar* dari motif-motif yang dipakainya. Maka dari itu dibahas bagaimana seorang pembuat motif dapat membuat desainnya sehingga terbentuklah satu kain Songket Melayu Riau. Permasalahan jarang ditemukan kain songket yang memiliki etika dalam menenunnya. Tepi kaki kain bagian atas dihilangkan, adanya perbedaan jaman dahulu dengan yang sekarang dalam pembuatan produksinya. Serta perlunya mengembangkan motif yang sudah ada dan motif yang diciptakan akan dijual di pasaran sehingga menghasilkan kain yang nyaman dipakai serta motif yang indah. Dengan mengembangkan motif Pucuk Rebung, Tampuk Manggis, Siku Awan dan Lebah Bergayut diharapkan agar para pengkoleksi

C. RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana merancang motif Melayu Riau pada kain songket Melayu Riau menurut etika keutuhan kain songket pada jaman dahulu.
- Bagaimana konsep dalam menstilasi Tumbuhan Pucuk Rebung dan Tampuk Manggis, Siku Awan dan Lebah Bergayut sehingga menghasilkan motif variasi.

D. TUJUAN PENCIPTAAN

- Menciptakan karya seni dalam konteks kreasi baru, motif baru berupa pengembangan motif dari Pucuk Rebung, Tampuk Manggis, Siku-siku dan Wajik sehingga menghasilkan kain songket yang indah.
- Menunjukkan kepada masyarakat bagaimana kebenaran dalam menyungkit kain songket Melayu Riau itu. Etika dalam membuat kain songket yang sempurna.
- Menambah pendidikan dalam berbudaya Indonesia dalam hal pariwisata dan ekonomi.

E. MANFAAT KARYA SENI

- Menambah wawasan berkaitan dengan proses perancangan tekstil dan teknik dalam pelaksanaan songket Melayu Riau.
- Menciptakan motif baru variasi dari Pucuk Rebung, Tampuk Manggis, Siku Awan dan Lebah Bergayut.
- Menciptakan kain songket yang utuh, sesuai etika dalam menyulam songket.

F. METODE PERANCANGAN

Metode yang digunakan adalah Graham Wallas : tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap inspirasi, tahap perluasan.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan tesis merupakan gambaran tentang urutan-urutan penelitian yang dideskripsikan secara garis besar dalam kerangka bentuk per bab yang menjadikannya kesatuan yang utuh.

1. Bab I

Merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan secara umum, ringkas, dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi usulan penelitian songket Melayu Riau yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Bab II

Bab ini mengkaji karya yang sudah ada sebelumnya untuk dijadikan perbandingan pada karya seni yang akan diciptakan serta bab ini mengemukakan secara kritis hasil tinjauan kepustakaan terkait dengan masalah yang akan diteliti untuk kemudian menggunakan kerangka pemikiran yang meliputi tinjauan pustaka dan landasan teori.

3. Bab III

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian songket Melayu Riau yang meliputi tentang: rancangan penelitian yang dipilih, prosedur pengambilan atau pemilihan sampel dan penentuan unit analisis, sumber dan teknik pengumpulan data serta instrumen penelitian, pengolahan dan analisis data menggunakan teori-teori termasuk (uji) validitas data yang sesuai dengan rancangan penelitian yang diusulkan, serta lokasi dan waktu penelitian.

4. Bab IV

Konsep Perencanaan dan Perencanaan Visual. Bab ini menggambarkan langkah-langkah pada pembuatan kain songket Melayu Riau, beberapa falsafah dari motif Pucuk Rebung variasi serta makna dalam motif yang dikandungnya, beberapa usaha perajin songket yang terkenal di Pekanbaru

karena penciptaan kain setelah motif telah didesain maka akan disungkit oleh perajin songket Maha Ratu daerah Pekanbaru.

5. Bab V

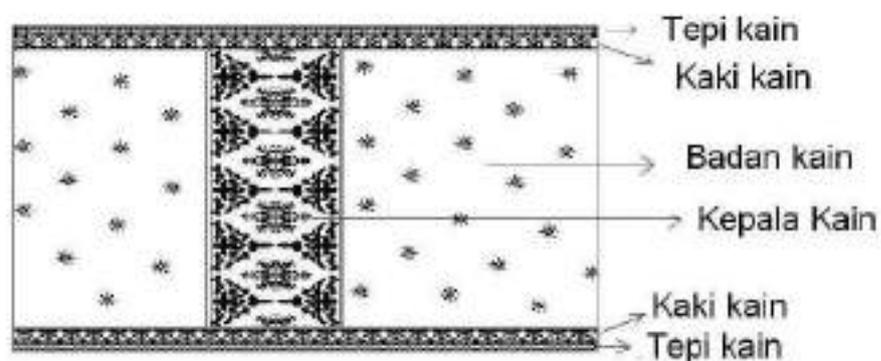
Merupakan bab penutup yang menyatakan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti berkaitan dengan songket Melayu Riau dalam berupa simpulan dari hasil menciptakan dan saran agar ciptaannya dapat berguna untuk orang banyak.

BAB II

LANDASAN PERANCANGAN/PENCIPTAAN

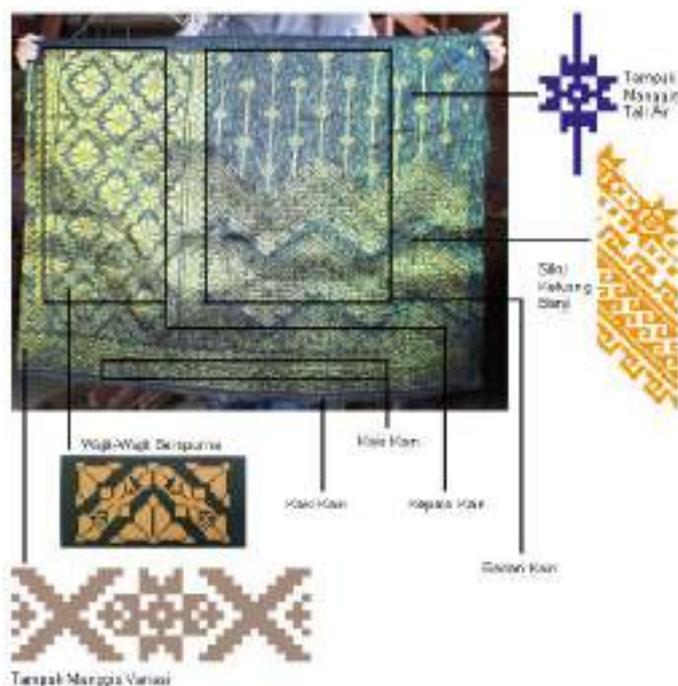
A. TINJAUAN KARYA

Saat ini ditemukan masalah dalam etika bertenun songket, sudah mengalami perubahan. Seharusnya kain songket itu memiliki bagian seperti tepi kain, kaki kain, badan kain, kepala kain. Banyak yang sudah tidak memakai bagian tepi kain dan kaki kain sehingga etika dalam pembuatan bisa dikatakan sudah tidak seperti dahulu lagi.



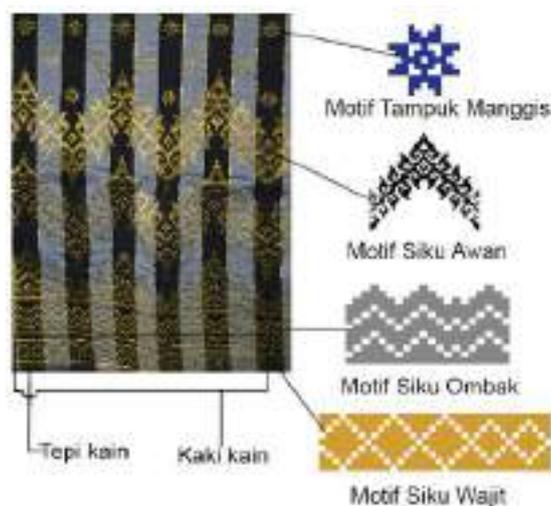
Gambar 6 Penyusunan kain songket Melayu secara etika yang benar
(Sumber: Tabrani, 2012)

Dalam membuat Songket Melayu Riau juga memiliki kesamaan dengan negara Malaysia dikarenakan saat itu kerajaan Sriwijaya pernah menjajah Malaysia, Sriwijaya melakukan penanaman pohon murbei untuk bahan makanan ulat yang akan menghasilkan sutera. Dari sutera maka dibuatlah sebuah kain, namun dalam sejarah Siak Sri Indrapura kain songket diperkenankan oleh negara Malaysia.

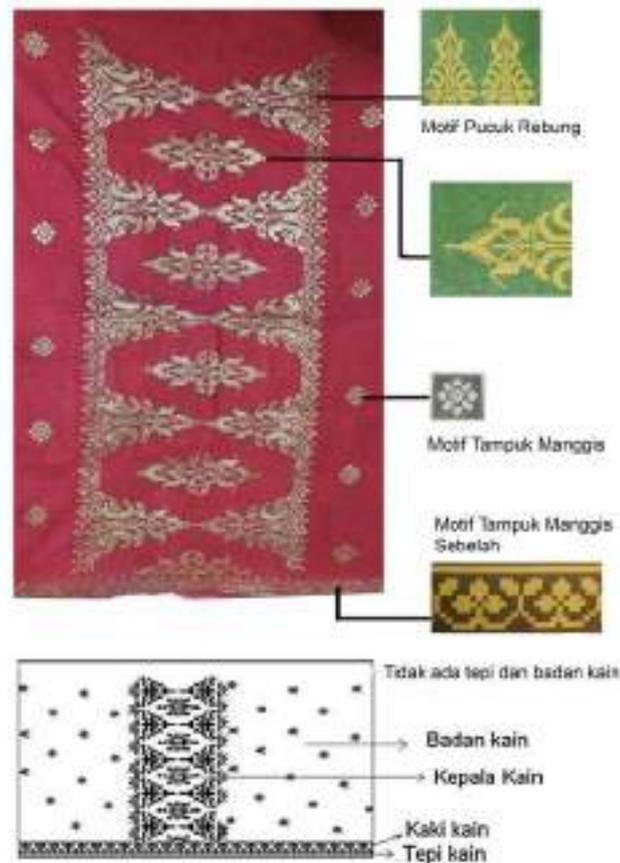


Gambar 7 Analisa pada suatu Kain songket bermotif Siku Keluang Wajit Sempurna (Analisis Akkapurlaura, 2015)

Motif yang dianalisis adalah motif yang sangat digemari oleh masyarakat sejak dahulu hingga kini, yaitu Siku Keluang, Siku Awan dan Pucuk Rebung. Siku keluang dipakai oleh raja dikarenakan raja tidak ingin disamakan dengan rakyat lainnya sehingga biasanya siku Keluang di sungkit menggunakan warna kuning. Motif Siku Keluang Banji dan Siku Awan yang terlihat meliuk-liuk layaknya awan sebenarnya juga memiliki kategori yang sama yaitu sebagai motif sudut yang di sungkit pada bagian kaki kain atau badan kain.



Gambar 8 Analisa pada salah satu kain songket bermotif Siku Awan (Analisis Akkapurlaura, 2015)



Gambar 9 Analisa pada salah satu kain songket bermotif Pucuk Rebung
(Analisis Akkapurlaura, 2011)

Analisis diatas terlihat bahwa tidak ada tepi kain dan badan kain pada kain songket ini, kain songket bermotif Pucuk Rebung diatas berumur kurang lebih 26 tahun, sehingga etika kain songket ini sudah cukup lama hilang dikarenakan perajin yang tidak mengetahui etika dalam bersongket. Ketika diwawancarai, Encik Hasnah membenarkan bahwa selain menghemat biaya dan waktu pengerjaan songket, jika tetap memakai motif pada kaki kain nantinya menyebabkan si pemakai songket merasa gatal, untuk antisipasinya ditiadakan motif pada bagian kaki kain atau memakai puring kain. Pada motif tengah divariasikan dengan mengambil setengah bagian dari motif Pucuk Rebung sehingga terbentuk motif baru. Hal ini boleh dilakukan jika ingin membuat kain jadi menarik secara estetika. Misalkan motif Pucuk Rebung boleh diletakkan pada bagian kepala kain atau pada kaki kain dan beberapa bagian motif boleh dihilangkan sehingga terciptalah ragam hias baru.



Gambar 10 Kain songket asal jadi atau tidak sempurna
(Analisis Akkapurlaura, 2015)

Di tahun 2012 ditemukan kain songket yang sudah beredar namun dibikin secara asal atau tidak sempurna, kain ini sungguh memprihatinkan dikarenakan tidak memiliki tepi kain dan kaki kain pada kedua sisi (atas dan bawah) sehingga sangat kekurangan motif dan tidak enak jika dilihat apabila seorang pembeli mengerti akan etika membuat songket. Kain tersebut hanya memiliki badan kain dan kepala kain, jika diilustrasikan seperti diatas, ibarat seperti manusia yang tidak memiliki keutuhan dalam organ tubuhnya. Namun masih saja ada yang membeli dan mengenakannya walaupun songket ini seakan tidak layak dipakai oleh masyarakat. Pada salah satu ciri-ciri umum benda dianggap indah dan kemudian menyamakan ciri-ciri atau kualitas hakiki itu dengan pengertian keindahan. Jadi keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kualitas yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*) dan perlawanan (*contrast*). Oleh ahli pikir mengatakan bahwa keindahan tersusun dari berbagai keselarasan dan perlawanan dari garis, warna, bentuk, nada dan kata-kata. Ada pula yang berpendapat bahwa keindahan adalah suatu kumpulan hubungan-hubungan yang selaras dalam suatu benda diantara benda dan diantara benda itu dengan si pengamat.⁶

⁶ Kartika Sony Dharsono, *Estetika*, (Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007), 2

Kurang lengkapnya komposisi pada kain songket mengakibatkan kualitas dari songket itu tidak bagus bagi beberapa orang. Secara estetika songket Melayu Riau mengalami peningkatan, namun etika dalam menyongket sudah mengalami penurunan, ada beberapa faktor yang berpengaruh pada terciptanya sebuah kain songket:

1) Perajin Songket

Beberapa perajin songket hanya mengetahui cara membikin songket tanpa mengetahui makna dalam bersongket tersebut dan apa filosofi kain itu.

2) Penjual

Hanya mengetahui bahwa pemasukan uang lebih banyak sehingga modal mulai dikurangi, bahan dikurangi akibat keinginan beruntung lebih besar

3) Konsumen

Para konsumen hanya menerima saja apa yang diperjual belikan karena tidak mengetahui, konsumen berhak untuk meng-*order* motif sesuai keinginan namun beberapa konsumen tetap tidak mengerti dalam beretika songket.

4) Budayawan

Tempat untuk bertanya, tempat untuk menginformasikan bagaimana selayaknya kain songket Melayu Riau itu ditenun dengan sungguh-sungguh, Karena hanya para budayawan yang mengerti akan songket beserta filosofinya.

B. LANDASAN TEORI

Dalam dunia penulisan, ada bermacam teori yang bisa dijadikan landasan untuk pembentukan kerangka penulisan sehingga tercipta benang merah antar satu pembahasan ke pembahasan lainnya. Saya sebagai penulis telah menentukan beberapa rumusan masalah yang kemudian dapat ditentukan teori-teori yang akan dijadikan landasan dalam penulisan saya, sebagai berikut :

1. Teori Budaya

Kroeber dan Kluckhohn mendefinisikan budaya secara historis dan cenderung melihat budaya sebagai warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi.⁷ Berdasarkan konteks budaya, keberagaman kesenian disebabkan

⁷ Mudji & Hendar Putranto Sutrisno, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 9

adanya sejarah dari zaman ke zaman. Jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok pendukung yang memiliki fungsi berbeda. Adanya perubahan fungsi dapat menimbulkan perubahan dari hasil-hasil kesenian yang disebabkan oleh dinamika masyarakat, kreativitas dan pola tingkah laku dalam konteks kemasyarakatan. Koentjoroningrat mengatakan, kebudayaan Nasional Indoensia adalah hasil karya putera Indonesia dari suku bangsa manapun asalnya, yang penting khas dan bermutu sehingga sebagian besar orang Indonesia bisa mengidentifikasi diri dan merasa bangga dengan karyanya.⁸ Budaya menenun sudah ada sejak dulu dan merupakan budaya yang turun temurun dari masa ke masa. Sejak zaman kerajaan Sriwijaya yang sudah mengenal kain sutera, budaya menenun di Indoensia sudah terbentuk.

Ranah teori kebudayaan terdapat sejumlah pergeseran dalam pemahaman yang berkisar pada tema-tema berikut:⁹

- Kebudayaan cenderung dipertahankan dengan yang material, teknologis dan berstruktural sosial
- Kebudayaan dilihat sebagai ranah yang ideal, yang spiritual, dan nonmaterial
- Otonomi kebudayaan lebih mendapat penekanan
- Sejumlah upaya dibentuk untuk tetap berada pada zoan netral-nilai (artinya tidak berat sebelah, misalnya menyamakan kebudayaan dengan kesenian)

Untuk mengenal lebih lanjut lagi budaya juga memiliki adat istiadat yang terdapat pada masyarakat:

a) Teori Adat Istiadat

Secara umum adat istiadat mencakup suatu kerja yang dapat diterima dalam aspek hubungan timbal balik dalam keluarga dan masyarakat, agama dan tindakan, serta cerminan bentuk khusus suatu kehidupan dalam tatanan suatu masyarakat. Adat istiadat merupakan bentuk yang konvensional dari perilaku seseorang dalam situasi dan keadaan tertentu, melakukan sesuatu berdasarkan

⁸ Sri Hermawati Arini, *Seni Budaya*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen, Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1

⁹ Mudji & Hendar Putranto Sutrisno, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 10

pada kebiasaan, baik individu, maupun kelompok.¹⁰ Dalam tradisi Melayu, ada semacam ungkapan "Adat Bersendikan Syarak, dan Syarak Bersendikan Kitabullah". Hal ini menyiratkan bahwa secara langsung atau tidak, tradisi kebudayaan melayu tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Adat dalam Melayu sangat diutamakan dan menjadi ukuran derajat seseorang. Orang yang tidak tahu adat atau kurang mengerti adat dianggap sangat memalukan dan dapat dikucilkan dari kelompok masyarakat. Sifat seperti ini dalam masyarakat Melayu kerap dikatakan "tak tabu adat" atau "tak beradat". Begitu pentingnya mengenal adat dalam masyarakat Melayu menimbulk ungkapan lain, "Biar mati Anak, jangan mati Adat". Ungkapan lainnya adalah: "Biar mati Istri, jangan mati Adat". Semua ungkapan ini Menunjukkan betapa adat istiadat dalam masyarakat Melayu sangat dijunjung tinggi "Tak kan Melayu hilang di bumi", adalah keyakinan masyarakat Melayu Riau akan tradisi dan budayanya. Kalimat ini diucapkan secara turun-temurun dan telah mendarah-daging bagi masyarakat Melayu.¹¹

b) Teori Antropologi

Antropologi berperan penting dalam budaya, masyarakat yang berkumpul dalam satu kawasan tertentu mempunyai hubungan antropologi.

Terdapat lima ilmu bagian antropologi menurut Koentjaraningrat:¹²

Masalah sejarah asal perkembangan manusia (atau evolusinya) secara biologi. Masalah sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia, dipandang dari sudut sudut ciri-ciri tubuhnya. Masalah sejarah asal, perkembangan, dan penyebaran aneka warna bahasa yang diucapkan manusia di seluruh dunia. Masalah perkembangan, penyebaran, dan terjadinya aneka warna kebudayaan manusia di seluruh dunia. Masalah mengenai azas-azas dari kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dari semua suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi masa kini.

¹⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), 8

¹¹ Evi Meiroza, *Songket dan Budaya*, (Pekanbaru: Unri Press, 2005), 14-15

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1989), 12

c) Teori Teknologi

Teknologi tidak lepas dari suatu hal yang mempengaruhi budaya, zaman yang semakin maju membuat masyarakat berpacu dalam pemakaian teknologi, dikarenakan teknologi mempermudah siapa saja. J.J.Honigman “ *The world of man* “ mengatakan teknologi adalah segala tindakan baku yang digunakan manusia untuk mengubah alam, termasuk tubuhnya sendiri, tubuh orang lain. Teknologi adalah cara manusia membuat, memakai, memelihara seluruh peralatannya, bahkan bertindak selama hidupnya (selalu memakai teknologi kapanpun dan dimanapun). Munculnya teknologi disebabkan karena manusia berupaya melaksanakan mata pencaharian hidupnya, mengorganisasi masyarakatnya, mengekspresikan rasa keindahan dalam memproduksi hasil-hasil keseniannya. Teknologi bermula dari hal-hal yang sederhana, menciptakan sesuatu untuk mengatasi persoalan yang ada pada kehidupan sehari-hari misalnya pembuatan makanan, pembuatan pakaian , pembuatan rumah, pembuatan jalan. Teknologi kemudian berkembang kepada hal-hal yang lebih rumit dan kompleks. Dengan demikian diperlukan tingkat teknologi yang lebih tinggi.¹³

d) Teori Akulturasi

Koentjaraningrat mengatakan bahwa akulturasi merupakan istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*Acculturation*, atau *Culture Contact*). Ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan aseli, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.¹⁴

e) Teori Pariwisata

Menurut Burkat dan Medlik (1981), wisatawan memiliki empat ciri utama dalam konsep pariwisata:¹⁵

Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di berbagai tempat tujuan.

¹³ <http://muslikhatun-antropologi.blogspot.com/2010/11/ilmu-pengetahuan-dan-teknologi.html>

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1989), 248

¹⁵ Ross F Glenn, *Psikologi Pariwisata*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 5

Tempat tujuan wisatawan berbeda dari tempat tinggal dan tempat kerjanya sehari-hari, karena itu kegiatan wisatawan tidak sama dengan kegiatan penduduk yang berdiam dan bekerja di tempat tujuan wisatawan. Wisatawan bermaksud pulang kembali dalam beberapa hari atau bulan, karena itu perjalanannya bersifat sementara dan berjangka pendek. Wisatawan melakukan perjalanan bukan untuk mencari tempat tinggal untuk menetap di tempat tujuan atau bekerja untuk mencari nafkah.

Menurut Oka A. Yoeti (1997) ada tiga syarat dalam pengembangan suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata, agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan potensial dalam berbagai pasar, yaitu:¹⁶

- a. “Something to see”
Artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.
- b. “Something to do”
Artinya di tempat tersebut setiap banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
- c. “Something to buy”
Artinya di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (*shopping*), terutama barang-barang *souvenir* kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal wisatawan.

2. Teori Ekonomi

Ekonomi tidak lepas kegiatan berseni, antara kesenian dan ekonomi dilakukan dengan memandang kesenian dengan cara yang sama dengan produk perusahaan dan industri pangan; produk-produk industri manufaktur seperti mesin, baja, dan alat-alat pertukangan atau industri kesehatan, serta perbankan, keuangan dan sektor-sektor lainnya yang ada dalam perekonomian.

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti tata atau aturan. Dengan

¹⁶ http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/622/jbptunikompp-gdl-richardeva-31056-9-unikom_p-2.pdf

demikian secara sederhana ekonomi dalam pengertian bahasa berarti tataan atau aturan dalam rumah tangga. Ekonomi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti segala hal yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian dan pemakaian barang-barang dan kekayaan (keuangan). Ekonomi berkenaan dengan setiap tindakan atau proses yang harus dilaksanakan untuk menciptakan barang-barang dan jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia. Secara lebih spesifik istilah ini dipakai untuk menyebutkan efisiensi relatif proses produksi, pengorganisasian administratif, atau penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia.¹⁷ Proses perancangan dalam suatu industri pakaian:

- Bagian desain (*design department*), bertanggung jawab untuk menghasilkan empat sampai enam koleksi pakaian.
- Bagian produksi (*production department*) bertanggung jawab atas produksi misal dalam beragam ukuran dan warna serta pemenuhan pesanan.
- Bagian penjualan (*sales department*), memasarkan bagian pakaian yang diproduksi.¹⁸

3. Teori Estetika

Estetika berasal dari bahasa Yunani "Aisthetika" yang berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancra indera. Oleh karena itu estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*).¹⁹ Louis O. Kattsoff dalam bukunya yang berjudul *Element of Philosophy* mengatakan bahwa, estetika adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni. Menenun songket sudah ada sejak zaman dahulu, Motif dan corak tenun Melayu Riau memiliki nilai estetis tersendiri, mulai dari corak dihasilkan yang memiliki filosofi serta keberagaman motif dan corak yang dihasilkan beserta perbaharuan motif yang sudah terlebih dahulu ada.

¹⁷ Kwik Kian Gie, *Ekonomi Indonesia Dalam Krisis dan Transisi Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 3 - 8

¹⁸ Nanang Rizali, *Metode Perancangan Tekstil*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2012), 32

¹⁹ Dharsono Sony Kartika, *Estetika*, (Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007) ,3

Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal. Kualita yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*) dan perlawanan (*contrast*). Oleh beberapa ahli mengatakan bahwa keindahan tersusun dari berbagai keselarasan dan perlawan dari garis, warna, bentuk, nada dan kata-kata. Ada pula yang berpendapat bahwa keindahan adalah suatu kumpulan hubungan–hubungan yang selaras dalam suatu benda diantara benda dan diantara benda itu dengan si pengamat.²⁰

Dalam songket dapat dilihat adanya kesatuan, keselarasan, kesetangkupan, keseimbangan serta warna yang kontras. Untuk itu perlu digali untuk mengetahui estetika yang ada pada kain Songket Melayu Riau.

a) Teori simetris

Simetri merupakan sebuah karakteristik dari bidang geometri, persamaan dan objek lainnya. Kita dapat katakan bahwa objek yang simetri akan mematuhi operasi simetri, ketika diperlakukan ke objek tidak akan muncul perubahan.

21

b) Teori Warna

Dalam estetika unsur warna sangatlah penting, warna dibutuhkan oleh visualisasi terutama mata. Berikut teori warna:

<i>blue</i>	<i>red</i>	<i>black</i>	<i>green</i>
TRUST SMART CALM FAITH NATURAL STABLE FORCE	EDGE AMBIDEXY ENERGY SALE PASSION ANGER RUNCES	BOLD TICH POWER MYSTERY ELEGANCE EYE STRENGTH	SOOTHING ECO-FRIENDLY NATURAL SOFT BALANCE BALANCE RESTRA
<i>yellow</i>	<i>orange</i>	<i>pink</i>	<i>purple</i>
CHEER ATTENTION CHILDISH FRESH WARMTH ENERGY OPTIMISM	HEALTH ATTENTION STAND OUT THIRD WARMTH YOUTHFUL HAPPINESS	SPARKLES SOOTHING CARMY EMOTIONAL SYMPATHETIC LOVE SEXUALITY	ROYAL MYSTIQUE ARROGANT LUXURY CREATON CREATON WISDOM

Gambar 11 Teori dalam warna
(Sumber: Goggle, 2015)

²⁰ Ibid; 2

²¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Simetri>

Warna merupakan fenomena yang terjadi karena adanya tiga unsur yaitu cahaya, objek dan observer (dapat berupa mata kita). Di dalam ruangan yang gelap dimana tidak ada cahaya manusia tidak dapat mengenali warna, demikian juga jika mata tertutup maka tidak dapat melihat objek, sekalipun ada cahaya. Begitu juga halnya bila tidak ada suatu objek yang dapat dilihat, maka manusia tidak dapat mengenali warna.²² Secara universal, warna juga mendefinisikan karakter seseorang secara umum, seperti warna-warna berikut²³:

- Hitam, sebagai warna yang tertua (gelap) dengan sendirinya menjadi lambang untuk sifat gulita dan kegelapan (juga dalam hal emosi).
- Putih, sebagai warna yang paling terang, melambangkan cahaya, kesucian.
- Abu-abu, merupakan warna yang paling netral dengan tidak adanya sifat atau kehidupan spesifik.
- Merah, bersifat menakutkan, ekspansif (meluas), dominan (berkuasa), aktif dan vital (hidup), panas membara, peringatan, penyerangan, cinta.
- Kuning, dengan sinarnya yang bersifat kurang dalam, merupakan wakil dari hal-hal atau benda yang bersifat cahaya, momentum dan mengesankan kebahagiaan, keceriaan dan hati-hati.
- Biru, sebagai warna yang menimbulkan kesan dalamnya sesuatu (*deep*), sifat yang tak terhingga dan transenden, disamping itu memiliki sifat tantangan.
- Hijau, mempunyai sifat keseimbangan dan selaras, membangkitkan ketenangan dan tempat mengumpulkan daya-daya baru, identik dengan pertumbuhan dalam lingkungan, pasukan perdamaian, kepuasan.
- Pink, warna yang identik dengan wanita, menarik/cantik, gulali.
- Orange, warna yang identik dengan musim gugur, penuh kehangatan.
- Coklat, warna yang mengesankan hangat, identik dengan musim gugur, kotor.
- Ungu, warna yang identik dengan kesetiaan, kepuasan.

²² Hideaki Chijiwa, *Color Harmony: A Guide to Creative Color Combinations*, (U.S.A: Rockport Publishers, 1987), 22

²³ <http://www.satriamultimedia.com/artikelteoriwarna.html>

Warna kerap dikaitkan atau dijakan simbol untuk sifat tertentu. Zaman dahulu dalam memilih warna pada kain tenun songket Melayu Riau mempunyai arti tertentu. Untuk itu warna terdahulunya pada kain songket sangat diperhatikan, karena masih memiliki strata dalam masyarakat Melayu disaat itu. Warna yang berkesan megah seperti emas adalah suatu hal pasti yang ditemukan dalam setiap kain tenun Melayu. Simbol sangat berpengaruh pada estetika.

c) Teori Simbol

Jika berbicara tentang simbol maka Edwin Goodenough dalam telaahnya yang panjang, *Jewish Symbol in Graco-Roman Period*, mendefinisikan simbol sebagai berikut:

“Simbol adalah barang atau pola yang apapun sebabnya, bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah, dalam bentuk yang diberikan itu.”

Selanjutnya ia membedakan antara bahasa yang denotatif, yaitu tepat, ilmiah, harfiah, dan bahasa yang bersifat konotatif, yaitu berasosiasi, tidak persis tepat, memungkinkan beragam penafsiran, dan simbol termasuk kategori yang kedua. Simbol memiliki makna atau nilainya sendiri dan bersama dengan ini daya kekuatannya sendiri menggerakkan kita.²⁴ Daya kekuatan simbol bersifat emotif, yang merangsang orang untuk bertindak dipandang sebagai ciri hakiki. Dalam pembuatan motif rangsangan ide diambil dari alam sehingga timbul gambar dalam pemikiran seniman lalu diubah menjadi berupa simbol yang nantinya akan menjadi sebuah motif. karena itu seorang seniman adalah orang yang telah melengkapi diri dengan pengalaman estetik secara mendalam. Ia telah mampu mengapresiasi karya seni dengan baik. Selain itu ia mampu mengorganisir rangsangan dan tanggapan yang diterimanya. Hasil tanggapan itu kemudian diekspresikan dalam suatu bentuk seni.

²⁴ Frederick Dillistone, *The Power of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 19

d) Teori Adaptasi lingkungan

Pembuatan suatu seni tidak lepas dari bagaimana interaksi seniman dengan alam, Secara tidak sengaja interaksi ini dapat melahirkan gagasan. Dalam pembuatan motif Melayu Riau dari dahulu hingga sekarang berasal dari alam , mencakup flora dan fauna, serta bentuk atau geometris.

Untuk itu menggunakan teori Medan (Field Theory) yang dikenalkan oleh Kurt Lewin, menurutnya:

“selama manusia berinteraksi dengan lingkungan, ada kekuatan-kekuatan yang terjadi. Komponen-komponen tersebut menggerakkan kekuatan-kekuatan dalam bentuk daya tarik/tolak serta daya mendekat/menjauh. Interaksi ini terjadi pada lapangan psikologi individu sehingga nantinya mencerminkan tingkah laku individu tersebut”. Psikologi lingkungan adalah ilmu kejiwaan yang mempelajari perilaku manusia berdasarkan pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya, baik lingkungan sosial, lingkungan binaan ataupun lingkungan alam. Psikologi lingkungan berkaitan dengan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi tanaman, hewan, objek material, dan manusia.²⁵

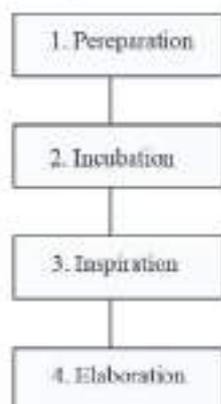
²⁵ <https://takepartenvironment.wordpress.com/2011/02/14/pendekatan-psikologi-lingkungan/>

BAB III

METODE PENCIPTAAN

Seni adalah manifestasi atau perwujudan keindahan manusia yang diungkapkan melalui penciptaan suatu karya seni. Seni lahir bersama dengan kelahiran manusia. Keduanya erat berhubungan dan tidak bisa dipisahkan, karena seni merupakan kebutuhan hidup bagi manusia. Maka dari itu boleh dikatakan bahwa perkembangan seni sejalan dengan perkembangan budaya dan perkembangan kehidupan manusia. Untuk mengetahui perkembangan seni perlu diketahui perkembangan kehidupan manusia dan sebaliknya. Dengan kata lain seni sejalan dengan perkembangan unsur-unsur kebudayaan lainnya seperti ekonomi, sosial, politik, teknologi, pengetahuan, bangsa, dan agama, sebab kaitan antara seni dengan unsur kebudayaan lainnya merupakan suatu sistem. Perkembangan bentuk mungkin terjadi karena ada pengaruh dari luar, yang berarti ada impresi seni, kemudian diolah dan dijabarkan menjadi bentuk baru berupa karya seni. Penciptaan karya seni rupa merupakan suatu perwujudan karya yang diciptakan berdasarkan ide-ide dari para kreatornya. Macam karya seni rupa khususnya seni menenun merupakan suatu karya yang dimana sebagian hasil karyanya dibuat menggunakan ide-ide kreatif unik dan menarik. Penciptaan seni memiliki proses seperti penelitian. Ada tahapan seperti merumuskan masalah, mencari hipotesis, mengumpulkan, menganalisis, menverifikasi, data dan menyimpulkan, semua tahapan tersebut dapat dilaksanakan dengan sistem metodologis, proses penciptaan seni baik intuitif dan metodis sebenarnya juga melakukan kerja demikian. Sebuah produk seni rupa tidak serta merta lahir tetapi melewati berbagai proses terlebih dahulu. Ia merupakan hasil sebuah renungan berpikir sebagai hasil impuls dari kondisi sekitar. Kehadiran impuls-impuls tersebut bagi desainer dijadikan tantangan estetika, material atau solutif akan masalah. Dalam berlangsungnya kreatifitas, maka Graham Wallas menjelaskan beberapa tahapan sebagai berikut:

Metode Penciptaan karya seni oleh Graham Wallas terdiri dari:



Gambar 12 Metode penciptaan oleh Graham Wallas
(Akkapurlaura, 2015)

1. Persiapan (*Preparation*)

Penulis melakukan pengamatan terhadap objek-objek sekitar baik secara langsung ataupun secara tidak langsung. Hasil pengamatan akan di perkuat dengan pengumpulan data-data yang diperoleh secara literatur untuk mengungkapkan gagasan atau ide sebelumnya dan menentukan gagasan pokok yang di olah menjadi konsep berkarya. Sehingga dapat dikatakan bahwa bersumber pada pengamatan, pengalaman dan penelitian sebelumnya bahwa ada perubahan pada etika perajin songket secara etika pembuatannya. Banyak beberapa orang yang tidak peduli akan ini namun beberapa budayawan dan pakar dalam kain songket tidak menyukai adanya perubahan-perubahan ini, contohnya saja bagian tepi kain atas dan bagian kaki kain atas dihilangkan dengan alasan gatal atau penghematan benang sehingga lebih murah dan waktu pengerjaan lebih cepat namun hal ini sangatlah tidak bagus karena menimbulkan penurunan secara estetika, kain seakan tidak utuh. Untuk ide merancang motif baru berupa motif Rantai, Tampuk Manggis variasinya, Pucuk Rebung, Siku Awan dan Lebah Bergayut timbul dan ini merupakan kreasi dari motif yang sudah ada sebelumnya.

2. Inkubasi (*Incubation*)

Penetapan ide atau gagasan yang telah melalui berbagai tahap pertimbangan, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan sketsa. Pengolahan ide juga merupakan proses pengolahan konsep, yang akan diwujudkan ke dalam sketsa. Pengolahan ide juga merupakan proses pengolahan konsep, yang akan diwujudkan ke dalam bentuk

karya seni grafis, dimulai dengan olah rasa, memperhatikan faktor internal dan eksternal. Inkubasi merupakan daya nalar penulis dalam merenungi objek atau masalah yang dihadapi dari seni menenun. Tahap inkubasi ini merupakan tahap yang harus dilewati oleh setiap orang dalam menciptakan suatu karya seni, dimana didalamnya terjadi proses kepekaan, kepedulian, dan aksi, serta melalui keterampilan akal, jiwa, dan raganya, sebagai bentuk proses mempresentasikan ide secara visual kedalam material. Seorang seniman merenungi dan harus peka terhadap alam sekitar, membuat motif tenunan Melayu Riau seperti Pucuk Rebung, Tampuk Manggis merupakan flora yang tumbuh disekitar bumi Riau, Lebah Bergayut atau Bergantung banyak terdapat di hutan Riau, mempermudah untuk mendapatkan ide dan mulai menuangkan pada sketsa corat-coret sampai menemukan motif yang pas dan sesuai diinginkan.

3. Inspirasi (inspiration)

Setelah menentukan ide atau gagasan untuk berkarya, penulis berusaha mencari informasi dengan melakukan kajian pustaka, observasi, berdiskusi, untuk mendukung karya tersebut, dan berusaha untuk terus merangsang ide dan mengembangkannya, agar lebih menarik. Setelah inspirasi keluar dan membuat sketsa awal tentang objek yang akan digarap kedalam kertas kotak atau millimeter blok untuk dijadikan sketsa.

Sketsa lalu diperlihatkan kepada Tabrani yang bekerja di Budaya dan pariwisata provinsi Riau untuk diseleksi lalu dipindahkan pada suatu program desain pada komputer bernama Adobe Illustrator. Setelah motif di print, Sketsa awal dipindahkan ke program tersebut sehingga setelah motif dipindahkan lalu dicoba pada gambar suatu yang diilustrasikan sebagai kain songket yang terbentang dengan ukuran 1x2 agar motif dapat terlihat jelas jika ditenun pada kain nantinya. Apresiasi karya seni tenun lainnya juga dilakukan sebagai referensi dalam berkarya, hal tersebut dilakukan juga untuk menambah wawasan serta merangsang agar dapat lebih bisa lagi bereksplorasi dengan bahan maupun dengan visualisasi karyanya untuk itu penulis menambah pembedahan visual mengenai karya-karya tenunan songket yang sudah ada sebelumnya, dikaji apa kekurangan dan kelebihan karya seni tenun yang sudah ada itu. Setelah di print lalu dibagikan pada 10 orang mulai dari yang usianya 17 sampai 40-an untuk survei motif apa yang kira-kira disukai baik lelaki maupun wanita dan warna apa yang cocok pada kain tersebut.

4. Elaborasi

Elaborasi menjabarkan hasil pemikiran sebagai aplikasi dari kerangka konseptual ke kerangka kerja perancangan visual. Proses kreatif adalah bagian terpenting dalam tahapan perancangan karena akan menentukan hasil akhir rancangan. Secara singkat aspek-aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Pemilihan bahan yang sesuai dengan fungsi pakai sangat menentukan produk yang dirancang, sehingga pengetahuan bahan sangat penting pada proses ini kegunaan tekstil sangat beragam dalam kehidupan ini, dewasa ini apakah selain untuk busana, pelengkap interior, kebutuhan rumah tangga, atau cinderamata. Songket Melayu Riau biasanya digunakan pada acara-acara tertentu saja dan masih dianggap sakral namun pemerintah mengadakan pemakaian kain songket pada pegawai negeri dan siswa-siswi yang masih bersekolah untuk memakai setiap hari jumat guna untuk melestarikan kain songket tersebut. Selain dapat dijadikan busana kain songket ini dapat dijadikan cinderamata.

Teknik pelaksanaan desain dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti perwujudan tekstil struktur atau tekstil permukaan. Untuk tekstil perlu dipahami seluk beluk mesin yang digunakan, bermacam-macam seperti teknik menyulam pada kain songket menggunakan ATM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang sudah mengalami kemajuan teknologi sebelumnya yang memakai Kik alat tenun yang masih sangat sederhana sehingga pengerjaannya juga lama.

Daya Tarik keindahan produk tekstil ini sangat menentukan akhir produk tekstil yang akan menjadi pusat perhatian pengguna. Oleh karena beberapa unsur-unsur rupa dan warna termasuk pengolahannya menjadi suatu konfigurasi terkomposisi menjadi bagian penting seluruh rangkaian proses kreatif. Daya tarik pada kain songket Melayu Riau yang akan dibuat oleh penulis ini adalah keindahan dari motif yang dibuat, beragam motif akan terpadu pada kainnya sehingga menimbulkan kesan indah padanya dan dalam segi warna contohnya warna kuning sebagai benang lungsi karena kuning melambangkan warna raja pada jaman dahulu, namun jaman sekarang masyarakat bebas memakai warna kuning dimanapun, dan benang pakan menggunakan warna hijau sehingga hasil yang akan terjadi adalah warna kuning ke hijau-hijauan. Ini salah satu cara berkreasi pada tenunan songket.

BAB IV

PROSES PENCIPTAAN

A. Analisa Data Tenun Karya Melayu Riau

Secara umum kriya adalah padanan dari seni kerajinan (*craft*). Seni kerajinan lebih dekat dengan *handycraft* yang berkaitan dengan hobi, sedangkan kriya lebih luas dalam pengertian dan wawasannya. Kriya pada hakekatnya merupakan benda budaya yang dikenal sebagai seni etnik Nusantara bermuatan estetis dan memiliki fungsi tertentu. Diantara ciri khas kriya adalah mengandung makna tradisional dan unsur kesejahteraan dengan alat sederhana, serta proses pembuatannya dilakukan secara turun menurun. Sejarah perkembangan kriya di Indonesia telah dikenal sejak masa prasejarah, yaitu dihasilkan benda-benda seni kerajinan seperti karya seni rupa tradisional (etnik) dengan beragam bentuknya. Salah satu karya kriya adalah tekstil dan berbagai jenisnya yang senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan melestarikan tradisi yang turun temurun itu. Secara garis besar kriya dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu jenis kriya yang terbentuk bersamaan pada waktu proses menenun, hasilnya berupa kain polos maupun bercorak seperti aneka ragam kain tenunan, contohnya *ikat lungsi*, *ikat pakan* dan *dobel ikat*.



Gambar 13 Tenun ikat
(Sumber: Wikipedia Indonesia, 2015)

Lalu berikutnya jenis kriya tekstil yang terbentuk setelah proses pertenenan , hasilnya berupa kain bercorak diatas permukaan tekstil, seperti celup ikat, batik dan sulaman. Hal ini menunjukkan bahwa setiap etnik di Nusantara memiliki keunikan tersendiri sesuai dengan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alamnya.

Begitu juga dengan peralatan yang digunakan seperti ditemukannya alat tenun bukan tenun (ATBM).²⁶

Tenunan yang terkenal di masyarakat Melayu Riau adalah tenunan Siak. Konon tenunan Melayu menurut sejarah dimulai dari kerajaan Siak Sri Indrapura yang biasa disebut tenunan Siak. Sekarang berkembanglah tenunan Bukit Batu, tenunan Bengkalis dan Pekanbaru yang merupakan pecahan dari tenunan Siak. Pada awalnya, tenun Siak dibuat dengan sistem *tumpu*.



Gambar 14 Seorang wanita sedang menggunakan Kik/gedokan
(Sumber: sen1budaya.blogspot.com/2013/08/tenun-songket.html
Diakses pada tanggal 27 Januari 2015 jam 17.50 WIB)

Seiring perkembangan zaman, proses pembuatannya juga berubah, yaitu dengan alat yang bernama *kik*. *Kik* adalah alat tenun yang terbilang cukup sederhana, terbuat dari bahan kayu berukuran sekitar 1 x 2 meter. Dikarenakan alatnya yang relatif kecil, kain yang dihasilkan juga tergolong kecil. Untuk membuat kain sarung misalnya, diperlukan dua helai kain tenun yang disambung menjadi satu (kain *berkampuh*). Seiring perkembangan zaman, alat tenun *kik* diganti dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), saat itu Encik Hasnah mengatakan bahwa mesin ATBM itu diperkenalkan oleh orang dari pulau Jawa. Dengan alat ini, waktu pengerjaan tenunan bisa lebih cepat dan ukuran kain yang dihasilkan juga lebih besar. Teknologi mempengaruhi banyaknya produksi dalam kain songket. Menurut teori, teknologi adalah cara manusia membuat, memakai, memelihara seluruh peralatannya, bahkan bertindak selama hidupnya. Munculnya teknologi disebabkan karena manusia

²⁶ Nanang Rizali, *Metode Perancangan Tekstil*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2012), 49-51

berupaya melaksanakan mata pencaharian hidupnya, mengorganisasi masyarakatnya, mengekspresikan rasa keindahan dalam memproduksi hasil-hasil keseniannya.²⁷

Sebagaimana kain tradisional Melayu dari daerah lain, seperti tenun Sambas, kain Ulos, dan tenun Lampung, eksistensi tenun Siak juga mengalami pasang-surut, bahkan semakin lama perkembangannya semakin mengkhawatirkan. Salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan tenun Siak untuk bersaing dengan produk tekstil modern, baik dari segi keberagaman desain, efektifitas pengerjaan, maupun harganya. Kondisi ini menyebabkan tenun Siak semakin lama semakin terpinggirkan, khususnya generasi muda yang mau menggelutinya. Jika kondisi ini dibiarkan, maka bukan hal yang mustahil jika tapak sejarah perjalanan Kesultanan Siak ini musnah tergilas perkembangan zaman.

Untuk menjamin kelangsungan eksistensi tenun Siak, para pemangku kepentingan harus bersama-sama melestarikan tenun Siak. Secara garis besar, ada dua model pelestarian yang harus dilakukan, yaitu secara pasif dan aktif. Secara pasif yang dapat dilakukan untuk melestarikan tenun Siak, dengan cara sebagai berikut: Melakukan dokumentasi beragam corak dan motif tenun Siak. Tenun Siak mempunyai motif dan corak yang sangat kaya, dengan nilai-nilai budaya dan ekonomis yang sangat tinggi juga. Hanya saja, seiring perkembangan zaman kekayaan corak, motif, dan nilai-nilai yang dikandungnya tersisihkan dan terlupakan. Oleh karena itu, upaya dokumentasi beragam motif dan corak tenun Siak harus segera dilakukan.

Mempublikasikan hasil dokumentasi tersebut agar kekayaan motif dan corak tenun Siak dapat dengan mudah diketahui masyarakat luas, khususnya generasi muda Siak. Dengan cara ini, keragaman corak dan motif tenun Siak akan diketahui oleh masyarakat, sehingga memungkinkan untuk kembali diingat dan menjadi sumber inspirasi untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Melayu Riau.

Membuat proteksi terhadap motif dan corak tenun Siak. Dalam era global saat ini, memproteksi keberadaan sebuah produk budaya merupakan keniscayaan untuk melindunginya dari klaim-klaim pihak tertentu.

²⁷ <http://muslikhatun-antropologi.blogspot.com/2010/11/ilmu-pengetahuan-dan-teknologi.html>

Pelestarian secara aktif dapat dilakukan dengan memperbanyak tenaga perajin tenun Siak. Kendala utama yang sering dihadapi untuk melestarikan kain tradisional, seperti tenun Siak, adalah semakin minimnya jumlah para perajin. Sedikitnya ada dua hal yang menjadi penyebabnya, yaitu: Pertama, dari segi ekonomi menjadi perajin tidak sepenuhnya bisa menjadi tumpuan untuk hidup. Jika ini yang menjadi kendalanya, maka tugas para pemangku kepentingan adalah melakukan langkah kreatif agar para perajin tenun mendapat jaminan masa depan yang lebih baik.

Kedua, minimnya kesadaran dan kecintaan generasi muda pada tenun Siak. Ketidakpedulian atau ketidaktertarikan generasi muda belajar menenun terkadang tidak semata-mata karena mereka tidak mencintai khazanah warisan budaya, tetapi karena mereka tidak mendapat informasi yang cukup memadai tentang tenunan tersebut.

Ekonomi berkenaan dengan setiap tindakan atau proses yang harus dilaksanakan untuk menciptakan barang-barang dan jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia.²⁸ Kecintaan generasi muda terhadap tenunan ini diperlukan untuk eksplorasi nilai ekonomis tenun Siak. Agar masyarakat tertarik untuk berpartisipasi dalam pelestarian tenun Siak, maka salah satu yang paling praktis adalah menjadikan tenun Siak sebagai sumber ekonomi masyarakat. Jika Tenun Siak telah menjadi sumber ekonomi, maka dengan sendirinya masyarakat akan melestarikan tenunan ini. Untuk merealisasikan hal ini, sedikitnya ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu memperluas wilayah penjualan, dan memperbanyak derivasi hasil produk.

B. Proses Awal Pembuatan Motif dan Kain Songket

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, ada dua hal yang harus dilakukan, yaitu:

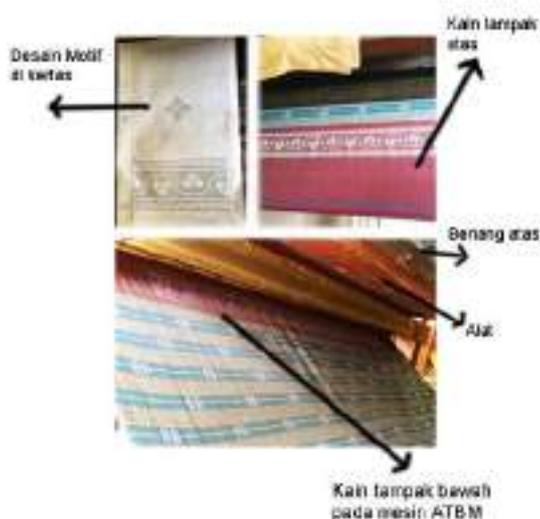
a) Membuat motif tenunan

Tahap paling awal dari proses pembuatan tenun Siak adalah membuat pola dan motif tenunan. Membuat pola dan motif harus dilakukan dengan teliti dan tidak asal menggambar.

²⁸ Kian Gie Kwik, *Ekonomi Indonesia Dalam Krisis dan Transisi Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 3 - 8

b) Mempersiapkan bahan-bahan

Setelah pola dan motif dibuat, maka tahap selanjutnya adalah mempersiapkan benang-benang, baik warna yang diinginkan maupun jumlah yang diperlukan.



Gambar 15 Atas kiri rancangan gambar motif, atas kanan kain setelah disungkit dengan motif terbalik, gambar dibawah adalah motif hasil jadi (Akkapurlaura, 2015)

c) Mempersiapkan peralatan yang diperlukan

Keberadaan peralatan sangat menentukan kelancaran proses pembuatan tenunan. Biasanya, peralatan untuk menenun telah tersedia, sehingga langkah berikutnya adalah pengecekan alat untuk menghindari adanya masalah teknis saat proses penenunan sedang berlangsung.

2. Proses Pembuatan

DEKRANASDA (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) Riau adalah salah satu pihak yang memproduksi kain songket Melayu, untuk itu peneliti bertanya jawab serta mengumpulkan data untuk mengetahui proses pembuatan dari kain songket Melayu tersebut. Namun dikarenakan proses ini sangat lama dan harus berada pada waktu yang tepat, beberapa foto akhirnya diambil dari buku. Setelah motif dipersiapkan, lalu motif di bawa ke perajin songket. Adapun cara dalam pembuatan kain diperlukan beberapa langkah yaitu:

1. Benang diberi pewarna pakaian yang nantinya akan menjadi warna motif dasar pada kain songket, lalu dijemur hingga kering dan warna menyatu pada benang.



Gambar 16 Benang kain dijemur setelah diwarnai
(Akkapurlaura tahun, 2011)

2. Benang yang sudah kering lalu dipintal atau digulung menggunakan alat. Proses ini dinamakan dengan *mengelos* benang tenun.



Gambar 17 Proses *mengelos* meneng dalam pembuatan kain songket dan benang pakan berwarna
(Akkapurlaura tahun, 2011)

3. *Menghani* Benang

Atau menyusun benang menjadi hamparan dengan panjang 20-30 meter yang kemudian digulung pada alat yang disebut *kik*. Setelah itu benang direntangkan memanjang mengikuti panjang *kik*. *Kik* dan benang yang terentang ini disebut benang *lonsen* atau *longsi*.



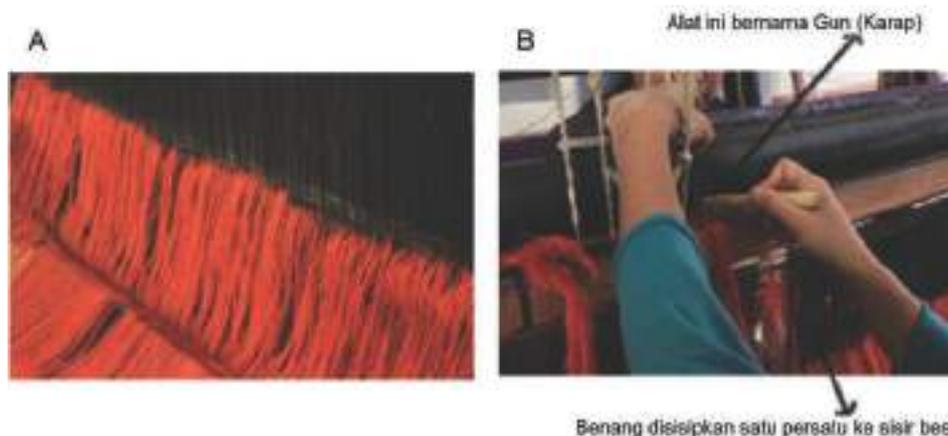
Gambar 18 Proses *menghani*
(Sumber: Rusli Zainal, 2009)

4. Menggulung Benang

Benang yang sudah digulung pada *kik* tadi kemudian digulung lagi menggunakan papan gulung yang terbuat dari kayu agar tetap rapi.

5. Menyapuk Benang

Adalah proses menyisipkan benang ke sisir besi. Hal ini memerlukan ketelitian dan ketekunan karena satu persatu benang disisipkan sampai ke ujung mesin.



Gambar 19 A Benang yang sudah selesai disisipkan, B Cara benang Disisipkan secara satu persatu
(Akkapurlaura, 2011)

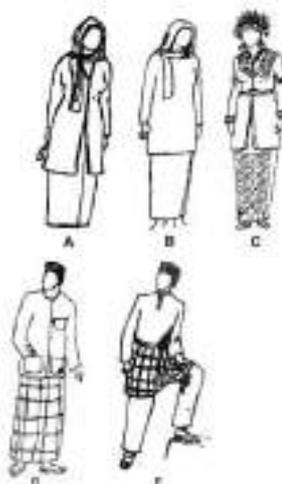
6. Membentuk Motif

Pembentukan motif menggunakan alat *torak* yang diisi dengan benang *pakan* yang dimasukkan ke kiri dan kanan pada celah-celah benang *lungsi*. Lalu dimulailah proses pembentukan motif menggunakan benang emas dari kiri ke kanan.



Gambar 20 A Motif yang dibentuk mengikuti pola yang ada pada kertas, B Proses memungut atau membentuk motif
(Akkapurlaura, 2011)

Proses ini memakan waktu cukup lama sehingga dibutuhkan kesabaran untuk melakukannya. Untuk sehelai kain dibutuhkan waktu sekitar seminggu. Apabila benang *lungsi* putus, maka akan disambung kembali. Setelah selesai, kain dibalik, hal ini dikarenakan proses pembuatan motif dilakukan secara terbalik. Kain songket umumnya digunakan sebagai *kain sampung* pria, jika pria sudah menikah maka *kain sampung* dipakai dibawah lutut, jika pria masih remaja maka *kain sampung* dipakai atas lutut. Dalam pernikahan maka kain songket dibentuk menjadi baju. Kain songket dibentuk menjadi baju kurung digunakan masyarakat Melayu dalam adat pernikahan, baju ini dipakai dengan cara memasukkan kepala terlebih dahulu karena model baju ini tidak memiliki kancing baju, namun agar mempelai wanita terlihat langsing model baju mempelai wanita keseringan memakai kebaya. Untuk mempelai pria tetap menggunakan pakaian *Gunting Cina* atau *Cekak Musang*.



Gambar 21 Jenis Model baju Melayu: A Kebaya Laboh, B Baju Kurung, C Pakaian Adat Pernikahan Wanita, D Baju Gunting Cina, E Baju Kurung Cekak Musang
(Ismail Haji Zahari, 2003)

Kain songket juga dibagi menjadi kain *Ma* (mama) dan *Pa* (Papa), yang masing-masing memiliki panjang kain ke motif yang berbeda. Kain *Ma* lebih panjang daripada pada kain *Pa*, hal ini dikarenakan kain untuk perempuan harus menutup aurat. Untuk kain *Ma* panjang kain motif mulai dari 85-87cm dan kain *Pa* berukuran 65-67cm (tergantung perajin).



Gambar 22 A Sepasang pengantin memakai kain *Pa* dan *Ma*, B Pria Menggunakan Tanjak Sebagai Penutup Kepala
(Sumber: Tabrani, 2011)

Pria menggunakan *tanjak* ketika berbaju pengantin. *Tanjak* yang juga terbuat dari kain songket ini merupakan suatu kelengkapan pada saat pernikahan, di barengi dengan memakai selendang untuk wanita dan kain selimpang untuk pria. Kain ini di songket bersamaan dengan kain lainnya.



Gambar 22 Kain Selimpang dan Selendang
(Sumber: Tabrani, 2011)

Kelengkapan baju dan aksesoris lainnya dalam pernikahan sangatlah penting dan tidak bisa diubah, dari dahulu mempelai pria dan wanita sudah memiliki kain songket ketika menikah, yang mengalami perubahan dari yang sekarang ialah keserasian warna antara mempelai wanita dan pria. Pada zaman dahulu mempelai pria dan wanita hanya dipertemukan saat dipelaminan sehingga warna baju yang dipakai berbeda satu sama lainnya. Tradisi kebudayaan melayu tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Adat dalam Melayu sangat diutamakan dan menjadi ukuran derajat seseorang. Orang yang tidak tahu adat atau kurang mengerti adat dianggap sangat memalukan dan dapat dikucilkan dari kelompok masyarakat. Sifat seperti ini dalam masyarakat Melayu kerap dikatakan "tak tabu adat" atau "tak beradat".²⁹ Sehingga mempelai wanita dan pria sebelumnya tidak terlalu memikirkan keserasian hanya saja mengikuti adat sebagaimana tidak dipertemukan sebelum menikah. Faktor ini juga dikarenakan kurangnya komunikasi antara keluarga dari pihak lelaki maupun wanita, namun saat ini sudah mengalami keserasian warna sehingga sangat indah ketika melihat keserasian tersebut.

C. Estetika Pada Kain Songket Melayu Riau

Kain songket Melayu terkenal dengan keindahannya, warna emas pada benang dengan motif indah yang diadaptasi dari tumbuhan, hewan dan alam sekitar. Kain

²⁹ Evi Meiroza, *Songket dan Budaya*, (Pekanbaru: Unri Press, 2005),14-15

songket juga memiliki warna yang beraneka ragam. Dahulu dalam berkain songket Riau, warna juga sangat diperhatikan karna setiap warna memiliki arti yang berbeda.

- a. Merah : Melambangkan persaudaraan yang dikenal dengan tali darah, atau tali persaudaraan. Warna ini lazim digunakan oleh masyarakat kebayakan.
- b. Hijau : Melambangkan kesuburan dan biasa dipakai oleh para bekas pejabat kerajaan. Tetapi sekarang warna ini juga digunakan oleh masyarakat kebanyakan.
- c. Biru : Melambangkan kebahagiaan. Sama halnya dengan warna hijau, warna ini juga dipakai oleh orang kebanyakan.
- d. Putih : Melambangkan kesucian, lazim dipakai oleh para ulama dan relevansinya masih berlaku sampai sekarang.
- e. Hitam : Melambangkan keberanian. Biasa dipakai oleh para *Datuk*, yang hari ini biasa dipakai saat acara peresmian atau pelantikan gelar.
- f. Kuning : Melambangkan kekuasaan kerajaan, dipakai oleh kaum Raja dimana saat ini, dikarenakan situasi politik yang berbeda, warna ini dipakai oleh Gubernur dan Walikota.³⁰

Saat ini warna sudah tidak menjadi masalah dalam berkarya menenun songket. Pemilihan warna dalam menenun songket sudah tidak seperti dahulu, dimana warna songketpun sudah bermacam-macam. Bahkan ada kain yang diberi warna berbeda antara benang *pakan* dengan benang *lungsi*, sehingga menghasilkan 2 warna yang indah bila disatukan, contohnya benang *lungsi* berwarna hitam dan benang *pakan* berwarna oranye akan menghasilkan warna oranye kehitaman. Hal ini sangat berguna hari ini karena memberi sedikit kelonggaran untuk wanita berhijab memadupadankan warna antara kain songket yang dipakai dengan warna hijab yang dipakai.

Menurut teori, warna merupakan fenomena yang terjadi karena adanya tiga unsur yaitu cahaya, objek dan observer (dapat berupa mata kita). Di dalam ruangan yang gelap dimana tidak ada cahaya, manusia tidak dapat mengenali warna, demikian juga jika mata tertutup maka tidak dapat melihat objek, sekalipun ada cahaya. Begitu juga halnya bila tidak ada suatu objek yang dapat dilihat, maka manusia tidak dapat

³⁰ Haji ismail, *Rumusan Hasil Sementara seminar Tata Cara Berbusana Melayu Riau* (Riau: Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau, 2003), 3-4

mengenali warna.³¹ Untuk itu maka warna dapat dikatakan adalah unsur yang sangat penting dalam menampilkan warna pada estetika songket.

Beberapa perajin menggunakan benang *pakan* yang berkilau sehingga apabila digabungkan hasilnya menjadi indah. Gambar dibawah adalah salah satu contoh benang lungsi bewarna biru bermotif emas yang dipadukan dengan benang pakan bewarna hijau berkilau. Motif yang digunakan dalam kain songket ini adalah Tampuk Manggis dan Siku Keluang Banji, berdasarkan dengan wawancara dengan Encik Hasnah dan Tabrani dari Dinas Budaya dan Pariwisata mengatakan dahulu motif Siku Keluang itu hanya dipakai oleh raja atau para *datuk*, yang saat ini kebanyakan dipakai pada saat acara peresmian atau sidang rapat oleh para petinggi di Riau.



Gambar 24 Benang *pakan* berkilau sehingga terlihat indah
(Sumber: Akkapurlaura, 2015)

Istilah dan pengertian dari keindahan tidak lagi mempunyai tempat terpenting dalam estetika karena sifatnya yang bermakna ganda untuk berbagai sifat, bersifat longgar untuk dimuati bermacam-macam ciri san juga subyektif untuk menyatakan penilaian pribadi terhadap sesuatu kebetulan yang emneyangkan. Orang dapat menyatakan bahwa serangkaian bunga yang sangat bewarna-warni sebagai hal yang indah dan suatu pemandangan alam yang tenang indah pula. Konsepsi yang bersifat demikian itu sulitlah dijadikan dasar untuk menyusun suatu teori dalam estetik oleh karena itu kemudian oprang lebih menerima konsepsi tentang nilai estetis yang dikemukakan oleh Edward Bullough³².

³¹ Hideaki Chijiwa, *Color Harmony: A Guide to Creative Color Combinations*,(U.S.A: Rockport Publishers, 1987),22.

³² Kartika Sony Dharsono, *Estetika*, (Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007), 8

Beberapa perpaduan dari benang-benang tersebut merupakan suatu nilai yang mengandung estetis walaupun ada juga beberapa orang yang memandang bahwa kain songket yang memiliki 1 warna lebih menarik dibandingkan jika dipadukan dengan benang mengkilat. Berikut adalah gambar motif kain Songket Pekanbaru pada masa dahulu:



Gambar 25 Motif pada zaman dahulu *Tampuk Manggis* dan *Pucuk Rebung* yang divariasikan
(Sumber: Hirfan Nur, 2005)

Beberapa motif divariasikan sehingga *Tampuk Manggis* sangat banyak variasinya, namun tetap tidak meninggalkan motif dasar. Beberapa motif sudah ada yang langka dan hanya ada beberapa perajin yang masih mempertahankan motif ini dikarenakan belum adanya buku yang menampilkan semua jenis motif yang sudah ada dikalangan masyarakat. contohnya saja motif *Mawar Sebatang* yang tidak terlalu dikenal oleh masyarakat kebanyakan dan jarang menyukai motif seperti ini dikarenakan *mawar sebatang* terlihat besar sehingga banyak konsumen yang tidak menyukainya bila motif ini di songket.

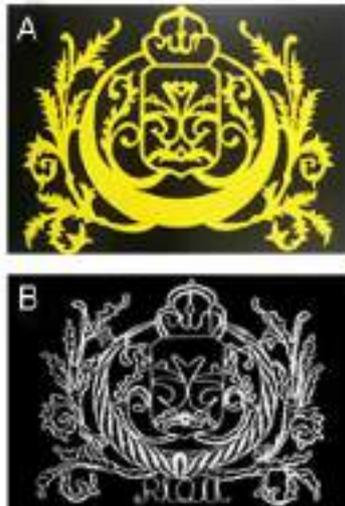


Gambar 26 Motif *Mawar Sebatang* yang sudah langka di pasaran
(Sumber: Akkapurlaura, 2015)

Dalam pemakaian corak melayu Riau banyak pantang-larangnya, yang dipantangkan adalah corak-corak yang sudah dibakukan menjadi lambang-lambang atau simbol-simbol tertentu, seperti lambang kerajaan atau lambang yang ditetapkan adat untuk orang atau tempat khusus. Oleh sebab itu untuk mengembangkan corak Melayu Riau tidaklah dibatasi, bahkan cenderung diberi kebebasan. Contoh corak yang dijadikan lambang kerajaan itu antara lain, *Muhammad bertangkup* (kaligrafi) yakni lambang kerajaan siak dan Pelalawan, *Corak Naga Berjuang* yakni hiasan mahkota raja Pelalawan, corak *Congan* kerajaan Riau-Lingga, dan corak yang terdapat pada cap kerajaan, corak untuk raja-raja Melayu lainnya belum ditemukan karena pengkajian ke arah itu belum dilakukan. Orang tua-tua hanya menyebutkan bahwa corak yang sudah diperuntukkan bagi raja atau orang besar kerajaan atau yang lazim mereka pakai dahulu tidak dibenarkan dipakai untuk umum. Akan tetapi, setelah kerajaan berakhir di Riau batasan itu menjadi tidak jelas sehingga corak yang dahulu menjadi lambang kerajaan dipakai orang dengan bebasnya, bahkan sebagian sudah ditambahkan dengan variasi baru.



Gambar 27 Lambang Kerajaan Siak Sri Indrapura *wapen van Siak* yang artinya senjata Siak
(Sumber: sultansinindonesieblog.wordpress.com/sumatera/sultan-van-siak-sri-indrapura/
Diakses pada tanggal 14 Desember 2014 jam 19.20 WIB)



Gambar 28 A Corak *Muhammad Bertangkup* dan Lambang kerajaan Siak dituangkan dalam motif, B
Corak terbuat dari kawat yang melambangkan kerajaan Riau Lingga
(Sumber: H. Suraji, 2009)

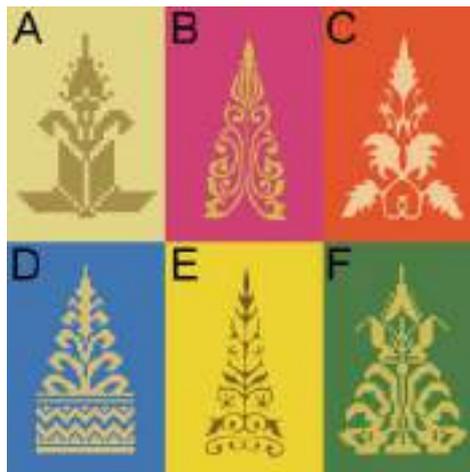
Secara teori *Jewish Symbol in Graco-Roman Period*, mendefinisikan simbol sebagai berikut:

“Simbol adalah barang atau pola yang apapun sebabnya, bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah, dalam bentuk yang diberikan itu.”

Symbol yang terdapat pada kerajaan-kerajaan besar di Riau zaman itu dijadikan sebagai motif dan biasa digunakan dalam ukiran maupun di kain. Dalam

dua dawarsa terakhir ini corak-corak Melayu sudah Mulai dikembangkan, baik perorangan, seniman, pemerintah, organisasi, maupun kelompok perajin. Upaya itu dilakukan antara lain, dengan diadakannya sayembara meragi corak-corak baru untuk keperluan masa kini, melakukan pelatihan bagi perajin, pameran corak tradisional, penerbitan buku corak Melayu, dan pengembangan corak lama dengan ragi yang baru.

Hasil pengembangan Corak contohnya *Pucuk Rebung* baru yang direka oleh Amrun Salmon. Begitu pula corak yang lainnya yang diolah oleh para seniman Riau sehingga motif *Pucuk Rebung* memiliki ratusan lebih varian. Di kalangan seniman tercatat beberapa nama : Amrun Salmon, Amrin Sabrin, O.K, Nizami Jamil, Armawi K.H, Emi Kadir, Fitra Effendy, Tabrani, Saadiah. Permasalahan corak-corak Melayu hakekatnya berkisar pada kurangnya pengkajian yang mendalam mengenai corak tersebut, belum terhimpunnya corak.



Gambar 29 Motif *Pucuk Rebung* dengan variasinya: A *Pucuk Rebung* variasi *Rebung Berhias*, B *Pucuk Rebung* variasi *Kuntum Bambang*, C *Pucuk Rebung* variasi *Sirih Tunggal*, D *Pucuk Rebung* variasi *Bersiku Keluang*, E *Pucuk Rebung* variasi *Bertunas*, F *Pucuk Rebung* variasi *Melambai*
(Sumber: Rusli Zainal, 2009)

1. Motif-motif Pucuk Rebung dan Falsafahnya

Motif yang terdapat di Melayu Riau sangat bervariasi, dalam satu motif dapat divariasikan contohnya saja dalam motif Pucuk Rebung terdapat banyak variasinya yang bermakna falsafah yang berbeda-beda, berdasarkan gambar diatas:³³

A. Corak dasar: Pucuk Rebung

Variasi: Rebung Berhias

Filosofi: Hiasan Pucuk Rebung Berhias

Di mana letak nampaknya sanggan

Kawan dipeluk budi dibalas

Bala mengelak dendam pun padam

Mengartikan bahwa dalam hidup harus berperilaku baik, kebaikan orang dibalas dengan kebaikan juga. Orang yang baik tidak akan punya musuh.



Gambar 30 Pucuk Rebung variasi Rebung Berhias
(Sumber: Rusli Zainal, 2009)

B. Corak dasar: Pucuk Rebung

Variasi: Pucuk Rebung Kuntum Mambang

Filosofi: Pucuk Rebung Kuntum Mambang

Cahaya bagai bulan mengambang

Hilang raga lenyaplah bimbang

Bagaimana Bunga Baharu kembang

Mengartikan bahwa hidup harus optimis, harus bersemangat dan bergairah

³³ http://202.185.40.214/idc/groups/portal_tenas/documents/ukmpd/tenas_42908.pdf



Gambar 31 *Pucuk Rebung variasi Kuntum Bambang*
(Sumber: Rusli Zainail, 2009)

C. Corak dasar: Pucuk Rebung

Variasi: Pucuk Rebung Sirih Tunggal

Filosofi: Bila memakai Sirih Tunggal

Celaka hilang jauhlah sial

Dada lapang panjanglah akal

Sebarang kerja menjadi amal

Mengartikan bahwa hidup harus berpikir cerdas, agar hal-hal baik akan datang kepada diri kita.



Gambar 32 *Pucuk Rebung variasi Sirih Tunggal*
(Sumber: Rusli Zainail, 2009)

D. Corak dasar: Pucuk Rebung

Variasi: Rebung Bersiku Keluang

Filosofi: Pucuk Rebung Bersiku Keluang

Dipakai untuk tenun dan tekat

Laba menuntun muka belakang

Sampailah pinta terakbul niat

Mengartikan bahwa harus mencapai cita-cita yang diinginkan, jangan segan-segan dalam bermimpi.



Gambar 33 *Pucuk Rebung* variasi *Bersiku Keluang*
(Sumber: Rusli Zainail, 2009)

E. Corak dasar: Pucuk Rebung

Variasi: Pucuk Rebung Bertunas

Filosofi: Memakai Pucu Rebung Bertunas

Lapar hilang dahaga pun lepas

Sejuk dating menjauh panas

Beban terbaru hutang pun lepas

Mengartikan setiap masalah dalam hidup ini harus diselesaikan secara baik-baik.



Gambar 34 *Pucuk Rebung* variasi *Bertunas*
(Sumber: Rusli Zainail, 2009)

F. Corak dasar: Pucuk Rebung

Variasi: Daun Melambai

Filosofi: Pucuk Rebung Daun Melambai

Di puncaknya Mahligai Putri

Tuah sekampung hidup damai

Di mana tegak bertambah rezeki

Mengartikan hidup berdamai itu sangat indah, jauh dari masalah dan hal-hal buruk yang akan menimpa kita.



Gambar 35 *Pucuk Rebung* variasi *Melambai*
(Sumber: Rusli Zainail, 2009)

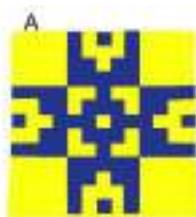
Motif-motif Melayu Riau mengandung makna dan falsafah tertentu, nilainya mengacu pada sifat-sifat asal dari benda atau makhluk yang dijadikan motif yang dipadukan dengan nilai-nilai kepercayaan dan budaya tempatan, dengan nilai-nilai luhur agama Islam.

2. Makna dan Falsafah dalam Motif-motif Melayu Riau

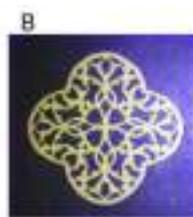
Adanya makna dan falsafah dalam setiap motif menyebabkan motif kadangkala berfungsi ganda, yakni sebagai hiasan, untuk menyerbarluaskan tunjuk ajar dan sebagai *penolak bala* atau pembawa berkat. Secara umum nilai-nilai hakiki yang terdapat di dalam motif –motif Melayu sebagai berikut:

a) Nilai ketakwaan kepada Allah SWT

Orang melayu penganut agama islam, nilai-nilai islam itu banyak mempengaruhi budaya mereka. Termasuk ragam hiasnya. Di dalam ungkapan ada terdapat “Hidup berselimut adat, mati berkafan iman” nilai ketaqwaan ini terdapat pada motif Bintang-bintang dan lain-lain.



A
Bintang Berdada Wajit
filosofi:
Memakai Bintang Berdada Wajit
Beragam pula makan dikandung
Perangai terbilang lidahpun baik
Sejahtera hidup sama sekampung



B
Bintang Kelopak Empat
filosofi:
Bintang-bintang Kelopak Empat
Menjadi hiasan orang terbilang
Sayang menyanyangi menjadi sifat
Budi dimakan tetap dikenang

Gambar 36 A Motif *Bintang-bintang Berdada Wajit* dan filosofinya, B Motif *Bintang –bintang* variasi *Kelopak empat* dan filosofinya
(Sumber: Tenas Effendy, 2009)

b) Nilai Kerukunan

Orang Melayu amatlah tinggi menjunjung kerukunan hidup, baik dalam kehidupan berumah tangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai ini tersimpul dalam motif Balam dua setengger (lambang kerukunan suami istri), akar berpilin, sirih bersusun, kembang setaman dan lain-lainnya. Kerukunan hidup dilandasi oleh rasa persatuan serta gotong royong dan tenggang rasa yang tinggi, nilai ini dapat ditemukan pada Semut Beriring, Itik Sekawan, Itik Pulang petang dan lain-lain.



c) Nilai Kearifan

Sifat arif dan bijaksana menjadi salah satu landasan sifat orang Melayu. Arif dalam menyimak dan bijaksana dalam bertindak telah dibakukan ungkapan adat: “arif menyimak kabar burung, bijak laku dalam bertindak”. Ungkapan lain menyebutkan bahwa “yang arif menjemput tuan, yang bijak menjemput marwah” nilai itu terpatери antara lain didalam motif Burung Serindit sebagai lambang kearifan dan kebijaksanaan Melayu.

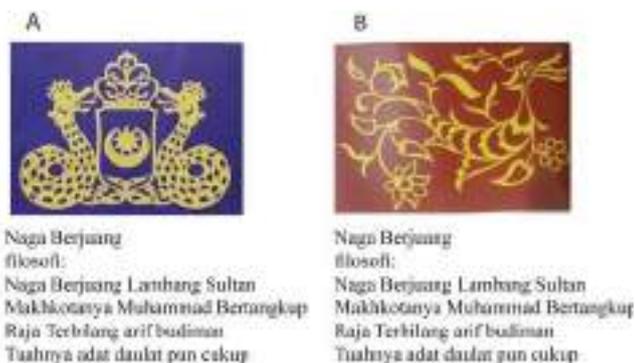


Gambar 38 Bulan Mengambang variasi Bintang Berkuntan
(Sumber: Tenas Effendy, 2009)

d) Nilai Kepahlawanan

Orang Melayu Riau menjunjung tinggi nilai-nilai kepahlawanan sebagaimana disampaikan dalam ungkapan “sekali layar terkembang, pantang berbalik pulang”. Nilai itu patut dipahatkan antara lain dalam motif Naga Berjuang,

Naga Bertangkup, Garuda Menyambar, Ayam Jantan, dan lain-lain. Motif-motif yang bermuatan lambang-lambang kepahlawanan itu selain dijadikan hiasan bangunan, lazim juga dipakai pada benda-benda kerajaan, alat-alat kelengkapan upacara adat, senjata dan sebagainya. *Orang tua-tua* mengatakan bahwa motif mengandung nilai kepahlawanan dapat pula memberikan “perangsang semangat” atau mendorong tumbuhnya keberanian seseorang dalam menghadapi musuh.



Gambar 39 A Motif Naga Berjuang, B Motif Naga Menyamar
(Dumber: Tenas Effendy, 2009)

e) Nilai Kasih Sayang

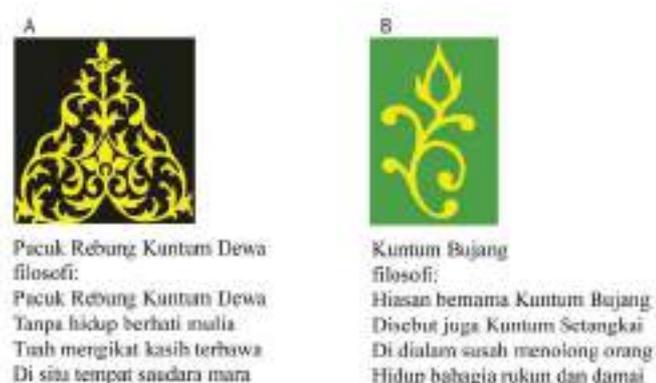
Nilai kasih sayang atau sayang menyayangi, hormat menghormati, lemah lembut, dan bersih hati menjadi acuan dalam budaya Melayu Riau, oleh sebab itu banyak dilambangkan dengan motif bunga-bunga seperti motif Bunga Bakung, Bunga Sekuntum, Bung Cengkih, Bunga Mentimun, Bunga Kundur, kuntum Setaman, Kuntum Berjurai dan lain-lain. Melambangkan kesucian, kasih sayang, ketulusan dan kehalusan budi pekerti, persahabatan, dan persaudaraan.



Gambar 40 A Bunga Beruju Kuntum Bersanding Bunga, B Motif Bunga Kesumba Lambaian Angin
(Sumber: Tenas Effendy, 2009)

f) Nilai kesuburan

Kesuburan mengandung makna kemakmuran hidup lahiriah dan batiniah, murah rezeki dan berkembang usaha, yang ujungnya mewujudkan kehidupan yang aman dan damai, sejahtera dan bahagia. Lambang ini terpantul antara lain di dalam motif *pucuk rebung* dengan segala bentuk motif ini termasuk salah satu motif yang amat banyak digunakan orang, baik dalam tenunan, sulaman, tekat, suji, maupun ragam hias lainnya.



Gambar 41 A Motif Pucuk Rebung variasi Kuntum Dewa, B Kuntum Bujang variasi Kuntum Setangkai
(Sumber: Tenas Effendy, 2009)

g) Nilai Tahu Diri

Sifat tahu diri amatlah penting. Sesuai dengan ungkapan; “*tahu diri dengan perinya, tahu duduk dengan tegaknya, tahu alur dengan patutnya*”. Nilai itu antara lain terdapat pada motif *bulan penuh kaluk pakis* (dengan segala variasinya), dan sebagian motif *awan larat*.



Gambar 42 A Motif Awan Larat, B Kembang Bulan
(Sumber: Tenas Effendy, 2009)

h) Nilai Tanggung Jawab

Kepribadian yang memiliki sifat bertanggung jawab menjadi idaman setiap orang Melayu. Oleh sebab itu, nilai ini dijalin pula ke dalam coraknya, antara lain *siku keluang*, *akar berjalin* dan sebagainya.



Gambar 43 A Motif Siku Keluang Banji, B Siku Wajik
(Sumber: Tenas Effendy, 2009)

Untuk mengetahui motif dan pasaran tenunan Songket Melayu Riau, penulis mendatangi beberapa tempat penenun yang terkenal di daerah Pekanbaru.

D. Songket Tenunan di Pekanbaru

Terdapat banyak perajin songket di daerah Pekanbaru dikarenakan Pekanbaru salah satu penghasil songket terbanyak di Riau, berikut beberapa usaha dari para perajin yang sangat terkenal di daerah itu.

1. Songket Tenunan Siak Wan Fitri

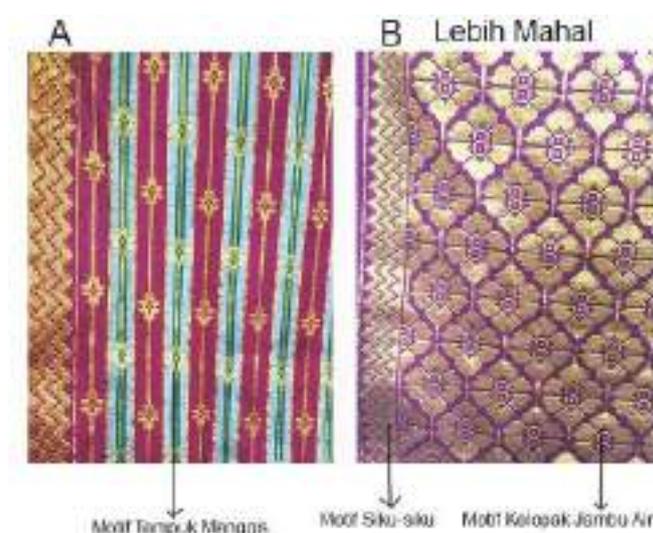


Gambar 44 Hj. Wan Mursyidah atau Wan Fitri dan tenunannya
(Akkapurlaura, 2015)

Bernama asli Hj. Wan Mursyidah, perajin songket yang ternama di Pekanbaru, berlokasi di jalan Kayu Mas. Sejak tahun 1993 beliau sudah menggunakan ATBM

(alat tenun bukan mesin) sehingga hasil produksi sebulan bisa mencapai 100 lembar kain. Karena usahanya yang maju, saat ini beliau memiliki 40 pekerja di tempat menenunnya yang tidak jauh dari rumah Wan Fitri sendiri.

Pembeli utamanya berasal dari keluarga Gubernur Riau. Pada tahun 2007 mantan Presiden Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono mempercayakan Wan Fitri untuk menjahitkan pakaian Melayu yang kemudian akan digunakan pada acara pemberian gelar Lembaga Adat Melayu. Kain songket yang dihasilkan juga bervariasi dan memiliki warna yang cerah. Yang membedakan harga pada kain songket lainnya adalah bahan baku atau benang yang berkualitas tinggi sehingga memberikan kenyamanan yang luar biasa saat dikenakan. Banyak dan sedikitnya motif juga mempengaruhi harga dari songket tersebut, motif yang penuh lebih mahal daripada motif yang jarang.



Gambar 45 A motif lebih murah, B Motif yang lebih mahal dikarenakan kepadatan motif dalam suatu kain
(Akkapurlaura, 2015)

Motif bintang bercending juga ditemukan di kerajaan Banten, diperkirakan ragam hias ini dari budaya Cina. Koentjaraningrat mengatakan bahwa akulturasi merupakan istilah yang dalam antropologi mempunyai beberapa makna (*Acculturation*, atau *Culture Contact*). Ini semua menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur- unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-

unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan aseli, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.³⁴

Gambar diatas adalah motif songket *Bunga Berantai / Tali Air* ditandai dengan adanya motif bunga yang akan disambung satu sama lainnya seakan membentuk tali di sebelah kanan adalah motif *Bunga Penuh* ditandai banyaknya bunga yang penuh hampir disetiap kain, motif Bunga Penuh sangat digemari oleh orang Malaysia, namun di Pekanbaru sendiri motif yang sangat digemari adalah *Bunga Berantai/Tali Air*.

Saat diwawancarai Wan Fitri mengatakan bahwa sejak dari zaman dahulu sampai sekarang konsumen menyukai jenis motif pucuk rebung, siku awan, siku keluang yang divariasikan sesuka hati. Harga kain songket bervariasi dimulai dari 400-an Rupiah sampai 5 juta Rupiah. Harga yang mahal juga dikarenakan membeli kain dalam satu set untuk pernikahan yaitu Kain Pa dan Kain Ma agar pasangan nanti bisa memiliki warna kain yang sama saat bersanding di pelaminan. Kain untuk pernikahan juga terdiri dari banyak motif untuk badan, lengan dan kain songket agar terlihat rapi maka motif kain songket di rancang dikertas. Dalam membuat satu baju bisa menghasilkan 5 kertas berisikan motif-motif apa yang hendak dipakai nantinya.



Gambar 46 Contoh motif yang terdiri dari motif krah baju, motif kepala kain yang sedang dirancang untuk membuat baju (Akkapurlaura, 2015)

Jika kain dijahit menjadi baju pengantin maka perajin biasanya menjual kain dalam satu set yang terdiri dari beberapa desain motif bisa disesuaikan dengan

³⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1989), 248

keinginan pembeli. Contohnya motif pada kerah baju pengantin berbeda dengan lengan bajunya. Kain untuk wanita dibuat lebih panjang dikarenakan agar menutup aurat si wanita karena Melayu *bersyarak* Islam. *Bersyarak* islam memakai hukum agama Islam yang menyuruh wanita untuk menutup aurat.



Gambar 47 Tanda dilingkari warna merah kerah dan lengan baju bermotif yang berbeda satu sama lainnya namun masih tetap kelihatan unsur kesesuaian antar motif.
(Sumber: Tabrani Budpar, 2012)

Wan fitri juga menyediakan aksesoris atau cinderamata untuk mereka yang ingin membeli oleh-oleh. Sesuai dengan teori ekonomi berkenaan dengan setiap tindakan atau proses yang harus dilaksanakan untuk menciptakan barang-barang dan jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia. Secara lebih spesifik istilah ini dipakai untuk menyebutkan efisiensi relatif proses produksi, pengorganisasian administratif, atau penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia³⁵ dan sesuai dengan teori pariwisata mengatakan bahwa Menurut Oka A. Yoeti (1997) ada tiga syarat dalam

³⁵ Kwik Kian Gie, *Ekonomi Indonesia Dalam Krisis dan Transisi Politik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 3 - 8

pengembangan suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata, agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan potensial dalam berbagai pasar, yaitu:³⁶

- a. “Something to see”
Artinya ditempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh daerah lain.
- b. “Something to do”
Artinya di tempat tersebut setiap banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat itu.
- c. “Something to buy”
Artinya di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (*shopping*), terutama barang-barang *souvenir* kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal wisatawan.

Sehingga sangat banyak dikembangkannya cinderamata untuk menarik minat wisatawan untuk membeli.



Gambar 48 Beberapa Cinderamata: A tempat *Tissue*, B sarung bantal, C tas selempang, D sarung *handphone*
(Sumber : Akkapurlaura, 2015)

Cinderamata yang dijual mulai sarung bantal, tempat *tissue*, alas meja, dompet, tas harganya berkisar Rp 75.000- jutaan. Menurut Burkat dan Medlik (1981), wisatawan memiliki empat ciri utama dalam konsep pariwisata salah satunya adalah wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan ke dan tinggal di berbagai tempat tujuan.³⁷

³⁶ http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/622/jbptunikompp-gdl-richardeva-31056-9-unikom_p-2.pdf

³⁷ Glenn F Rose, *Psikologi Pariwisata*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998),5

Wisatawan yang berkunjung ke Pekanbaru akan membeli beberapa oleh-oleh atau cinderamata untuk di bawa pulang, Pekanbaru selain terkenal oleh Songketnya mungkin beberapa wisatawan merasa bahwa harga kain songket sangatlah mahal sehingga diproduksi cinderamata yang lebih memiliki harga murah namun menggunakan bahan layaknya songket Melayu. Untuk harga dompet Rp 70.000, harga tas selempang mulai dari Rp 75.000-250.000. harga yang sangat murah dibandingkan membeli kain songketnya.

2. Songket Tenunan Maharatu



Gambar 49 Ibu Meiroza bersama Songket Ciptaannya
(Sumber: Tabrani, 2012)

Tenunan Songket Maharatu dimiliki oleh Evi Meiroza. Beliau adalah mantan ibu walikota Pekanbaru. Berlokasi di jalan Kerinci no 5A Pekanbaru. Ide dan keinginan sangat kuat dalam dirinya untuk mengembangkan dan melestarikan tenun songket peninggalan masa silam mengantarkan dia berhasil menjulang marwah Negeri Bertuah. Sehingga Kota Pekanbaru menjadi kota cemerlang di tingkat nasional. Berbagai penghargaan pun di terimanya. Mulai dari penghargaan Museum Rekor Indonesia (MURI) songket terpanjang di Indonesia 2005, dengan panjang songket 17 meter. Selanjutnya 2008 kembali MURI memberikan penghargaan dengan panjang songket 45 meter. Sedangkan akhir 2009, dirinya mendapat Penghargaan Upakarti Jasa Pengabdian dari Kementrian Kebudayaan Indonesia.

*“Saya sudah mulai meneliti dan mendalami filosofis motif-motif songket Melayu ini sejak tahun 2000 lalu, dan sejak saat itu kita sudah melakukan aktifitas dalam mengangkat motif songket ini”.*³⁸

Namanya sangat dikenal dan saat itu suaminya masih menjabat sebagai Walikota Pekanbaru, sangat mudah mempromosikan Songket Melayu Riau pada dunia luar. Salah satunya membuat suatu usaha agar perekonomian di Riau juga dapat naik. Dari Perajin Maharatu, Penulis diajarkan untuk menggambar motif atau membuat motif. Salah satu proses tahap awal dalam merancang motif pada songket, adalah menggunakan kertas kotak kotak atau disebut kertas milimeter blok.



Gambar 50 Motif Tampuk Manggis pada kertas dituangkan pada sebuah kain (Akkapurlaura, 2015)

Setiap kain songket bisa memiliki 5-6 motif yang berbeda, mulai dari Tepi kain, Badan kain, kepala kain memiliki motif yang berbeda-beda. Harus menyiapkan beberapa benang terlebih dahulu mulai dari benang lungsi sampai ke pakan, dan yang paling menariknya lagi ada ditemukan beberapa songket yang tidak memakai benang emas untuk membuat motif, namun memakai benang lain dan tidak kalah kuat dengan benang emas, ini merupakan cara agar songket lebih bervariasi. Memberikan estetika tersendiri, sesuai dengan teori estetika berasal dari bahasa Yunani "Aisthetika" berarti hal-hal yang dapat diserap oleh pancra indera, oleh karena itu estetika sering diartikan sebagai persepsi indera (sense of perception).³⁹

³⁸ <http://www.pekanbaru.go.id/berita/berita-pemko/99-hjevi-meiroza-raih-anugerah-sagang/>

³⁹ Kartika Sony Dharsono, *Estetika*, (Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007) ,3



Gambar 51 Benang yang digunakan untuk membuat warna biru pada songket
(Akkapurlaura, 2015)

Warna biru pada benang pakan biru dan warna benang lungsi hitam menghasilkan warna yang sangat indah yaitu biru kehitaman, benang digunakan untuk membuat list sebagai tambahan hiasan.



Gambar 52 Benang yang digunakan untuk membuat Motif
(Akkapurlaura, 2015)

Pembuatan motif tidak terikat pada satu benang, jenis dan warna bisa dikombinasi sesuai dengan perajin asalkan benang tidak terlalu tipis yang menyebabkan kain tidak tahan lama.

3. Encik Hasnah Pelaminan Tenda

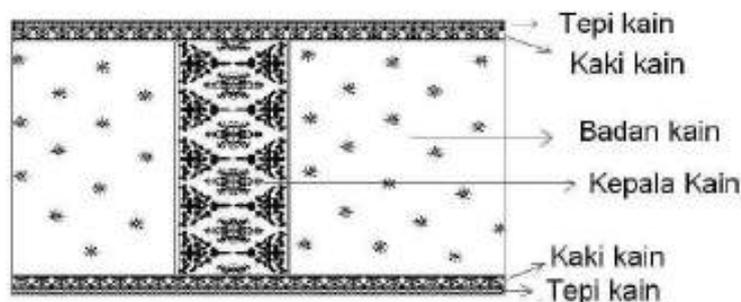


Gambar 53 Encik Hasnah saat di Wawancara di rumah
(Akkapurlaura, 2015)

Encik Hasnah memiliki nama kepanjangan Encik Hasnah Moenondo lahir di Siak Sri Indrapura dan salah satu perajin Songket Melayu yang sudah senior di Pekanbaru. Banyak perajin yang belajar padanya salah satunya Perajin Songket Wan Fitri yang belajar menyulam *tekat* kepada Beliau.

Membuat songket memerlukan waktu yang lama ketika masih memakai alat tenun tradisional sehingga dikenalah mesin ATBM dari pulau Jawa, mereka memperkenalkan mesin ATMB tersebut sehingga mempermudah untuk menyongket kain tenunan, hasil produksi lebih banyak dari sebelumnya namun sejak menerima karyawan pada 1996-1997 hingga sekarang sekurang-kurangnya sudah mencapai 50-an orang yang belajar tenun Siak di rumah tenunnya. Namun hanya sedikit yang bertahan dan masih melakoni hidup sebagai penenun dan mulai membuka usaha sendiri. Selebihnya hanya sederetan nama orang-orang yang gagal sebagai penenun saja. Belum lama ini, sedikitnya sekitar 15-an orang yang mau bekerja gagal di tengah jalan dan pulang ke kampung masing-masing tanpa membawa hasil sama sekali. Sesuai dengan teori teknologi munculnya teknologi disebabkan karena manusia berupaya melaksanakan mata pencaharian hidupnya, mengorganisa masyarakat, mengekspresikan rasa keindahan dalam memproduksi hasil-hasil keseniannya.⁴⁰

⁴⁰ <http://muslikhatun-antropologi.blogspot.com/2010/11/ilmu-pengetahuan-dan-teknologi.html>



Gambar 54 Penyusunan kain songket Melayu secara etika yang benar
(Sumber: Tabrani, 2012)

Dalam membuat Songket Melayu Riau juga memiliki kesamaan dengan negara Malaysia dikarenakan saat itu kerajaan Sriwijaya pernah menjajah Malaysia, Sriwijaya melakukan penanaman pohon murbei untuk bahan makanan ulat yang akan menghasilkan sutera. Dari sutera maka dibuatlah sebuah kain, namun dalam sejarah Siak Sri Indrapura kain songket diperkenankan oleh negara Malaysia.

E. Proses Perancangan Suatu Kain

Pada dasarnya proses perancangan adalah menjabarkan hasil dasar pemikiran sebagai aplikasi dari kerangka konseptual ke kerangka kerja perancangan secara visual. Setelah kerangka konseptual dirumuskan, maka akan diperoleh gagasan awal perancangan yang meliputi pertimbangan berbagai aspek diantaranya fungsi, estetika, bahan, teknik dan mode. Dalam pembuatan motif seorang seniman tidak lepas dari melihat alam dan gejala alam sesuai dengan teori Medan (Field Theory) yang dikenalkan oleh Kurt Lewin, menurutnya:

“selama manusia berinteraksi dengan lingkungan, ada kekuatan-kekuatan yang terjadi. Komponen-komponen tersebut menggerakkan kekuatan-kekuatan dalam bentuk daya tarik/tolak serta daya mendekat/menjauh. Interaksi ini terjadi pada lapangan psikologi individu sehingga nantinya mencerminkan tingkah laku individu tersebut”.

Psikologi lingkungan adalah ilmu kejiwaan yang mempelajari perilaku manusia berdasarkan pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya, baik lingkungan sosial, lingkungan binaan ataupun lingkungan alam. Psikologi lingkungan berkaitan dengan

kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi tanaman, hewan, objek material, dan manusia.⁴¹

Dihasilkanlah beberapa alternatif desain yang yang disebut pra desain. Pada akhirnya harus ditentukan desain terpilih melalui seleksi secara seksama dan teliti, hal ini disebut *design execution*.⁴² Berdasarkan riset melalui perajin yang sudah terkenal di daerah Pekanbaru mengatakan motif yang paling banyak disukai adalah motif Pucuk Rebung, Siku Keluang dan desain motif *Bunga Berantai/Tali Air*.

Dalam perwujudan tekstil terdapat aspek desain yang mempengaruhi penampilannya yaitu ragam hias, warna, bahan, adat, proses, dan fungsi. Perlu adanya rancangan dalam membuat suatu motif dan ragam hias untuk itu perlu diketahui makna motif yang akan dibuat dan apa simbol dari motif tersebut.

F. Proses Perancangan Motif Rantai

a) Motif Rantai Pertama

Berikut ini adalah gambar sebuah rantai



Gambar 55 Ilustrasi gambar rantai yang akan dijadikan motif nantinya

(Sumber: Google,2015)

Makna rantai adalah: Hidup saling membantu satu dengan yang lainnya tanpa membedakan ras, suku dan lainnya. rantai identik dengan suatu pola yang berulang-ulang. Dituangkan penulis dalam berbagai motif seperti dibawah ini.

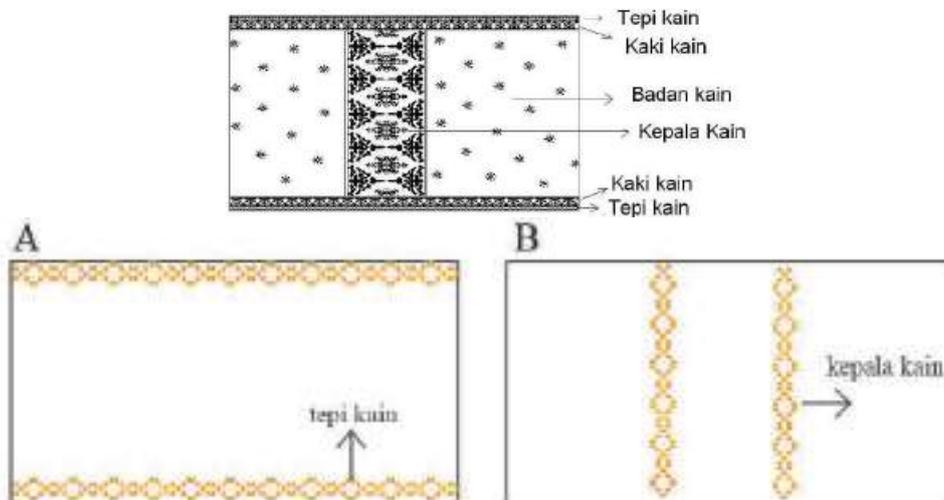


Gambar 56 Gambar motif pertama yang dibuat
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)

⁴¹ <https://takepartenvironment.wordpress.com/2011/02/14/pendekatan-psikologi-lingkungan/>

⁴² Nanang Rizali, *Metode Perancangan Tekstil*, (Surakarta: Sebelas Maret Univeristy Press, 2012), 57

motif pertama ini mengambil konsep bulatnya rantai dan rantai tersebut terikat satu dengan yang lainnya seakan tidak pernah putus. Anggapan ini adalah sebuah kain songket Melayu Riau.



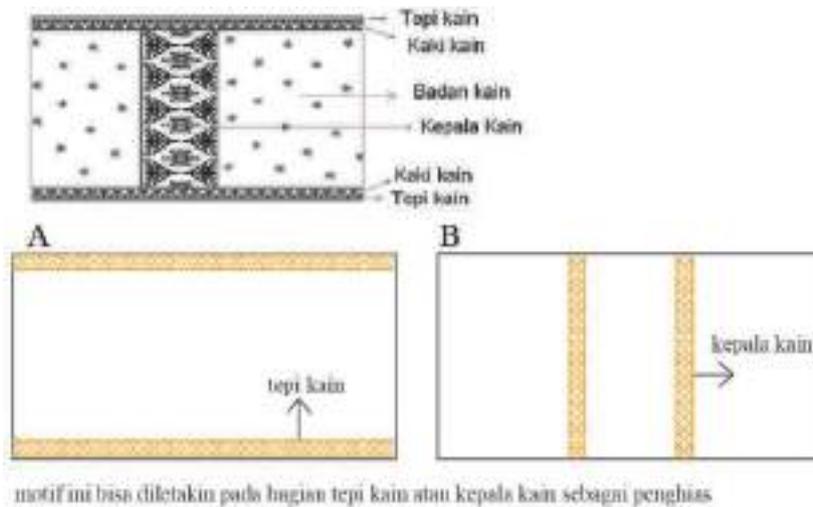
Gambar 57 A Motif Rantai pertama dapat diletakkan pada tepian kain, B motif Rantai pertama dapat diletakkan pada kepala kain.
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)

b) Motif Rantai Kedua

Konsep motif ini adalah rantai yang bulat sesuai ilustrasi rantai diatas.



Gambar 58 Motif Rantai kedua dan ragam hias yang dapat dihasilkan dari motif tersebut
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)



motif ini bisa diletakan pada bagian tepi kain atau kepala kain sebagai penghias

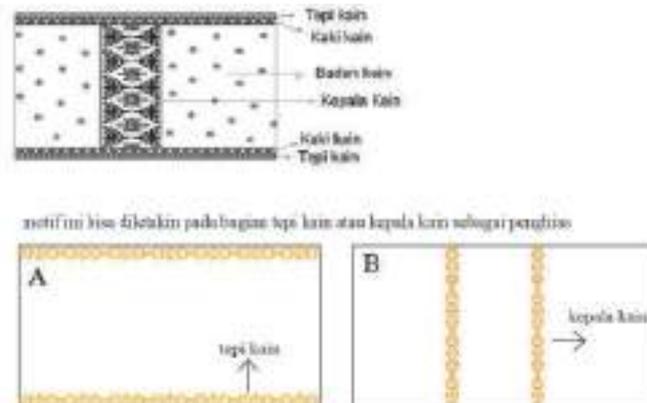
Gambar 59 A motif Rantai yang diletakin padatepi kain, B motif Rantai diletakin pada kepala kain (Rancangan Akkapurlaura, 2015)

c) Motif Rantai Ketiga

Berkonsep rantai yang identik dengan bentuk bulat namun jenis rantainya dibikin variasi, motif tetap terikat satu dengan yang lainnya



Gambar 60 Motif Rantai ketiga dan ragam hias yang dapat dihasilkan dari motif tersebut (Sumber: Rancangan Akkapurlaura, 2015)



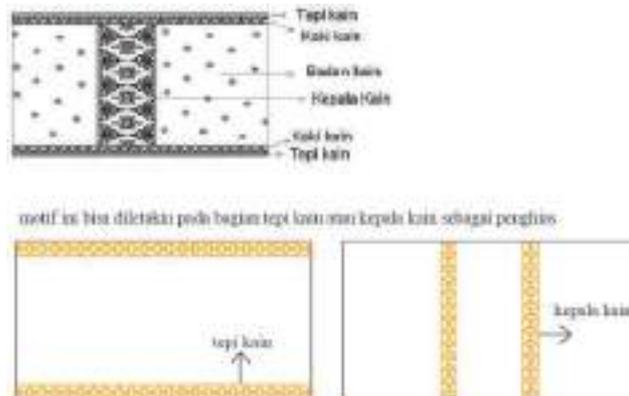
Gambar 61 A motif dapat diletakan pada tepi kain, B motif ini juga bisa diletakan pada kepala kain sebagai penghias (Rancangan Akkapurlaura, 2015)

d) Motif Rantai Keempat

Motif ini berkonsep sama seperti motif ketiga yaitu rantai yang bulat dan disusun sehingga terikat satu dengan yang lainnya.



Gambar 62 Motif Rantai keempat dan ragam hias yang dapat dihasilkan dari motif tersebut
(Sumber: Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 63 A motif dapat diletakan pada tepi kain, B motif ini juga bisa diletakan pada kepala kain sebagai penghias
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)

e) Motif Rantai Kelima

Motif ini berkonsep lekukan rantai yang nantinya menjadi motif sesuai pada gambar dibawah ini



Gambar 64 Menggambarkan bagaimana langkah-langkah motif Rantai kelima ini tercipta, serta gambar satuan dari motif Rantai keempat dan ragam hias yang dapat dihasilkan dari motif tersebut
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)

G. Proses Perancangan Motif Tampuk Manggis

Motif Tampuk Manggis banyak digemari oleh para pembeli songket Melayu Riau, motif Tampuk Manggis sangatlah banyak. Berikut adalah ilustrasi dari Tampuk Manggis.



Gambar 65 Ilustrasi buah manggis yang bagian bawahnya disebut tampuk manggis
(Sumber: Google, 2015)

Tampuk Manggis merupakan simbol kesuburan, kemakmuran, mudah menyesuaikan diri dan tidak mengganggu orang lain. Berikut adalah motif Tampuk Manggis yang sudah ada dan sering digunakan oleh perajin songket.



Gambar 66 Motif Tampuk Manggis variasi Tampuk Sebelah, filosofinya: Hiasan Tampuk Manggis Sebelah, Walau sebelah nampaknya penuh, Adab duduk bermanis madah, Dalam melangkah tegaknya kokoh
(Sumber: Suraji H, 2009)



Gambar 67 Tampuk Manggis variasi: Kelopak Mambang, filosofi: Tampuk Manggis Kelopak Mambang, Hiasan utama orang Melayu, Berbudi manis bijak menenggang, Pakaian bersama sejak dahulu
(Sumber: Suraji H, 2009)



Gambar 68 Tampuk Manggis variasi Takuk Beranak, filosofi: Tampuk Manggis Takuk Beranak, Bunga Bertabur disebut orang, sebelum habis makan diagak, hidup makmur usah temberang
(Sumber: Suraji H, 2009)



Gambar 69 Tampuk Manggis variasi Bunga Hutan, filosofi: Tampuk Manggis Bunga Hutan, Ditekat orang bunga bertabur, Elok manis barang kelakuan, Diingat orang sampai ke kubur
(Sumber: Suraji H, 2009)



Gambar 70 Tampuk Manggis variasi Tampuk Bertabur, filosofi: Hiasan Tampuk Manggis Bertabur, Walau bertabur serasi juga, Sanggam duduk bermanis tutur, Tahu bersyukur budinya mulia
(Sumber: Suraji H, 2009)



Gambar 71 Tampuk Manggis variasi Petak Inti, filosofi: Tampuk Manggis Petak Inti, Bagaikan bunga baru mekar, Dalam mengaji luruskan hati, Supaya tahu salah dan benar
(Sumber: Suraji H, 2009)

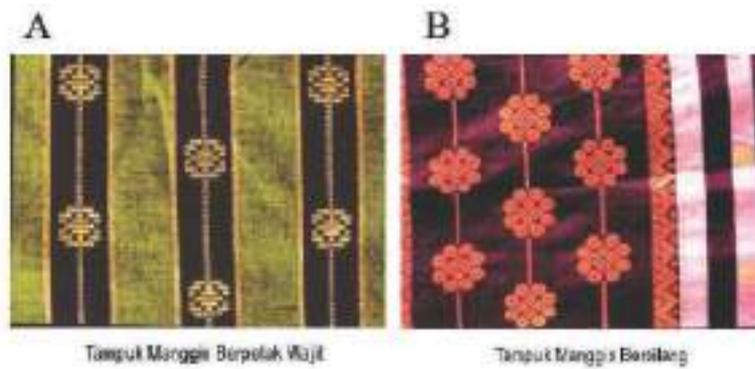


Gambar 72 Tampuk Manggis variasi: Tampuk Berlapis, filosofi: Tampuk Manggis Tampuk Berlapis, Banyaklah buah yang dikandungnya, Sebelum habis tekun mengais, Tegaklah Marwah orang kampungnya
(Sumber: Suraji H, 2009)



Gambar 73 Tampuk Manggis variasi Kembang Berisi, filosofi: Bila memakai Kembang Berisi, Orang memandang tiada benci, Budi halus muka berseri, Sebatang kerja akan menjadi

Berikut gambar songket Melayu Riau yang memakai motif Tampuk Manggis menggunakan tali air sebagai penghubung motif saru dengan lainnya.



Gambar 73 A Tampuk Manggis Berpetak Wajit pada kain songket motif memakai tali air penghubung tiap motif dan motif ini terletak pada badan kain, B Tampuk Manggis Bersilang pada kain songket motif memakai tali air penghubung tiap motif dan motif ini juga diletakkan pada bagian badan kain (Sumber: Rusli Zainal, 2009)



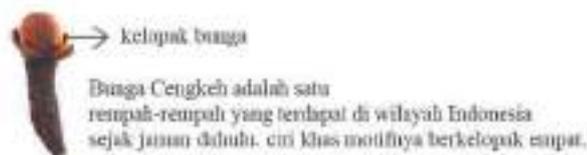
Gambar diatas menunjukkan bahwa motif Tampuk Manggis dapat juga diletakkan pada Tepi Kain

Gambar 74 Kain songket yang menggunakan motif Tampuk Manggis pada tepian kain (Akkapurlaura, 2015)

Beberapa motif baru yang dihasilkan ialah:

a) Motif Pertama

Tampuk Manggis variasi Bunga Cengkih



Gambar 75 Gambar Bunga Cengkeh yang akan diubah menjadi motif (Google, direka ulang Akkapurlaura, 2015)

Konsep: Bunga Cengkeh yang memiliki empat kelopak dijadikan sebagai motif seperti dibawah ini

Ini adalah motif satuannya



Beragam-ragam hias yang dapat dihasilkan dari motif Tampuk Manggis variasi Bunga Cengkeh ini



terdiri dari empat motif yang disusun

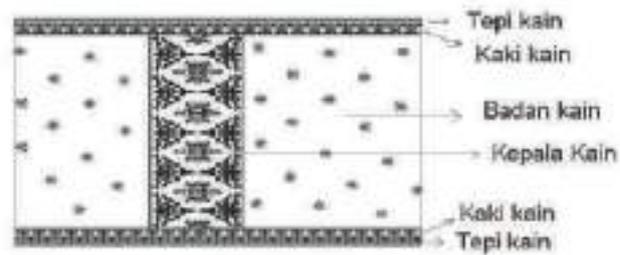


terdiri dari dua motif bunga namun di dalamnya lagi bermotif setengah bunga

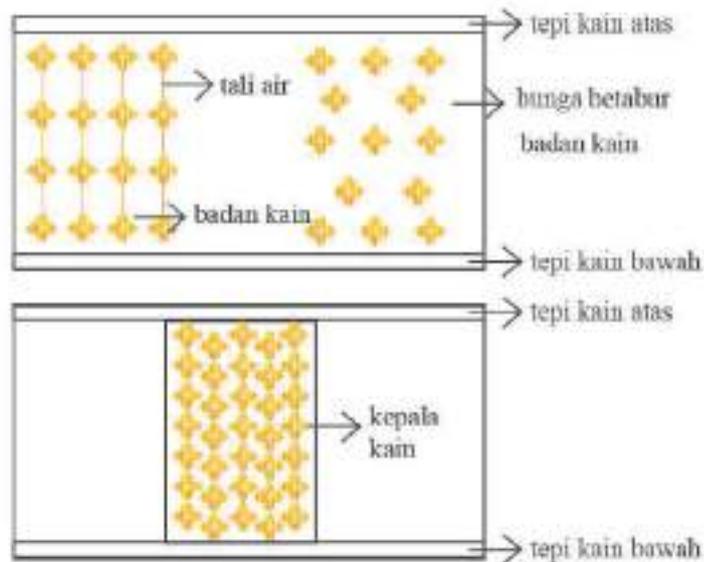


motif menggunakan Tali Air yang seperti air turun dari atas kebawah membuat motif menjadi seperti terikat oleh tali satu dengan yang lainnya.

Gambar 76 Motif Tampuk Manggis variasi bunga Cengkeh
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)



motif ini bisa diletakkan pada bagian badan kain atau pun pada kepala kain



Gambar 77 Motif jika diletakkan pada kain songket maka akan cocok jika diletakkan pada badan kain atau kepala kain
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)

b) Motif Kedua

Tampuk Manggis variasi Kembang empat

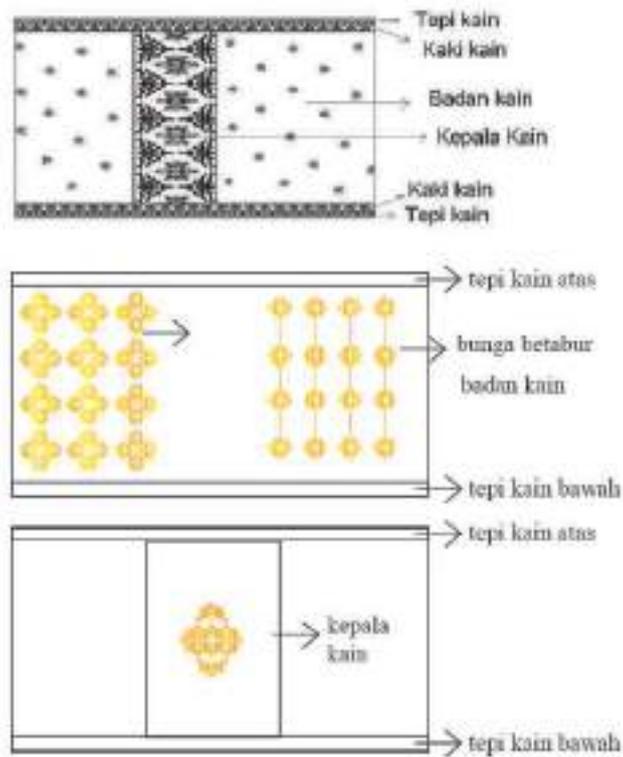
Konsep: Mengambil bunga yang memiliki kelopak empat sesuai dengan nama motifnya



Gambar 78 Motif Tampuk Manggis variasi Kembang Empat
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 79 Motif Tampuk Manggis variasi Kembang Empat jika dijadikan ragam hias (Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 80 Jika motif Tampuk Manggis ditunen pada kain songket maka motif sangat cocok pada bagian badan kain ataupun kepala kain (Rancangan Akkapurlaura, 2015)

c) Motif Ketiga

Tampuk Manggis variasi Bunga Kembar Siam

Konsep: dua bunga yang memiliki kesamaan dan Kembar Siam

Di ilustrasikan seperti bagian dibawah ini:



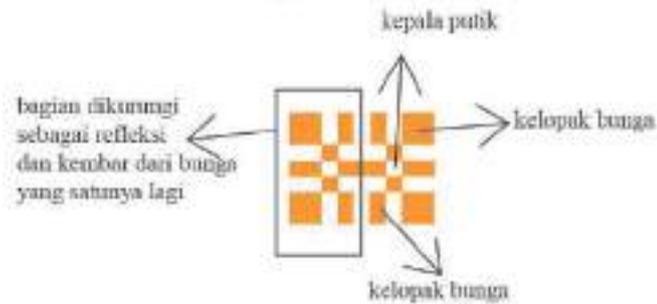
Ilustrasi bunga yang kembar siam

Gambar 81 Ilustrasi bunga yang lengket satu sama lainnya dikarenakan kembar siam (Sumber: Google, reka ulang oleh Akkapurlaura, 2015)

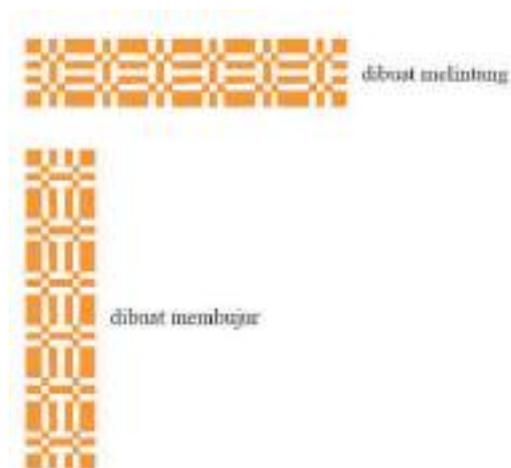
Ini adalah motif satuannya



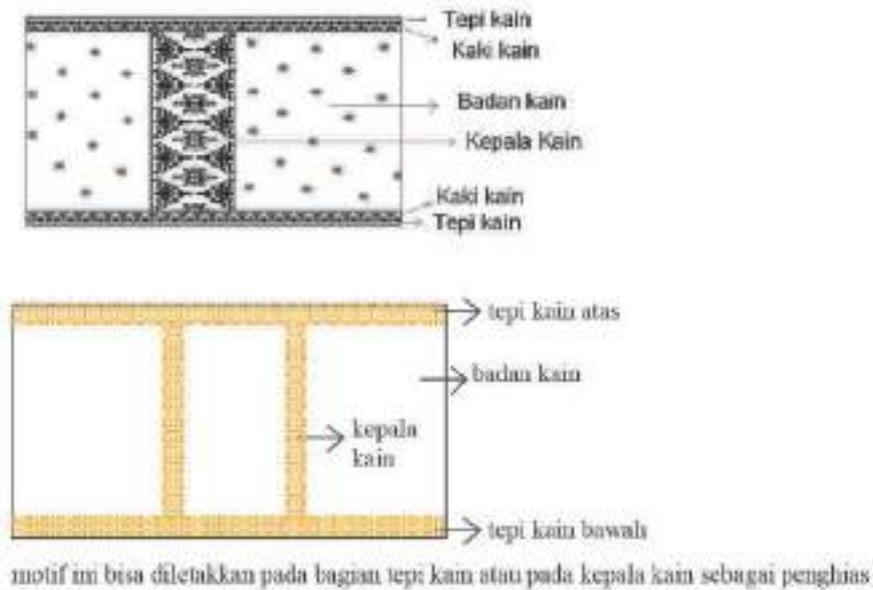
Analisa Bentuk Motif Bunga Kembar Siam:



Gambar 82 Proses pembuatan motif Tampuk Manggis variasi Bunga Kembar Siam (Akkapurlaura, 2015)



Gambar 83 Ragam hias yang dapat dihasilkan dari motif Tampuk Manggis variasi Bunga Kembar Siam (Rancangan Akkapurlaura, 2015)

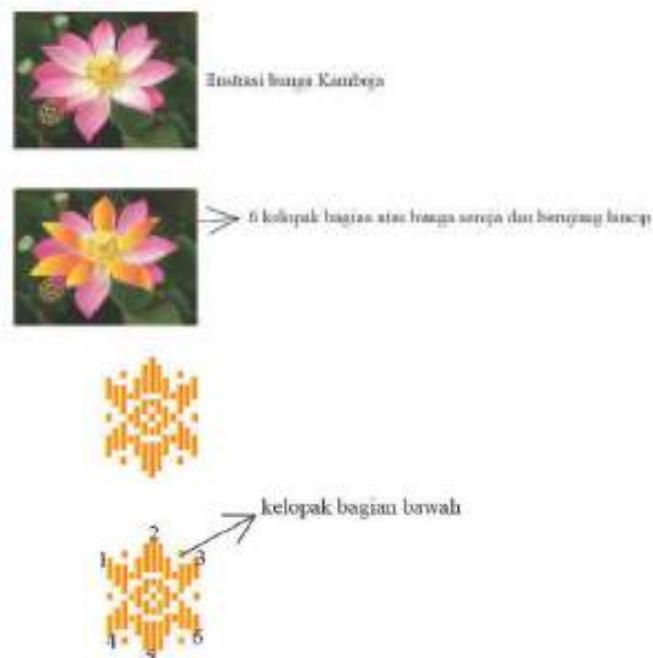


Gambar 84 Motif Tampuk Manggis variasi Bunga Kembar Siam jika ditenun pada sebuah kain maka akan cocok pada bagian kepala kain dan tepi kain
(Akkapurlaura, 2015)

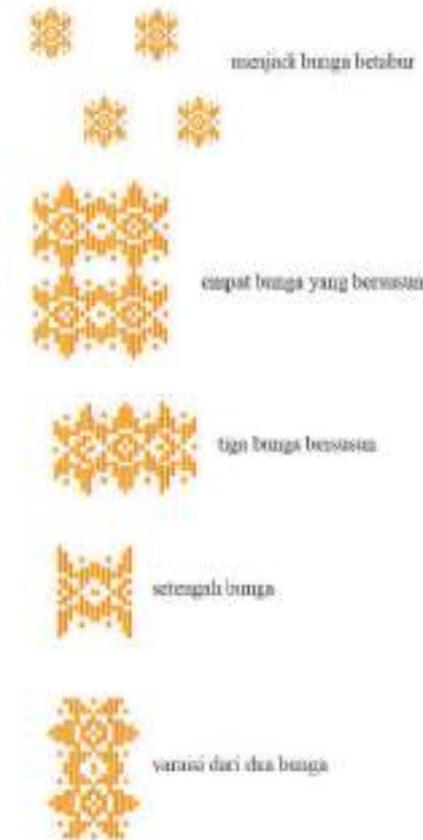
d) Motif Keempat

Tampuk Manggis variasi Kelopak Seroja

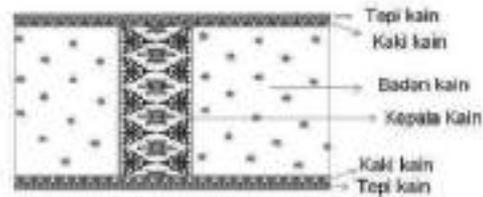
Konsep: mengambil kelopak bunga seroja yang ujungnya selalu lancip



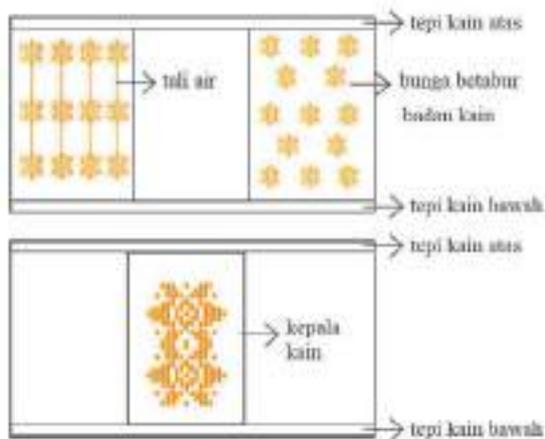
Gambar 85 Kelopak Seroja memiliki enam kelopak bagian atas yang diambil sebagai enam kelopak motif dan titik pada motif menandakan enam kelopak seroja dibagian bawah
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 86 Motif Tampuk Manggis variasi Kelopak Seroja jika dijadikan ragam hias (Rancangan Akkapurlaura, 2015)



motif ini bisa diletakkan pada bagian badan kain atau pun pada kepala kain.

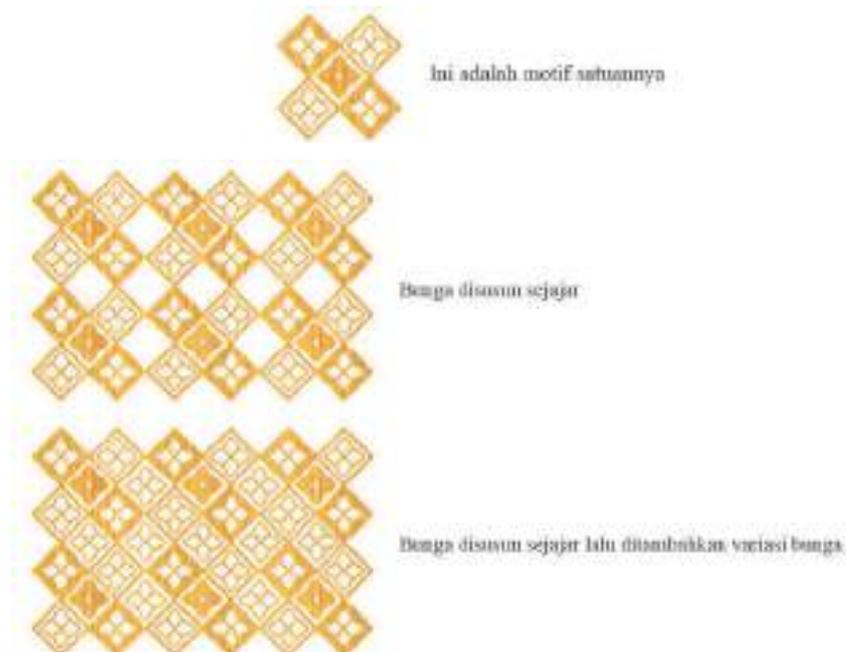


Gambar 87 Motif Tampuk Manggis variasi Kelopak Seroja jika di tenun pada kain songket maka akan cocok diletakin pad abadan akin dan kepala kain (Rancangan Akkapurlaura, 2015)

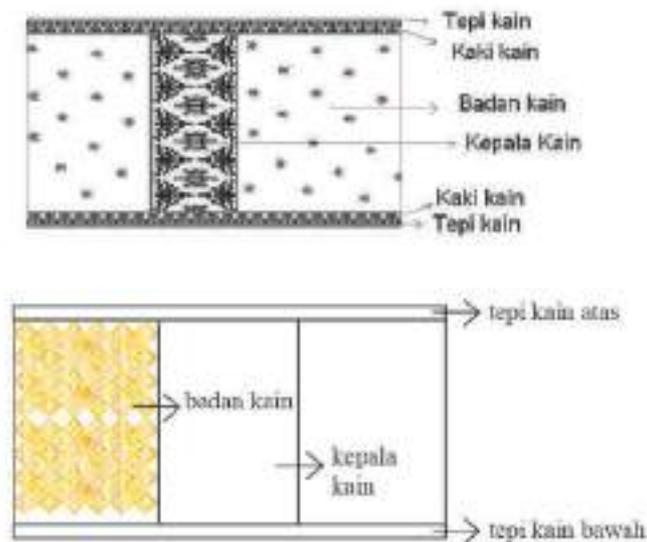
e) Motif Kelima

Tampuk Manggis variasi Petak Empat

Konsep: Bernama petak dikarenakan bentuknya yang persegi atau kotak terdapat bunganya mekar dan memiliki empat kelopak.



Gambar 88 Motif Tampuk Manggis variasi Petak Empat satuan dan variasi ragam hiasnya yang dapat dihasilkan pada motif tersebut (Rancangan Akkapurlaura, 2015)



motif ini bisa diletakkan pada bagian badan kain

Gambar 89 Motif Tampuk Manggis variasi Petak Empat (Rancangan Akkapurlaura, 2015)

H. Proses Perancangan Motif Pucuk Rebung



Gambar 90 Gambar Pucuk Rebung
(Sumber: Google, 2015)



Gambar 91 Gambar Pucuk Rebung yang berbidang segitiga sehingga Pucuk Rebung identik dengan segitiga dan garis warna merah menandakan ujung dari pucuk Rebung tersebut
(Sumber: reka ulang Akkapurlaura, 2015)

Motif Pucuk Rebung adalah motif yang paling digemari dikarenakan variasi motif Pucuk Rebung sangat banyak. Rebung adalah tunas muda yang tumbuh dari akar bambu. Berbentuk meruncing ke atas, bagian pangkalnya besar dan semakin keatas semakin kecil. Permukaan yang dikelilingi oleh daun-daun muda berbentuk segitiga dan bagian ujungnya meruncing seperti ujung pedang. Gambaran dari ujung rebung dan ujung daun rebung dinamakan dengan pucuk rebung. Pucuk rebung memiliki makna luas dan mendalam, ada tiga makna dari penggunaan lambang pucuk rebung yaitu:⁴³

- Sebagai pengingat untuk terus berupaya maju, pucuk rebung adalah bagian dari pohon bambu yang terus tumbuh dan tumbuh.

⁴³ <http://k-youlia.blogspot.com/2012/03/simbol-simbol-dalam-pakaian-adat.html>

- Harus senantiasa berfikir lurus, sebagaimana tumbuhnya pucuk rebung.
- Jika mencapai puncak tertinggi tidak boleh sombong dan arogan, sebagaimana pohon bambu yang selalu merunduk ketika telah tinggi.

Berikut motif Pucuk Rebung yang sudah ada sebelumnya dan sering digunakan oleh para perajin songket Melayu Riau.



Gambar 92 Motif Pucuk Rebung dan variasinya yang sudah ada A Pucuk Rebung variasi Rebung Berhias, B Pucuk Rebung variasi Kuntum Bambang, C Pucuk Rebung variasi Sirih Tunggal, D Pucuk Rebung variasi Bersiku Keluang, E Pucuk Rebung variasi Bertunas, F Pucuk Rebung variasi Daun Melambai, G Pucuk Rebung variasi Sekuntum, H Pucuk Rebung Terkulai
(Reka ulang oleh Akkapurlaura, 2015)



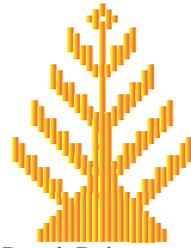
Gambar 93 Motif Pucuk Rebung pada songket Melayu Riau, Pucuk Rebung Bersiku Keluang kiri atas, Pucuk Rebung Berkawan kanan atas, Pucuk Rebung Daun Melambai bawah kiri, Pucuk Rebung Bertabur kanan bawah
(Reka ulang oleh Akkapurlaura, 2015)

beberapa motif yang baru dihasilkan:

a) Pucuk Rebung variasi Jantung Pisang



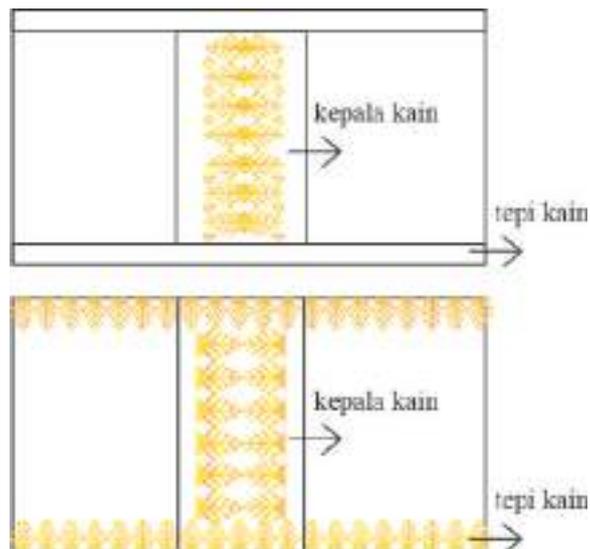
Gambar 94 Gambar Pucuk Rebung A bunga jantung pisang, B Batang Bunga, C gambar ruas bunga pada jantung pisang yang akan dijadikan sebagai acuan motif nantinya
(Sumber: Reka ulang Akkapurlaura, 2015)



Gambar 95 Motif Pucuk Rebung variasi Jantung Pisang
(Sumber: Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 96 Motif Pucuk Rebung Jantung dan variasi ragam hiasnya
(Sumber: Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 97 Motif Pucuk Rebung Jantung dan variasi ragam hiasnya
(Sumber: Rancangan Akkapurlaura, 2015)

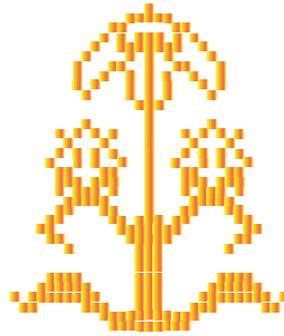
b) Pucuk Rebung variasi Bunga Kundur

Bunga kundur, motif ini dihubungkan dengan memberikan kebebasan dalam bergerak, berfikir, dalam rangka menuju masa depan.

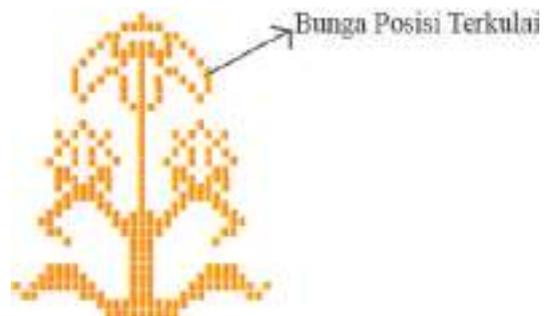
Berikut gambar kundur dan bunga kundur, bunga kundur diambil dan dianalisa memiliki lima kelopak.



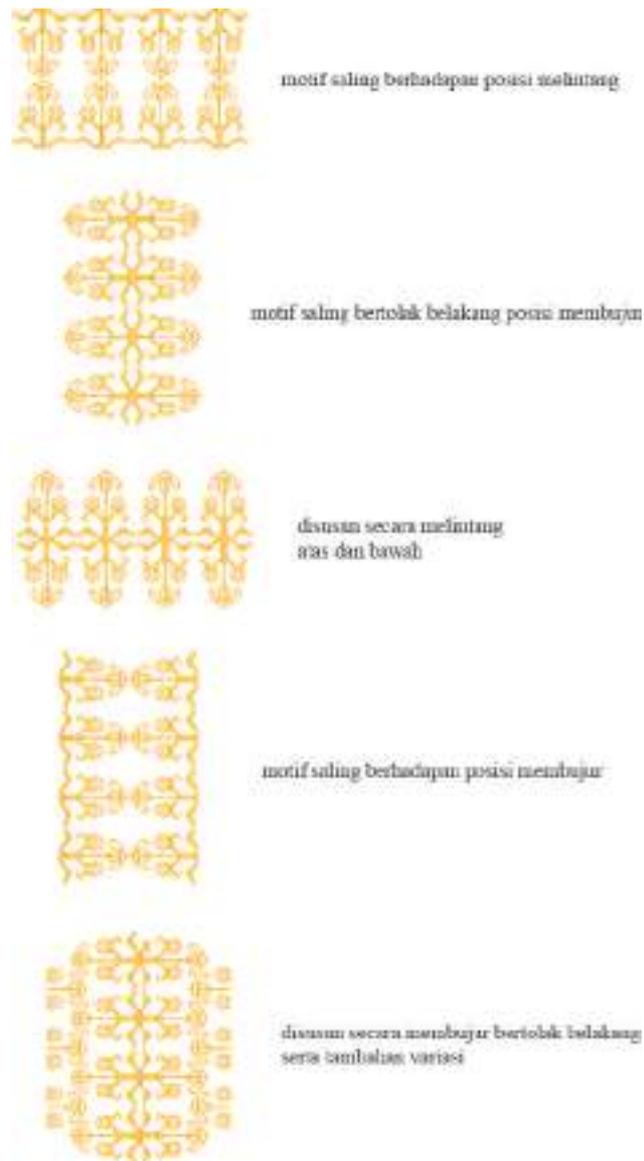
Gambar 98 Ilustrasi bunga kundur yang akan dijadikan motif nantinya
(Sumber: reka ulang oleh Akkapurlaura, 2015)



Gambar 99 Motif Pucuk Rebung Bunga Kundur
(Sumber: rancangan Akkapurlaura, 2015)

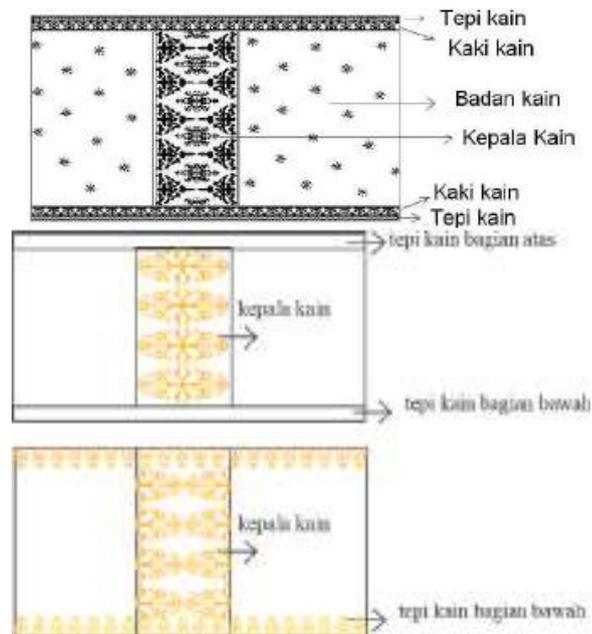


Gambar 100 Motif Pucuk Rebung Bunga Kundur dibuat terkulai
(Sumber: rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 101 Motif Pucuk Rebung Bunga Kundur dan variasi ragam hiasnya
(Sumber: rancangan Akkapurlaura, 2015)

berikut motif Pucuk Rebung variasi Bunga Kundur jika diletakan pada bagian kain songket.



Gambar 102 Motif Pucuk Rebung Bunga Kundur dapat ditenun pada kaki kain atau pada kepala kain songket
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)

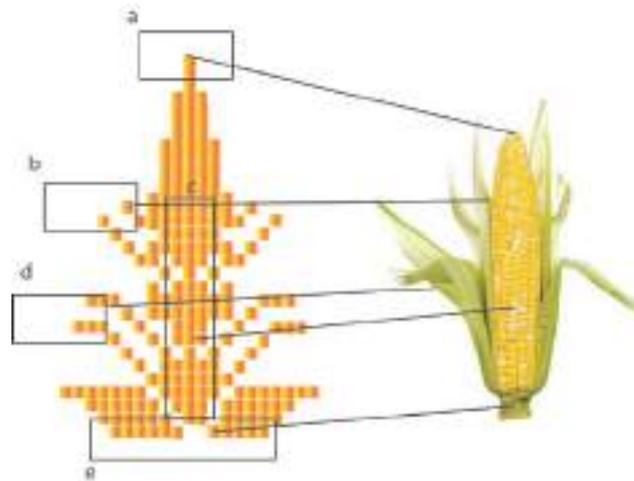
c) Pucuk Rebung variasi Jagung Tunggal



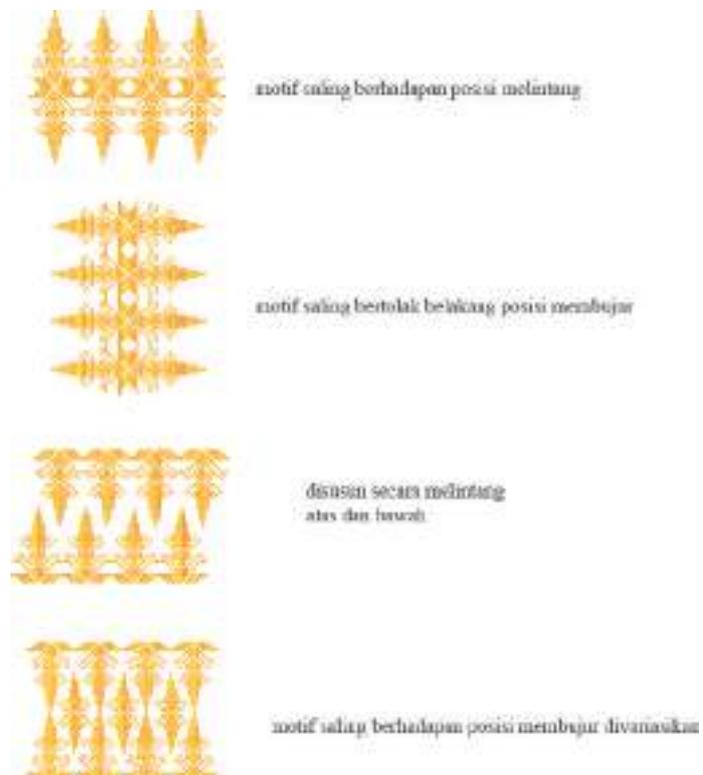
Gambar 103 Gambar Jagung yang nantinya dijadikan sebagai motif
(Sumber: Google, 2015)



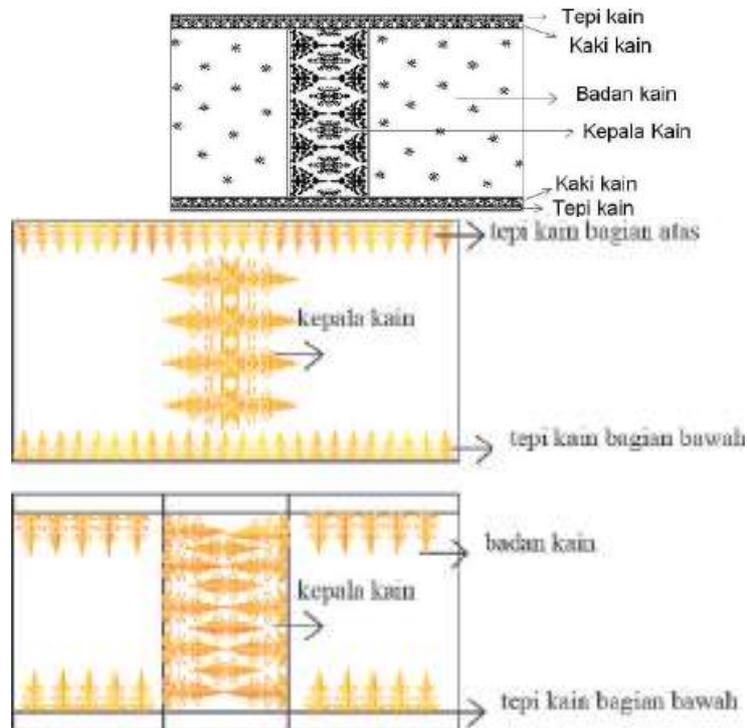
Gambar 104 Motif Pucuk Rebung variasi Jagung Tunggal
(Sumber: rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 105 a Pucuk jagung, b rambut jagung, c badan jagung, d serabut jagung, e pangkal jagung
(Sumber: rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 106 Motif Pucuk Rebung variasi Jagung Tunggal ragam hiasnya
(Sumber: rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 107 Motif Pucuk Rebung variasi Jagung Tunggal cocok ditenun pada kaki kain, badan kain dan kepala kain
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)

d) Pucuk Rebung variasi Padi Merunduk

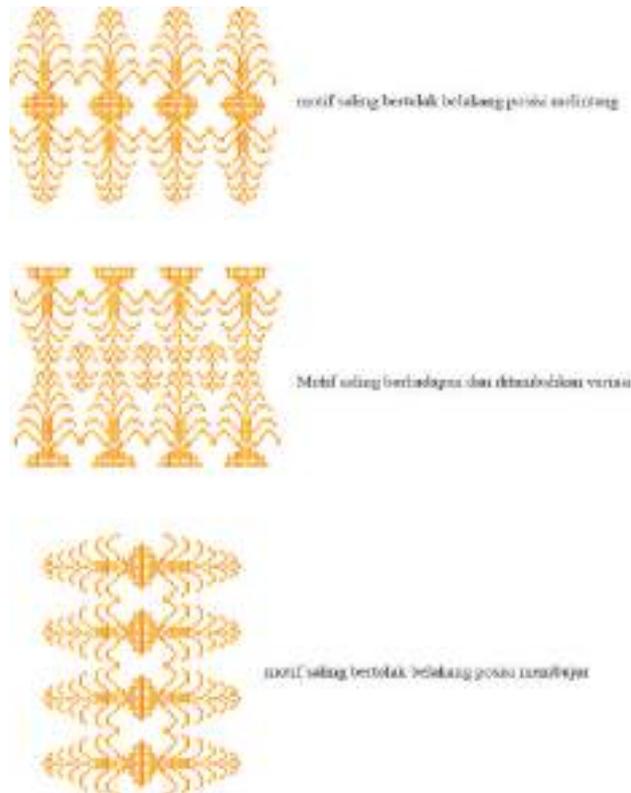
Padi memiliki artian semakin tinggi ilmunya semakin rendah hatinya. dan juga kalau sudah pandai jangan sombong selalulah rendah hati.



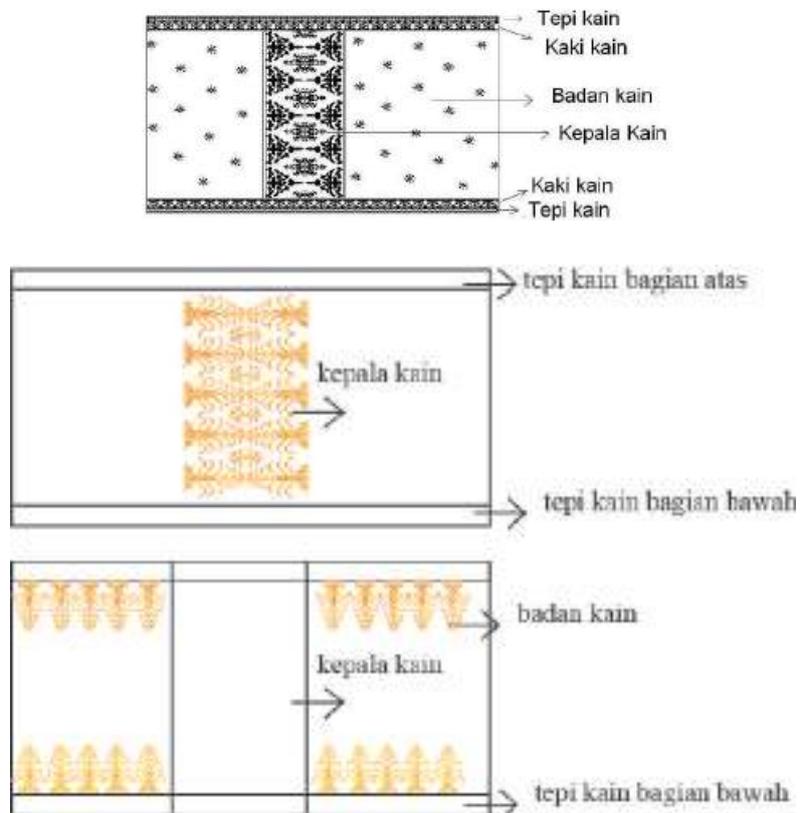
Gambar 108 Tanaman Padi
(Sumber: Google, 2015)



Gambar 109 Motif Pucuk Rebung variasi Padi Merunduk
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 110 Ragam hias Motif Pucuk Rebung variasi Padi Merunduk (Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 111 Ragam hias Motif Pucuk Rebung variasi Padi Merunduk jika diletakkan pada badan kain dan kepala kain (Rancangan Akkapurlaura, 2015)

e) Pucuk Rebung variasi variasi Puteri Malu Daun Kiambang

Bunga puteri malu yang berdaun dituangkan dalam motif, akarnya yang kuat menyimbolkan bahwa ketaatan kepada Allah SWT, Ketika disentuh maka akan menutup daunnya (malu) di umpamakan memiliki sifat malu yg kuat sehingga iman dan akhlak terjaga karena sifat pemalunya.

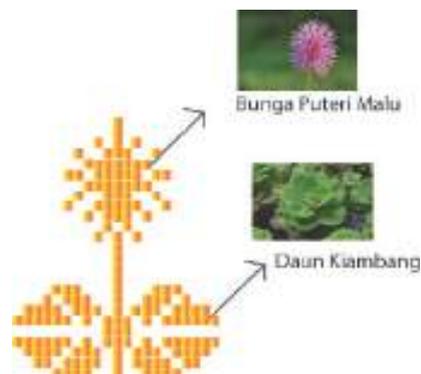


Gambar 112 Gambar bunga Puteri Malu
(Sumber: Google, 2015)

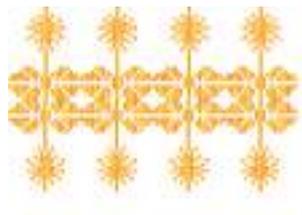


Gambar 113 Gambar daun Kiambang
(Sumber: Google, 2015)

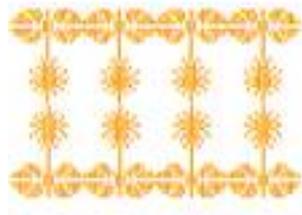
Daun Kiambang dapat juga disebut Eceng Gondok, dapat tumbuh sangat rapat hingga menutupi permukaan sungai atau danau, muncul pepatah Melayu "biduk berlalu, kiambang bertaut", yang berarti setelah gangguan berlalu, keadaan akan kembali seperti semula.



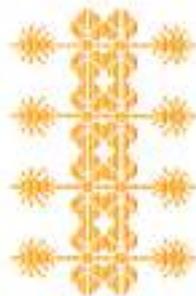
Gambar 114 Gambar daun Kiambang
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)



motif saling bertolak belakang posisi melintang



motif saling berhadapan posisi melintang

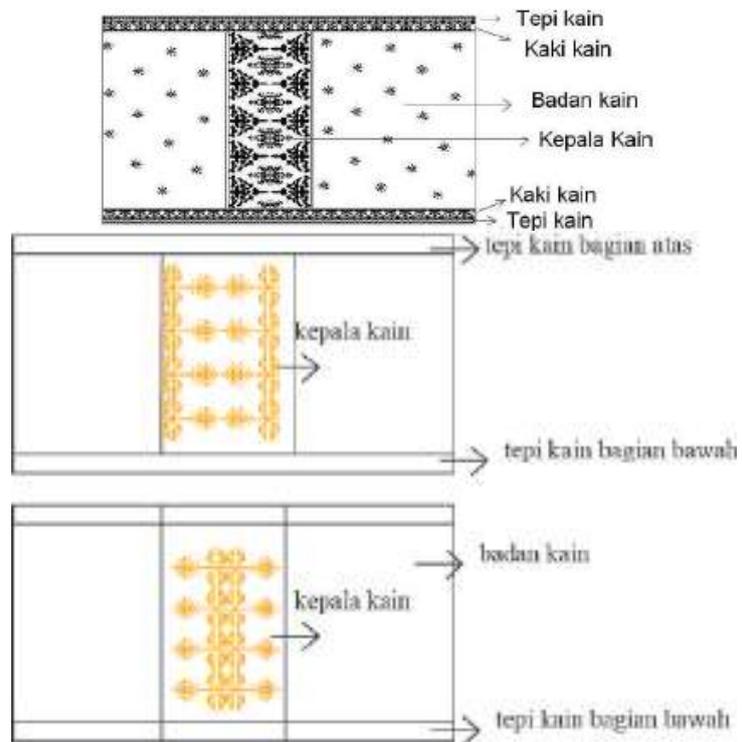


motif saling bertolak belakang posisi membujur



motif saling berhadapan posisi membujur

Gambar 115 Gambar ragam hias yang dapat dihasilkan dari Motif Pucuk Rebung variasi Puteri Malu Daun Kiambang
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 116 Gambar motif Pucuk Rebung variasi Puteri Malu Daun Kiambang cocok diletakkan pada kain songket bagian kepala kain (Rancangan Akkapurlaura, 2015)

I. Proses Perancangan Motif Siku Awan



Gambar 117 Gambar awan yang akan dijadikan sebagai acuan pembuatan motif nantinya
(Sumber: Google, 2015)

Motif Awan terkenal dengan meliuknya persis seperti awan sesungguhnya. Simbol panjang usia dan keabadian. Siku awan, dengan artian budi pekerti, sopan santun dan kelembutan akhlak menjadi asas tamadun Melayu, pengayoman terhadap masyarakat dengan budi pekerti yang luhur. Motif awan yang sudah ada dan sering digunakan adalah motif Siku Awan dan motif Awan Larat, namun motif Awan Larat biasanya terdapat pada ukiran-ukiran rumah adat atau ukiran pahatan lainnya dikarenakan motifnya yang sangat meliuk membuat susah dituangkan pada tenunan.



Gambar 118 Gambar Motif Siku Awan yang sudah ada
(Sumber: Google, 2015)

Motif diberi nama siku dikarenakan siku berarti sudut atau bisa dinamakan motif geometris karena motif ini merupakan motif yang ornamennya tersusun secara geometris. motif ini juga dibuat melalui segi ukur bidang yang selalu simetris. Sesuai dengan teori simetris Motif geometris merupakan dengan motif yang ornamennya tersusun secara geometris. Simetri merupakan sebuah karakteristik dari bidang geometri, persamaan dan objek lainnya. Kita dapat katakan bahwa objek yang simetri

akan mematuhi operasi simetri, ketika diperlakukan ke objek tidak akan muncul perubahan.⁴⁴



Gambar 119 Gambar Motif Siku Awan yang seperti segitiga
(Sumber: Google, 2015)



Gambar 120 Gambar Motif Siku Awan dituangkan pada kertas milimeter blok sebelum ditenun sebagai acuan perajin dalam menenun pada kain songket
(Sumber: Google, 2015)

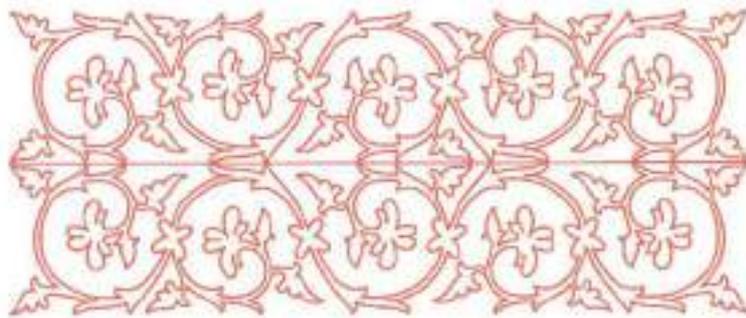
⁴⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Simetri>



Motif Siku Awan
pada Badan kain

Motif Siku Awan pada kepala Kain

Gambar 121 Gambar Motif Siku Awan pada kain tenunan songket
(Akkapurlaura, 2015)



Gambar 122 Motif Awan Larat yang biasanya terdapat pada ukiran
(Sumber: Google, 2015)



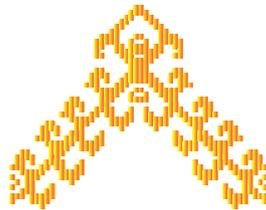
Gambar 123 Motif Awan Larat pada ukiran
(Sumber: Google, 2015)

Contoh motif baru yang dihasilkan:

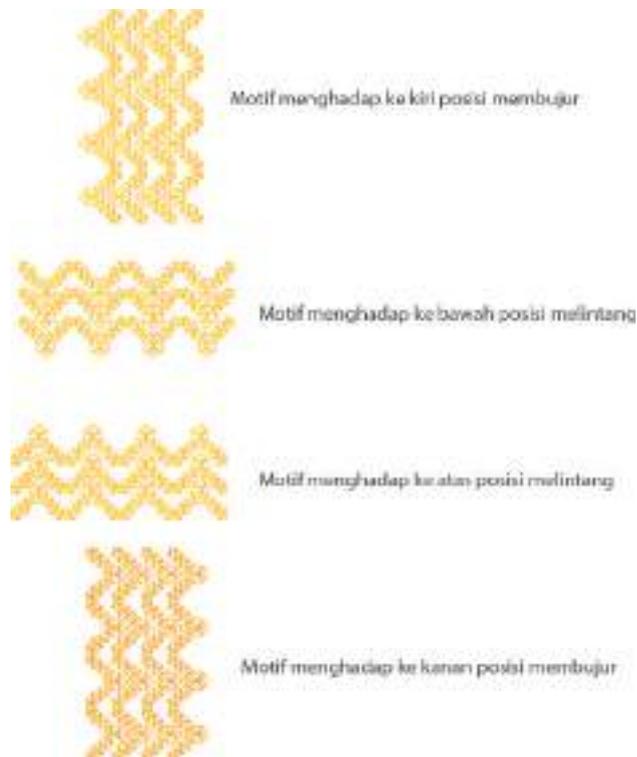
a) Motif Siku Awan variasi Awan Bertindih



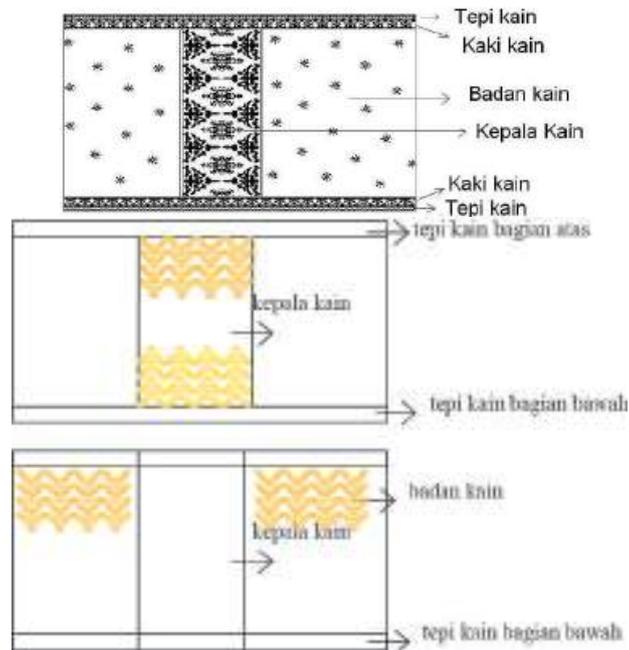
Gambar 124 Gambar Awan yang bertindih
(Sumber: Google, 2015)



Gambar 125 Motif Siku Awan variasi Awan Bertindih
(Sumber: Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 126 Ragam hias yang dapat dihasilkan pada Motif Awan Larat pada ukiran
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)



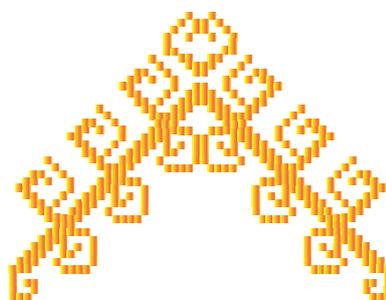
Gambar 127 Motif jika dituangkan pada sebuah kain maka akan cocok pada badan kain dan kepala kain

(Sumber: Rancangan Akkapurlaura, 2015)

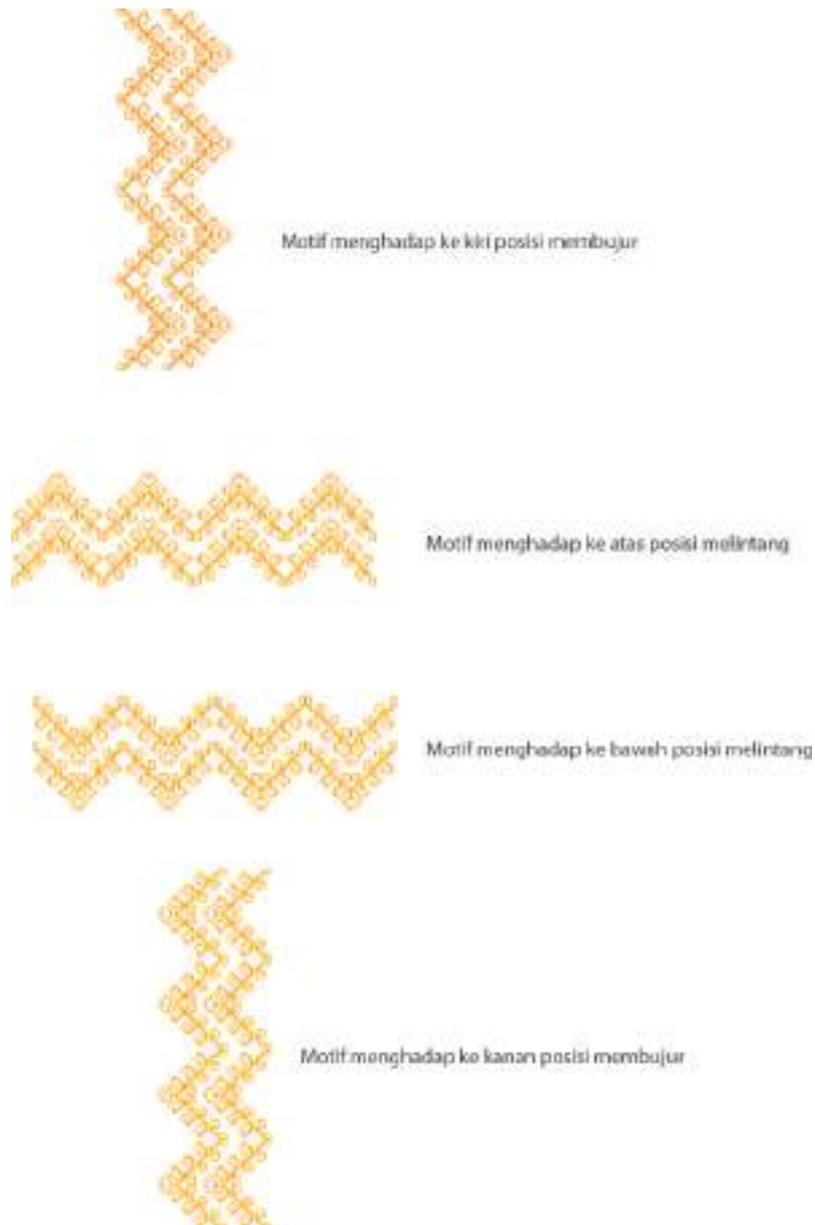
b) Motif Siku Awan variasi Awan Bergulung



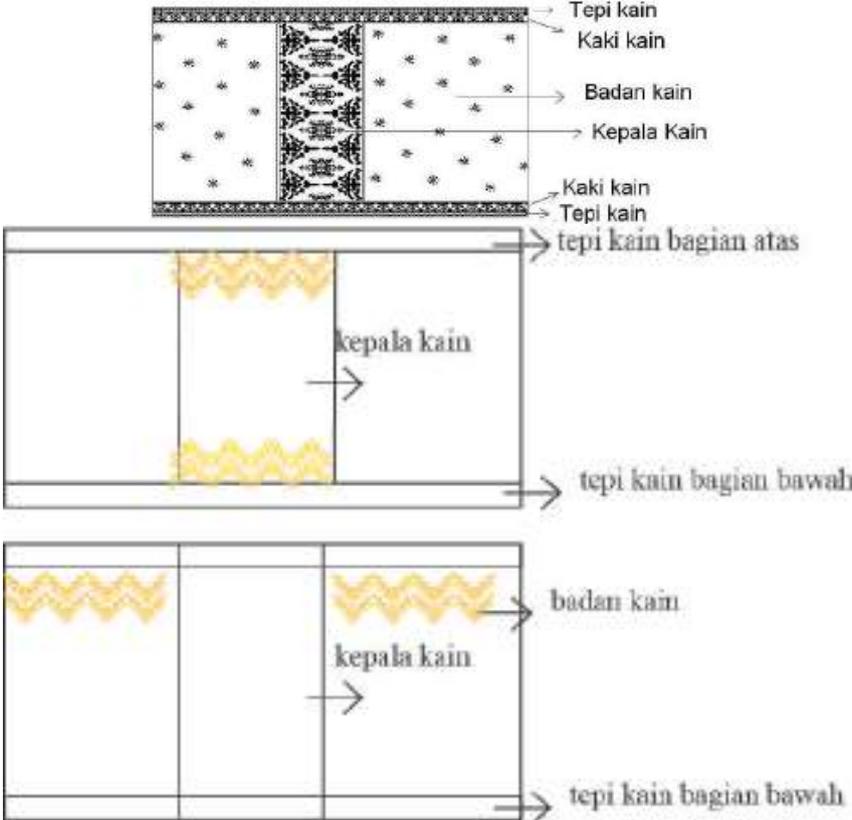
Gambar 128 Gambar awan yang bergulung di langit
(Sumber: Google, 2015)



Gambar 129 Gambar Motif Siku Awan yang bergulung sehingga dinamakan Siku Awan variasi Awan Bergulung
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 130 Ragam hias yang dapat dihasilkan pada motif Siku variasi Awan Bergulung
(Sumber: Rancangan Akkapurlaura, 2015)



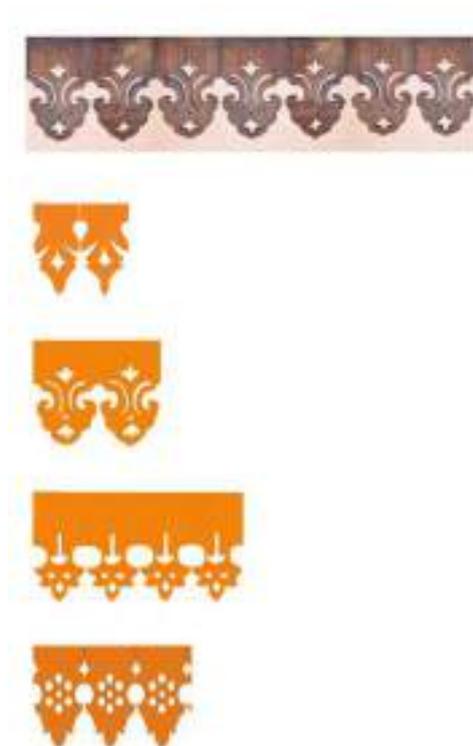
Gambar 131 Motif Siku variasi Awan Bergulung pada Badan Kain dan Kepala kain (Rancangan Akkapurlaura, 2015)

J. Proses Perancangan Motif Lebah Bergayut



Gambar 132 Gambar Sarang Lebah Bergantung/bergayut
(Sumber: Google, 2015)

Corak Motif Lebah Bergayut untuk Ukir Tekat Tenun Songket ditempatkan pada bagian atas bidang ukir/tekat/tenun/songket. Motif Lebah Bergayut mencerminkan tentang rumah lebah madu yang biasanya menggantung di dahan pohon. Hal ini mengingat bumi Melayu Riau dahulunya sangat kaya akan pepohonan besar yang sebagian dijadikan tempat menggantungkan rumah lebah.



Gambar 133 Motif Lebah Bergayut yang sudah ada
(Sumber: reka ulang oleh Akkapurlaura, 2015)

Motif baru yang sudah dibikin adalah:

- a) Lebah Bergayut variasi Lebah Tunggal
 Konsep: Sarang Lebah yang bergantung dijadikan motif



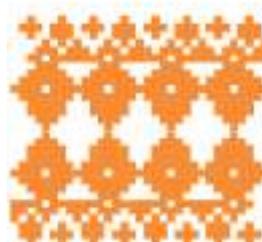
Gambar 134 Gambar Satu sarang lebah yang bergantung di dahan pohon
 (Sumber: Google, 2015)



Gambar 135 Motif Lebah Bergayut variasi Lebah Tunggal
 (Sumber: rancangan oleh Akkapurlaura, 2015)

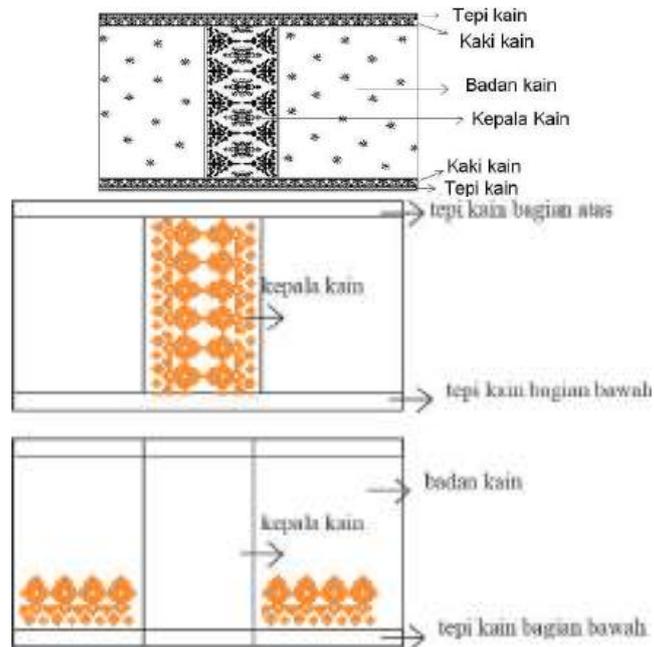


motif disusun melintang



Motif maling berhadapan

Gambar 136 Variasi ragam hias motif Lebah Bergayut variasi Lebah Tunggal
 (Sumber: Rancangan Akkapurlaura, 2015)

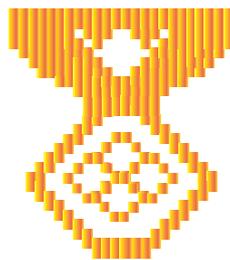


Gambar 137 Motif Lebah Bergayut variasi Lebah Tunggal pada kepala kain dan badan kain
(Sumber: rancangan Akkapurlaura, 2015)

b) Motif Lebah Bergayut variasi Segi Enam
Konsep: Sarang lebah yang berbentuk heksagon



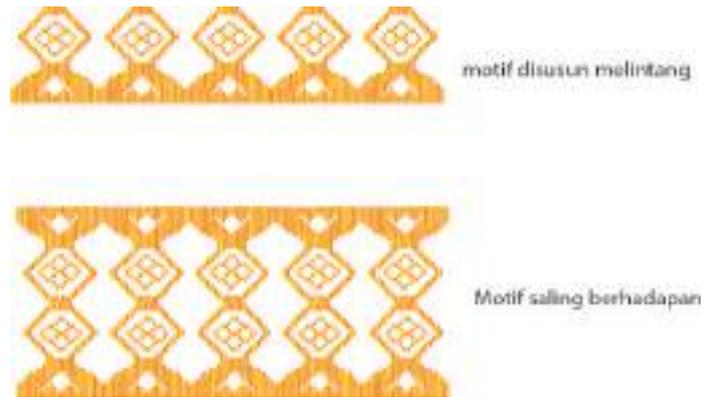
Gambar 138 Heksagon sebagai acuan dalam mmembuat motif nantinya
(Sumber: Google, 2015)



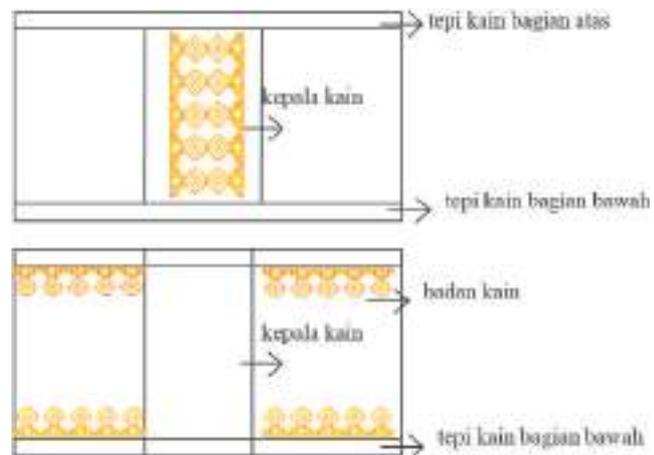
Gambar 139 Motif Lebah Bergayut variasi Segi Enam
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 140 Penjelasan pembuatan motif yang diambil dari bidang heksagon
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 141 Ragam hias yang dihasilkan
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)

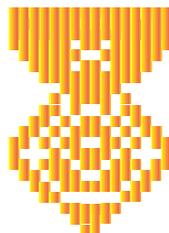


Gambar 142 Motif jika ditenun pada kain songket maka akan cocok pada bagian kepala kain dan badan kain
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)

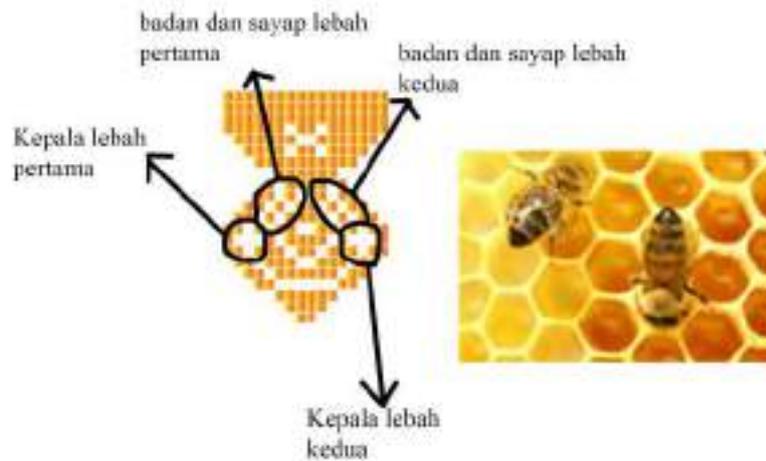
- c) Motif Lebah Bergayut variasi Lebah Berkawan
Konsep: dua ekor kawan lebah pada sarang mereka



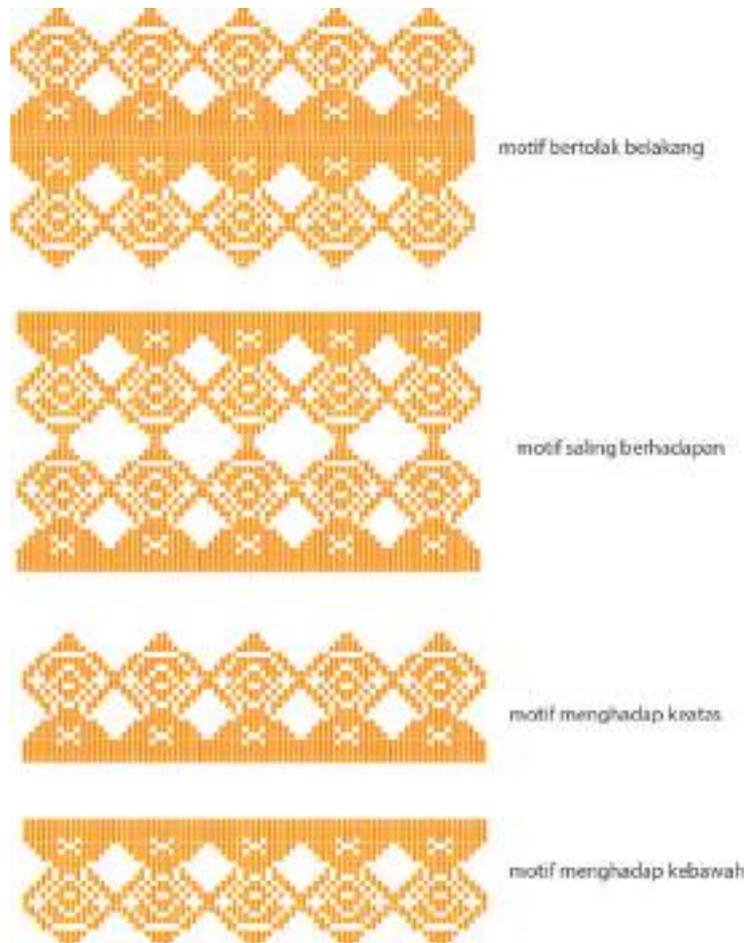
Gambar 143 Gambar dua ekor lebah
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)



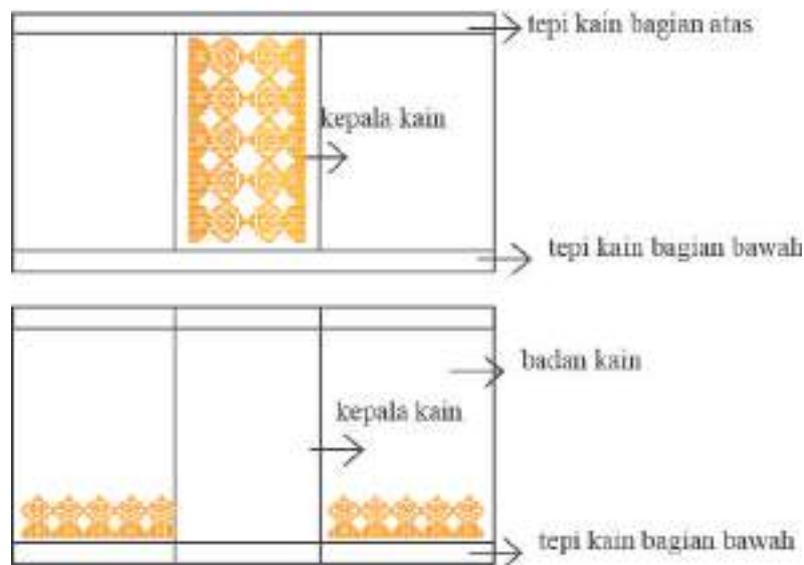
Gambar 144 Gambar Motif Lebah bergayut variasi Lebah Berkawan
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 145 Rancangan pada motif Lebah Bergayut variasi Lebah berkawan (Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 146 Ragam hias yang dihasilkan pada motif Lebah Bergayut variasi Lebah berkawan (Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 147 Motif diletakkan pada sebuah kain maka akan cocok pada kepala dan badan kain
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)

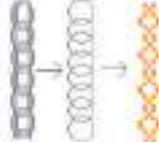
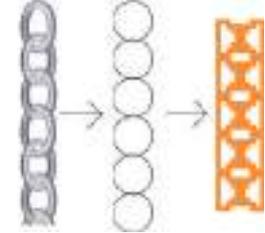
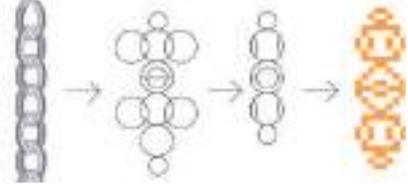
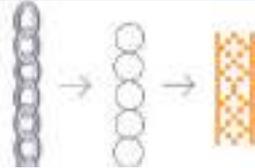
pembuatan motif tidak lepas dari suatu simbol, menurut Edwin Goodenough dalam telaahnya yang panjang, *Jewish Symbol in Graco-Roman Period*, mendefinisikan simbol sebagai berikut:

*“Simbol adalah barang atau pola yang apapun sebabnya, bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harfiah, dalam bentuk yang diberikan itu.”*⁴⁵

Maka dalam pembuatan motif tersebut harus memiliki simbol dan makna sehingga motif tersebut dapat diakui oleh masyarakat.

⁴⁵ Frederick Dillistone, *The Power of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 19

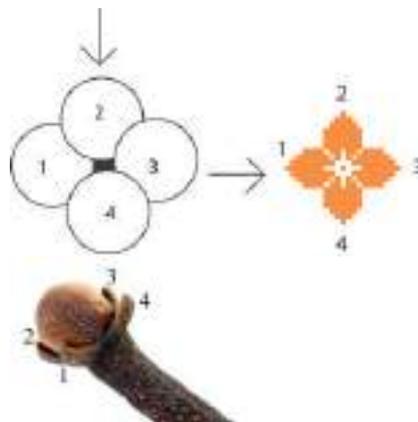
Diagram proses merancang motif baru di jabarkan pada tabel berikut, lengkap dengan konsep kenapa suatu motif itu dibuat:

Gambar Rantai		
		
1. Konsep: Rantai identik dengan pola berbentuk bulat.		Motif yang dihasilkan: 
2. Konsep: Rantai identik dengan pola berbentuk bulat.		Motif yang dihasilkan: 
3. Konsep: Rantai identik dengan pola berbentuk bulat. Rantai sambung menyambung satu dengan yang lainnya, sebagai aksesoris maka ditambah bulat pada kiri dan kanan. Seakan bergandeng tangan satu dengan yang lainnya, lalu disederhanakan maka akan tampak motif baru.		Motif yang dihasilkan: 
4. Konsep: Rantai identik dengan pola berbentuk bulat.		Motif yang dihasilkan: 
5. Konsep: Rantai identik dengan pola berbentuk bulat. Maka diambil setengah bagian yang tampak dari depan saja.		Motif yang dihasilkan: 

Gambar Tampuk Manggis



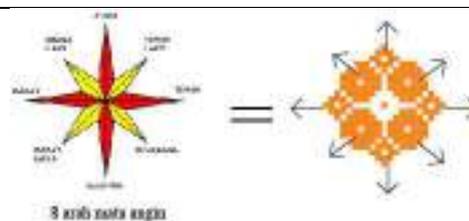
1. Konsep: Tampuk Manggis variasi bunga cengkeh yang memiliki 4 kelopak, sehingga motif Tampuk Manggis Bunga Cengkeh ini memiliki 4 kelopak



Motif yang dihasilkan:



2. Konsep: Tampuk Manggis variasi Kembang Empat adalah 1 buket bunga terdapat 2 jenis bunga, masing-masing berjumlah 4 dan bila digabungin menjadi 8 sesuai jumlah mata angin. Orang Melayu zaman dahulu suka berlayar sehingga membutuhkan arah ke 8 mata angin.



Motif yang dihasilkan:



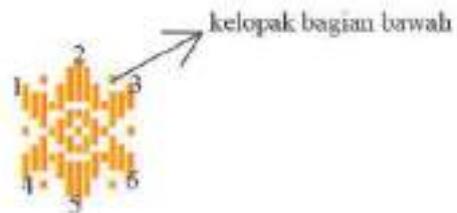
3. Konsep: Tampuk Manggis variasi Bunga Kembar Siam adalah 2 bunga yang nempel satu sama lainnya.



Motif yang dihasilkan:



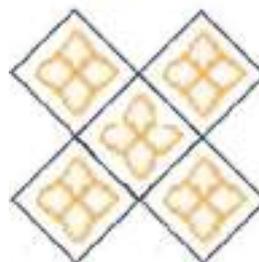
4. Konsep: Tampuk Manggis variasi Kelopak Bunga Seroja. Terdapat 6 kelopak bagian bawah dan 6 bagian atas pada sebuah bunga seroja. 6 kelopak atas digambarkan motif menyerupai kelopak. Sementara kelopak 6 bawah digambarkan dengan titik.



Motif yang dihasilkan:



5. Konsep: Tampuk Manggis variasi Petak Empat. Bunga memiliki empat kelopak, dan bunga berada dalam kotak berbentuk segiempat. Terdapat 5 bunga yang menandakan rukun iman dalam agama islam. Sesuai dengan orang Melayu yang adatnya berpatokan kepada ajaran islam. Bunga disusun berjejer membentuk silang dan agar terlihat bervariasi maka kotak bunga dibuat selang-seling.



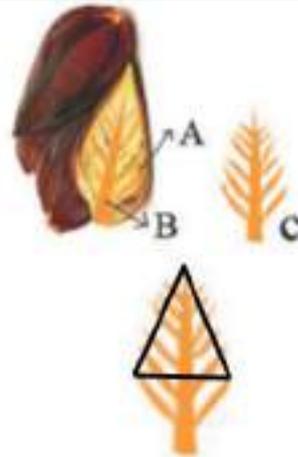
Motif yang dihasilkan:



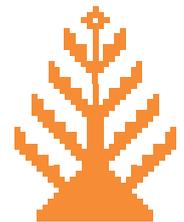
Gambar Pucuk Rebung



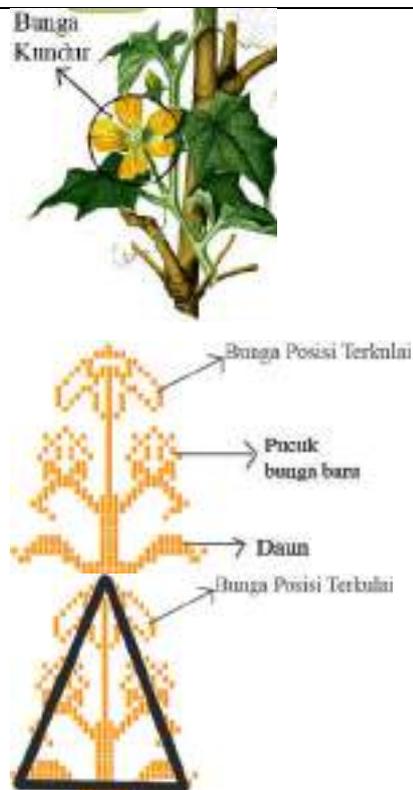
1. Konsep: Pucuk Rebung variasi Jantung Pisang. Jantung pisang jika dibelah maka akan terdapat ruas-ruas menjulang keatas. Bidang yang dihasilkan segitiga sesuai layaknya motif Pucuk Rebung



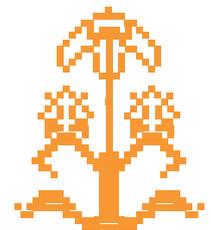
Motif yang dihasilkan:

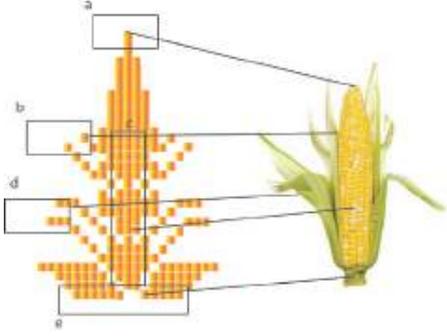
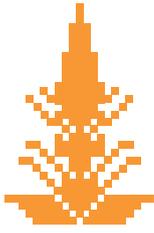
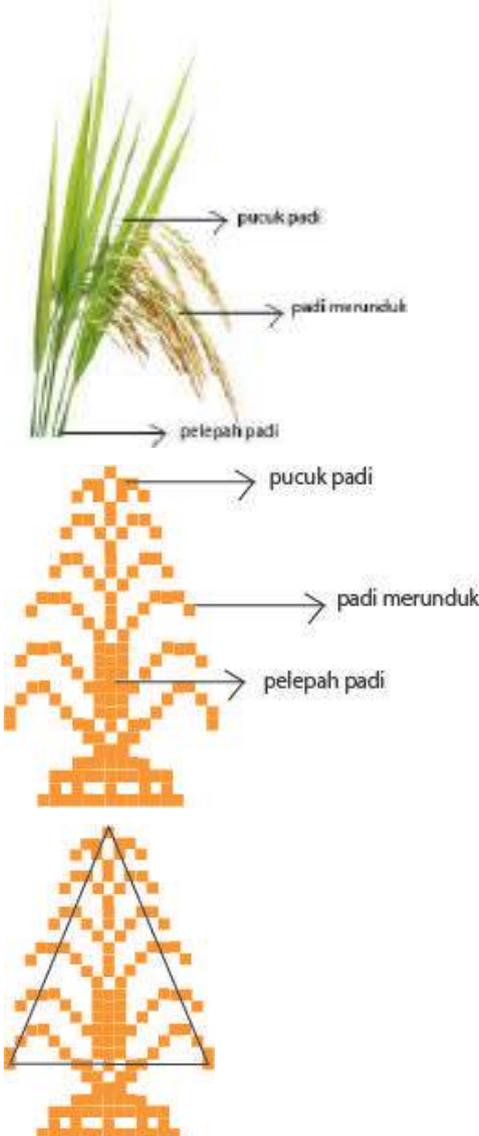


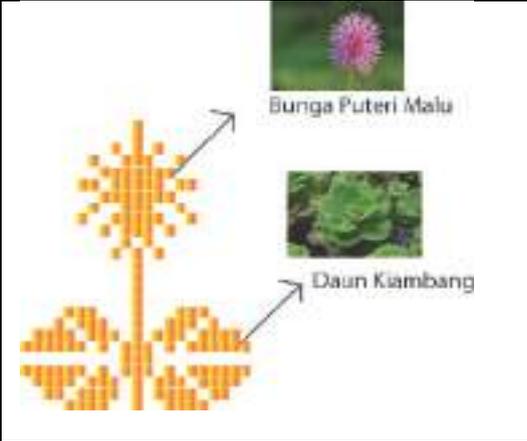
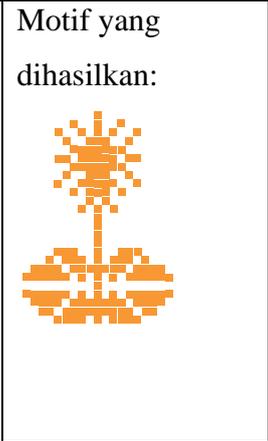
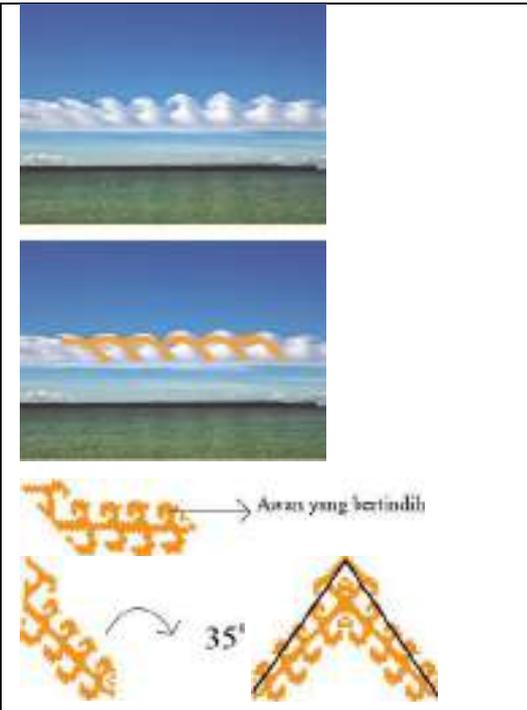
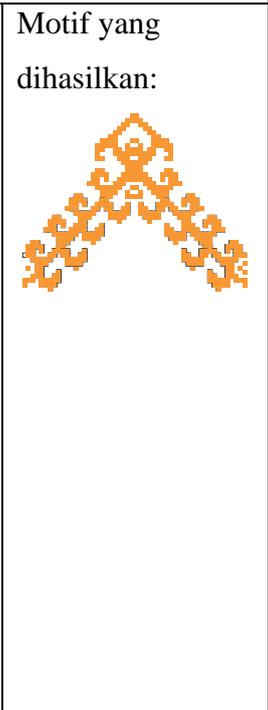
2. Konsep: Pucuk Rebung variasi Bunga Kundur. Bunga kundur dibuat terkulai dan tampak dari depan. Bidanganya membentuk segitiga sesuai layaknya motif Pucuk Rebung.



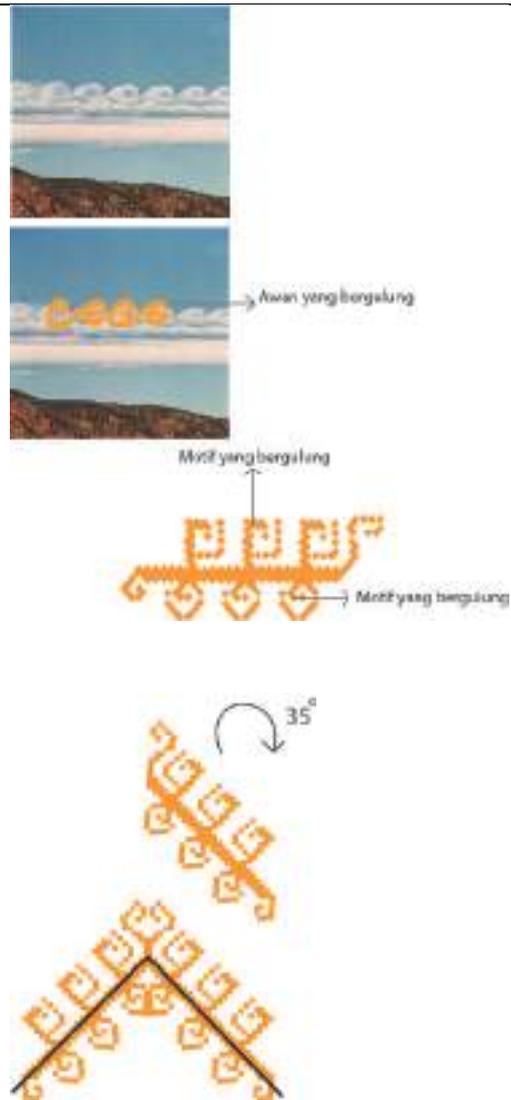
Motif yang dihasilkan:



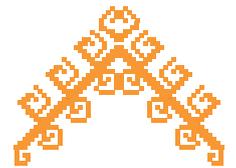
<p>3. Konsep: Pucuk Rebung variasi Jagung Tunggal. Jagung bisa dijadikan makanan pokok bila tidak ada nasi. Sehingga jagung penting untuk dijadikan motif baru.</p> <p>a. adalah puncak jagung b. adalah rambut jagung c. badan jagung/biji jagung d. kulit jagung e. tongkol jagung</p>		<p>Motif yang dihasilkan:</p> 
<p>4. Konsep: Pucuk Rebung variasi Padi Merunduk. Padi adalah makanan pokok. Bagian dari motif adalah pucuk padi, biji padi yang merunduk karena sudah matang dan pelepah padi. Serta bidang segitiga pada padi melambangkan pucuk rebung.</p>		<p>Motif yang dihasilkan:</p> 

<p>5. Konsep: Pucuk Rebung variasi Puteri Malu Daun Kiambang. Adalah 2 tumbuhan yang berbeda tempat tinggal. Puteri malu hidup pada daratan sementara kiambang/eceng gondok hidup di perairan. Namun pada motif ini disatukan.</p>		<p>Motif yang dihasilkan:</p> 
<p>Gambar Siku Awan</p> 		
<p>1. Konsep: Siku Awan variasi Awan Bertindih. Awan yang saling bertindih satu dengan yang lainnya sehingga digambarkan pada motif kolom disamping. Setelah itu motif diputar 35 derajat sehingga posisi menjadi vertikal. Motif ditambah refleksi sehingga menjadi bentuk sudut siku-siku atau geometris.</p>		<p>Motif yang dihasilkan:</p> 

2. Konsep: Motif Awan variasi
Awan Bergulung.

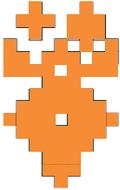
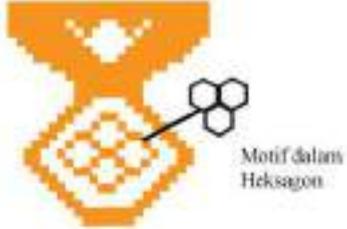
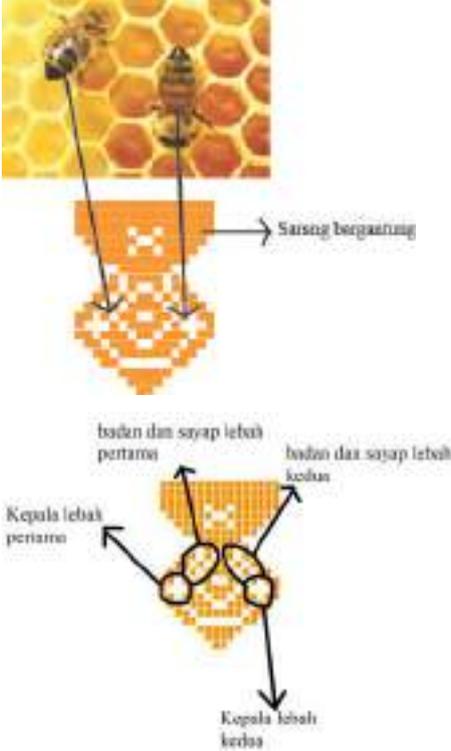


Motif yang
dihasilkan:



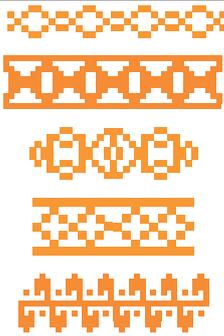
Gambar sarang lebah bergantung atau bergayut

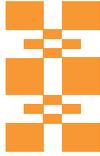


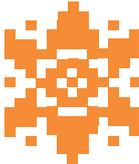
<p>1. Konsep: Lebah bergayut variasi Lebah Tunggal. Karena di hutan Riau banyak terdapat sarang lebah maka dibuatlah motif sarang lebah, salah satunya variasi Lebah Tunggal ini. Dinamakan Lebah Tunggal karena motif ini menyerupai sarang lebah yang bergantung sendiri pada sebuah dahan pohon.</p>		<p>Motif yang dihasilkan:</p> 
<p>2. Konsep: Lebah Bergayut variasi Segi Enam. Sarang lebah berbentuk heksagon atau segi enam sehingga dibuatlah motif segi enam yang menyatakan ini adalah rumah dari lebah yang bergantung pada dahan pohon.</p>		<p>Motif yang dihasilkan:</p> 
<p>3. Konsep: Lebah Bergayut variasi Lebah Berkawan. Adalah 2 ekor lebah yang saling membantu satu dengan lainnya pada sehingga terbentuklah madu yang sangat banyak khasiatnya. Sarang lebah dibuat bergantung pada motif tersebut.</p>		<p>Motif yang dihasilkan:</p> 

Gambar 148 Konsep dan merancang motif baru (Rancangan Akkapurlaura, 2015)

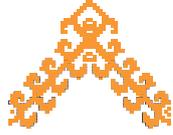
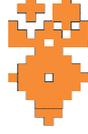
Dari banyaknya motif yang dirancang maka diberikan penjelasan singkat berikut tabel dalam perbedaan motif yang sudah ada dan motif baru yang dihasilkan serta makna motif yang terkandung pada tiap motif:

Nama Motif	Motif yang sudah ada	Makna Motif	Motif baru diciptakan	Makna Motif
1.Rantai	-	-		hidup saling membantu satu sama lain tanpa membedakan suku, ras dan lainnya. Dilihat dari polanya yang berulang-ulang dan saling terkait satu dengan yang lainnya.
2.Tampuk Manggis	Variasi Tampuk Sebelah 	Tutupi kekurangan tonjolkanlah kelebihan	Variasi Bunga Cengkih 	bunga cengkih tergolong bunga kecil namun kaya akan manfaat. Begitu juga dengan hidup kekurangan dapat menjadi kelebihan.
	Variasi Kelopak Mambang	Berbudi baik dan bijaksana adalah keseharian orang Melayu	Variasi Kembang Empat 	Hidup saling tolong menolong terlihat empat bunga (bulat) yang seakan berpegangan tangan

	<p>Variasi Kelopak Takuk Beranak</p> 	<p>Segala sesuatu jangan dipikirkan hari ini saja namun harus memikirkan masa depan</p>	<p>Variasi Bunga Kembar Siam</p> 	<p>Berkawan dengan yang baik maka baik jugalah pribadi diri, berkawan dengan yang jahat maka bersiaplah terjerumus dalam maksiat</p>
	<p>Variasi Bunga Hutan</p> 	<p>Perbuatan yang baik akan diingat selamanya oleh orang</p>	<p>Variasi Kelopak Bunga Seroja</p> 	<p>Bunga Seroja adalah bunga yang indah walaupun hanya bisa tumbuh di air, setiap kelebihan pasti ada kekurangan dan hidup janganlah sombong akan kelebihan namun syukurilah itu.</p>
	<p>Variasi Tampuk Bertabur</p> 	<p>Orang mulia adalah orang yang bertutur kata yang baik dan tau akan bersyukur</p>	<p>Variasi Petak Empat</p> 	<p>Hidup berkeluarga harus saling rukun dan damai</p>
	<p>Variasi Petak Inti</p> 	<p>Kalau melakukan kebajikan harus dalam hati yang ikhlas dan bertujuan yang baik agar</p>		

		memperoleh hidayah		
	Variasi Tampuk Berlapis 	Jika berusaha dan bekerja keras mencari rezeki, terangkatlah derajat seseorang itu		
	Variasi Kembang Berisi 	Berbudi pekerti yang baik apapun yang akan kita kerjakan akan berhasil		
3. Pucuk Rebung	Variasi Rebung Berhias 	Bahwa dalam hidup harus berperilaku baik, kebaikan orang dibalas jugsan dengan kebaikan, orang yang baik tidak akan punya musuh	Variasi Jantung Pisang 	Seperti ruas-ruas pada jantung pisang yang tumbuh selalu keatas ibaratnya hidup selalu berpikir maju, berusaha keras dan punya keinginan untuk menjadi orang sukses
	Variasi Kuntum Bambang 	Hidup harus optimis, harus semangat dan bergairah	Variasi Bunga Kundur 	Memberikan kebebasan dalam bergerak, berfikir kreatif dalam rangka menuju masa depan

	<p>Variasi Sirih Tunggal</p> 	<p>Hidup harus berpikir cerdas, agar hal-hal baik akan datang kepada diri kita</p>	<p>Variasi Jagung Tunggal</p> 	<p>Hidup selalu berguna untuk orang banyak</p>
	<p>Variasi Bersiku Keluang</p> 	<p>Kita harus menggapai cita-cita yang diinginkan, jangan segan-segan dalam bermimpi</p>	<p>Variasi Padi Merunduk</p> 	<p>Semakin tinggi ilmunya semakin rendah hatinya, hidup jangan sombong dan selalu rendah hati</p>
	<p>Variasi Pucuk Rebung Bertunas</p> 	<p>Segala sesuatu dalam hidup itu ada titik balik, ketika orang bekerja sungguh akan menjadi senang</p>	<p>Variasi Puteri Malu Daun Kiambang</p> 	<p>Sifat malu membuat iman dan akhlak selalu terjaga, “biduk berlalu, kiambang bertaut” artinya setelah musibah datang maka keadaan kembali seperti semula</p>
	<p>Variasi Daun Melambai</p> 	<p>Hidup berdamai itu indah, jauh dari masalah dan hal-hal buruk yang akan menimpa kita</p>		
	<p>Variasi Sekuntum</p> 	<p>Setiap masalah dibawa bermusyawarah dan menghargai pendapat orang lain</p>		

	Variasi Pucuk Kuntum Terkulai 	Hidup sekampung bekerja sama, suatu negeri dikatakan maju jika rakyatnya saling berkerjasama		
4. Siku Awan	Variasi Siku Awan 	Melakukan sesuatu harus tahu dasarnya dan hidup musti berkonsep	Variasi Awan Bertindih 	Miliki budi pekerti yang baik dan saling membantu
			Variasi Awan Bergulung 	Jalinlah persahabatan yang erat kepada kawan
5. Lebah Bergayut		Bumi melayu memiliki Kemakmuran, kesejahteraan serta bergotong royong	Variasi Lebah Tunggal 	Mempunyai pendirian yang kuat dan percaya diri
			Variasi Segi Enam 	Walaupun sejauh kemanapun kita pergi ingatlah tanah kelahiran sendiri

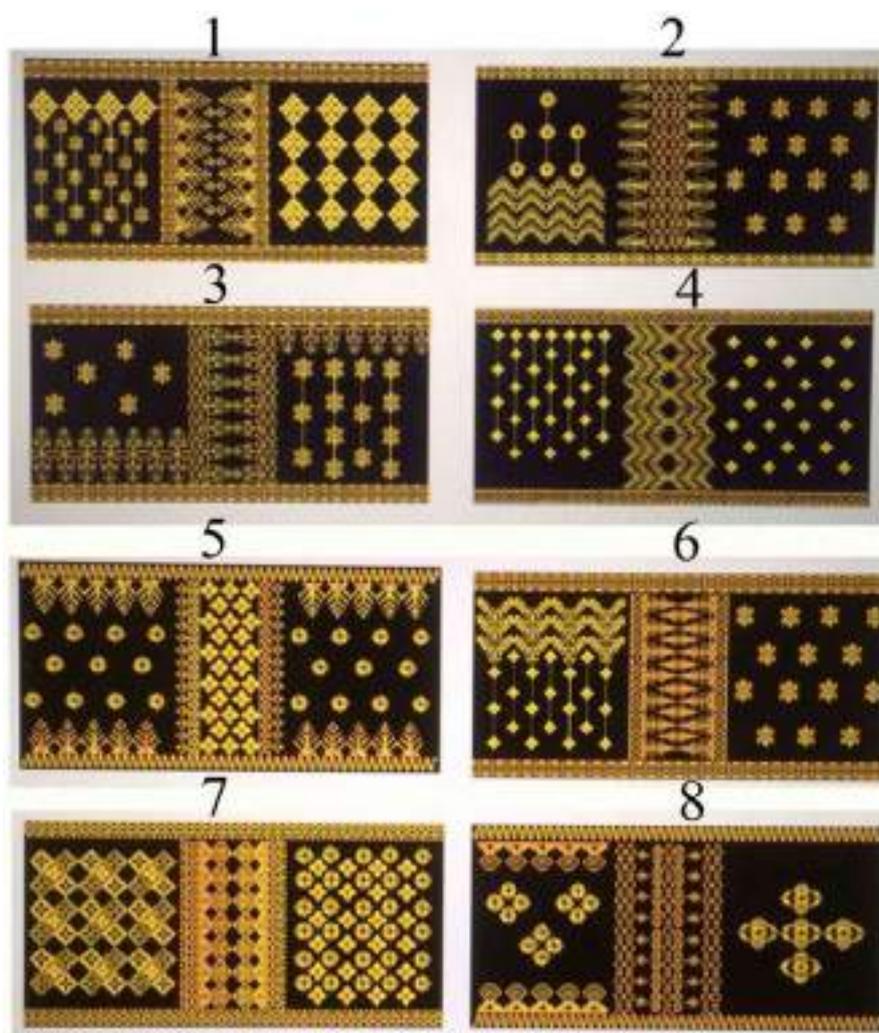
			Variasi Lebah Berkawan 	Hidup berkeluarga musti bekerja sama dalam membina satu tujuan, dilihat dari lebah yang saling bekerja sama dalam membangun sarang mereka
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Gambar 149 Tabel Makna pada motif lama dan baru
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)

Dalam merancang motif haruslah simetris kiri dan kanannya dikarenakan setengah motif lainnya adalah hasil refleksi dari yang satunya lagi, sehingga terbentuklah satu motif yang utuh, pada teori simetris menjelaskan arti dari simetris itu merupakan sebuah karakteristik dari bidang geometri, persamaan dan objek lainnya. Kita dapat katakan bahwa objek yang simetri akan mematuhi operasi simetri, ketika diperlakukan ke objek tidak akan muncul perubahan .⁴⁶

Motif baru yang berjumlah 20 ini didesain untuk menjadi sebuah kain sekitar 20 rancangan desain kain telah dihasilkan memakai program Adobe Illustrator, lalu beberapa kain mulai dieliminasi sehingga ada 8 kain yang dianggap dapat mewakili yang lainnya. Selanjutnya diadakan survei pada 20 orang dengan usia 16-60 tahun dari mulai sebagai pelajar, mahasiswa, pengusaha, pekerja swasta, dan pekerja negeri sipil turut memilih kain sebagai mewakili manakah kain yang cocok untuk pria dan manakah kain yang cocok untuk wanita.

⁴⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/Simetri>



Gambar 150 8 Desain kain songket Riau bermotif baru yang terpilih untuk dijadikan survei nantinya (Rancangan Akkapurlaura, 2015)

lalu hasil membuktikan bahwa kain yang cocok untuk perempuan banyak memiliki motif bunga-bunga sementara lelaki lebih *simple* walaupun begitu bidang kiri dan kanan badan kain tetap terlihat sama atau simetris. Sesuai dengan kualitas pada suatu benda seni atau karya seni yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*) dan perlawanan (*contrast*). Oleh ahli pikir mengatakan bahwa keindahan tersusun dari berbagai keselarasan dan perlawanan dari garis, warna, bentuk, nada dan kata-kata. Ada pula yang berpendapat bahwa keindahan adalah suatu kumpulan hubungan-hubungan yang selaras dalam suatu benda diantara benda dan diantara benda itu dengan si pengamat.⁴⁷ Kesatuan terdapat pada motif-motif yang disusun sehingga menghasilkan

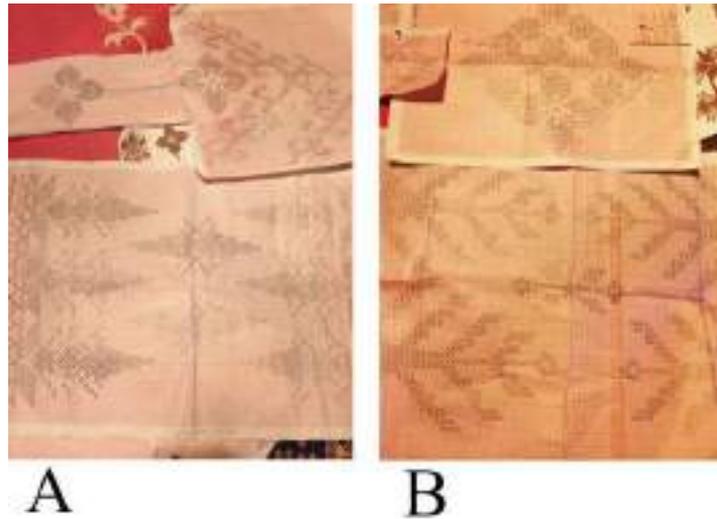
⁴⁷ Kartika Sony Dharsono, *Estetika*, (Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007), 2

ragam hias, kesetangkupan antara badan kain sebelah kiri dan kanan menghasilkan motif yang terlihat sama, keseimbangan terdapat pada ragam hias yang bila digabungkan dengan ragam hias lainnya tetap terlihat seimbang, dan terakhir perlawanan warna yang terdapat pada warna-warna benang kain dengan warna benang emas pada motif.

Secara elaborasi, desain rancangan kain yang telah terpilih disungkit dengan warna hitam pada lungsi dan digabungkan dengan warna merah sesuai arti merah pada masyarakat Melayu adalah warna yang melambangkan tali persaudaraan dan warna ini lazim dipakai digunakan pada masyarakat kebanyakan, kain ini nantinya bewarna merah tua atau merah kehitam-hitaman. Rancangan kain songket ini dijadikan sebagai souvenirs atau buah tangan bagi turis yang datang ke Pekanbaru, kain juga dapat dijadikan sebagai bahan pakaian adat untuk acara sakral seperti pernikahan, maupun pakaian kain samping bagi pelajar lelaki dan kain penutup bagi pelajar wanita yang akan dikenakan setiap hari jumad sesuai peraturan provinsi Riau.



Gambar 151 Rancangan yang dipilih lalu diprint
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 152 Motif dipindahkan pada kertas milimeter blok
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)

Pertama motif dipindahkan pada kertas milimeter blok agar mempermudah penenun untuk mengetahui pola-pola yang terdapat pada kain tersebut. Kain Songket yang berukuran 1x2 meter itu dihasilkan sekitar 3 minggu untuk membuat sepasang songket ini. Kain wanita lebih panjang karena wanita menutupi aurat sesuai dengan ajaran islam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kain songket Melayu Riau berasal dari Siak Sri Indrapura yang lalu terpecah menjadi 4 bagian sesuai daerah yang memiliki banyak perajin, tiap daerah memiliki pelanggan masing-masing. Seiring dengan perkembangan zaman estetika pada kain songket Melayu Riau mulai mengalami peningkatan.

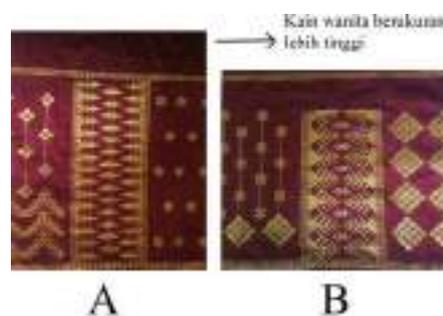
Corak dan motif terdahulu saat ini dengan yang dahulu hanya berbeda bentuk dan nama (variasi) dikarenakan motif dasar tidak boleh lepas dari kain songket Melayu Riau, tiap motif memiliki filosofi tertentu dan menjadi *tolak ajar* pada orang Melayu dan orang Melayu sangat mencintai adat walaupun di zaman sekarang masih ada perajin yang tidak mengerti akan makna dari suatu motif yang sangat beragam itu. Motif diambil dari hewan, tumbuhan, alam dan dibentuk sesuai kemiripan dengan bentuk aslinya. Untuk saat ini banyak perkembangan variasi dari motif Pucuk Rebung yang memiliki ratusan jenis variasi.

Hasil temuan pada penelitian menunjukkan bahwa motif-motif yang terdapat di kota Pekanbaru berasal dari Turunan Kerajaan Trengganu dan kemudian distilir oleh perajin Pekanbaru yang sekarang menjadi hak dan milik mereka. Setiap motif memiliki makna simbol yang memberi ajaran yang berhubungan dengan asas kepercayaan kebudayaan Melayu Siak. Tenunan kain songket di kota Pekanbaru berkembang amat pesat secara estetika tetapi secara etika sangat merosot, hanya para pemuka adat yang masih memahami pakam (aturan) pembuatan kain songket, makna simbol dari motif dan warna. Dalam merancang konsep diperlukan menjabarkan hasil pemikiran sebagai aplikasi dari kerangka konseptual ke kerangka kerja perancangan secara visual secara berurutan.

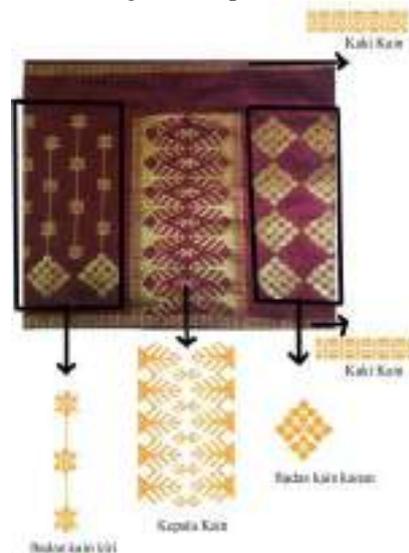
Etika yang hilang sejak saat ini adalah cara pembuatan kain yang sudah menghilangkan bagian dalam penyempurnaan suatu kain songket. Bagian yang terdiri dari kepala kain, badan kain, kaki kain dan tepi kain sudah tidak selengkap terdahulunya, beberapa mengatakan ini adalah penghematan dalam bahan baku, sebagian masyarakat juga menyatakan jika tetap memakai kaki kain bagian atas, makan kulit terasa sedikit gatal dikarenakan pemakaian kaki kain bagian atas di balut

ke dalam perut si pemakai. Dalam pernikahan kain songket dahulu dibentuk menjadi baju kurung dengan sedikit motif, namun saat ini kain songket sudah dibentuk menjadi kain kebaya yang memiliki kancing dan sudah banyak motif dibagian kerah baju dan lengan kain. Secara etika mengalami penurunan dikarenakan banyak sekali ditemukan dipasaran beberapa kain yang sudah menghilangkan beberapa bagian printing dalam kesatuan kain songket Melayu Riau.

Merancang motif yang sesuai dengan keutuhan kain songket adalah kain songket yang lengkap akan bagian-bagiannya. Cara merancangnya dapat menggunakan metode Graham Wallas, yaitu persiapan, inkubasi, inspirasi dan elaborasi.⁴⁸

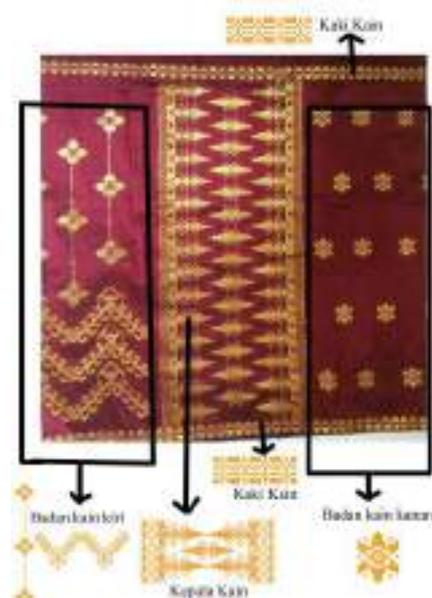


Gambar 153 kain setelah jadi
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)



Gambar 154 Kain pria dan motif yang dipakai
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)

⁴⁸ Djelantik, A.A., *Estetika Sebagai Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, 56



Gambar 155 Kain wanita dan motif yang dipakai
(Rancangan Akkapurlaura, 2015)

Terlihat di kain pria dan wanita sama-sama memiliki kaki kain yang utuh. Sesuai kain songket zaman dahulu dan pada 1 kain terdapat 5 motif yang berbeda-beda. Kain motif pria dan wanita dibuat berbeda namun ada beberapa motif yang menjadi benang merah antara kedua songket tersebut. Terlihat kaki kain pria dan wanita memiliki motif Rantai yang sama. Serta pada bagian badan kain pada songket pria memiliki kemiripan motif terhadap badan kain songket wanita.

Konsep dalam menstilasi Tumbuhan Pucuk Rebung dan Tampuk Manggis, Siku Awan dan Lebah Bergayut sehingga menghasilkan motif variasi adalah dengan cara motif dibuat simetris, jika motif tersebut adalah motif Pucuk Rebung, maka buah pucuk rebung memiliki bidang segitiga sehingga variasi motif Pucuk Rebung baru akan tetap menggunakan metode seperti itu. Jika motif adalah motif Tampuk Manggis maka buah manggis aslinya memiliki 4-5 tampuk sehingga beberapa motif baru boleh menggunakan 4-5 kelopak bunga, jika motif tersebut berupa Siku Awan maka motif harus menyerupai awan dan berbentuk sudut siku-siku, motif Lebah Bergayut identik dengan motif yang seakan bergantung pada sesuatu yang dianggap sebagai dahan kayu.

2. Saran

Disarankan agar para perajin diajarkan untuk mengetahui filosofi dari kain songket dan para pengusaha songket tidak hanya memikirkan produksi yang banyak dan cepat namun menghilangkan unsur bagian dari kain songket Melayu tersebut. Kain songket Melayu Riau memiliki 4 bagian yaitu tapi kain, kaki kain, badan kain dan kaki kain sangat disayangkan sekali jika kain yang tidak sempurna diperjualbelikan karena akan mempengaruhi etika dalam menyongket seterusnya jika hal ini terus menerus dilakukan. Jika ingin membuat motif baru diusahakan tidak melupakan motif dasar terdahulunya karena motif dasar sudah ada sejak zaman dahulu. Dan diharapkan agar 20 motif baru ini dapat menjadi motif yang berguna dan banyak digunakan oleh masyarakat dan sebagai *souvenirs* maupun dipakai saat upacara adat.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

Chijiwa, Hideaki, *Color Harmony: A Guide to Creative Color Combinations*, U.S.A: Rockport Publishers, 1987.

Dillistone, F.W. *The Power of Symbols*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Djelantik, A.A, *Estetika Sebagai Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

Effendy, Tenas dkk, *Busana Melayu Pakaian Tradisional Daerah Riau*, Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2004.

Haji Zaha, Ismail, *Tata Cara Berbusana Melayu Riau*, Pekanbaru: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau, 2003.

Haji Zahari, ismail. *Rumusan Hasil Sementara seminar Tata Cara Berbusana Melayu Riau*, Riau: Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau, 2003.

Kartika, Sony Dharsono, *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains Bandung, 2007.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1989.

Kuntowijoyo, *Pengantar Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.

Gie, Kwik Kian, *Ekonomi Indonesia Dalam Krisis dan Transisi Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.

Malik, Abdul dkk, *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*, Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu & Adicita Karya Nusa, 2003.

Meiroza, Evi, *Songket dan Budaya*, Pekanbaru: Unri Press, 2005.

Nur, Hirfan, *Songket dan Budaya Melayu Riau*, Pekanbaru: Unri Press, 2005.

Ross, F Gleen, *Psikologi Pariwisata*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.

Arini, Sri Hermawati dkk, *Seni Budaya*, Jakarta: Direktorat pembinaan sekolah menengah kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen, Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Suraji, H, *Motif & Corak Tenun Melayu Kota Pekanbaru*, Pekanbaru: Kepala Dinas Perindustrian Perdagangan Kota Pekanbaru, 2009.

Sutrisno, Mudji & Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Zainal, Rusli, *Khazanah Kerajinan Melayu Riau*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2009.

Website

<http://m.melayuonline.com/ind/culture/dig/551/tenun-siak-kain-tradisional-riau>

<http://www.pekanbaru.go.id/berita/berita-pemko/99-hjevi-meiroza-raih-anugerah-sagang>

<https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20130327231712AAQ9Qpy>

http://202.185.40.214/idc/groups/portal_tenas/documents/ukmpd/tenas_42908.pdf

<http://sen1budaya.blogspot.com/2013/08/tenun-songket.html>

<http://muslikhatun-antropologi.blogspot.com/2010/11/ilmu-pengetahuan-dan-teknologi.html>

<https://takepartenvironment.wordpress.com/2011/02/14/pendekatan-psikologi-lingkungan/>

GLOSARIUM

- ATBM : Alat tenun pengembangan dari alat tenun tradisional kik.
- Benang Longsi : Benang pada mesin tenun yang merentang memanjang mengikuti panjang mesin tenun.
- Benang Pakan : Adalah benang yang dimasukkan melintang pada benang lungsi ketika menenun kain. Benang pakan digerakkan oleh tangan (pada ATBM) atau oleh mesin, dan diselipkan di sela-sela benang-benang lungsi. Benang pakan biasanya digulung lalu gulungan ini digerakkan di antara pakan yang dapat dinaik-turunkan.
- Canding : Sudut yang tajam.
- Gun/karap : Alat pemisah benang atas dengan benang bawah.
- Kain Samping : Salah satu jenis tenun songket berdasarkan pemakaiannya (khusus untuk laki-laki)
- Kik/gedokan : Alat tenun yang masih sederhana (tradisional), terbuat dari bahan kayu, dan berukuran sekitar 1 x 2 meter. Alat tenun ini semula dipergunakan di siak si Indrapura.

- Melantak : Proses mengentakkan tuas sisir untuk menggerakkan torak agar cepat meluncur ke arah sisi kanan dan kiri kain.
- Memungut : Membentuk motif menggunakan benang emas pada kain dengan menyisipkan benang emas tersebut diantara benang lonsen.
- Menghani : Proses menggulung benang.
- Pembesar Kerajaan : Pejabat-pejabat tinggi istana.
- Sisir Tenun : Alat pemisah tiap helai benang lonsen pada mesin tenun
- Syarak : Berasal dari kata syariah atau hukum atau agama Islam
- Tanjak : Tutup kepala laki-laki pada pakain adat Melayu Riau
- Tentuan Muda Indragiri : Masyarakat pendatang yang menetap di Indragiri
- Tenun ikat lungsi : Produk tenun dengan desain yang terjadi dari kumpulan benang lungsi yang dibentangkan pada alat perentang diikat dengan tali rafia berbagai warna yang disesuaikan dengan ragam hias dan warna yang diinginkan, kemudian dicelup. Setelah mengering pada bagian yang ditandai oleh warna rafia tertentu dibuka ikatannya dan dicolet dengan warna yang diinginkan, dilakukan seterusnya pada ikatan warna rafia yang lain dicolet dengan warna-warna yang diinginkan.

Setelah kering, kemudian ditata pada alat tenun dan ditenun dengan benang pakan warna tertentu sesuai dengan warna yang diinginkan secara keseluruhan.

Tenun ikat : Pakan proses pembuatannya sama dengan tenun ikat lungsi, tetapi yang diikat adalah kumpulan benang pakan sesuai dengan ragam hias dan warna yang diinginkan, kemudian ditenun pada bentangan benang lungsi yang sudah tertata pada alat tenun dengan warna yang diinginkan secara keseluruhan. Tenun ikat ganda (ikat lungsi dan pakan): Kedua teknik tersebut diatas digabungkan dalam proses penenunannya, sehingga corak akan terbentuk dari persilangan benang lungsi dan benang pakan yang bertumpuk pada titik pertemuan corak yang dikehendaki.

Tenunan Tumpu : Alat tenun tradisional yang semula dipergunakan untuk membuat tenun Indragiri.

Tolak Ajar : Pembelajaran

LAMPIRAN